



**DAMPAK PERKEMBANGAN PENDIDIKAN  
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA  
MASYARAKAT PEDESAAN DI SULAWESI TENGAH**



Direktorat  
Kebudayaan

14

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN  
NILAI-NILAI BUDAYA SULAWESI TENGAH  
1994 / 1995**

**DAMPAK PERKEMBANGAN PENDIDIKAN  
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA  
MASYARAKAT PEDESAAN DI SULAWESI TENGAH.**



Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan



**DAMPAK PERKEMBANGAN PENDIDIKAN  
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA  
MASYARAKAT PEDESAAN DI SULAWESI TENGAH.**

**TIM PENELITIAN / PENULIS**

|                              |   |            |
|------------------------------|---|------------|
| Drs. Supri Madauna           | : | K e t u a  |
| Drs. Indra B. Wunbu          | : | Sekretaris |
| Drs. Ilyas Abd, Hamid        | : | Anggota    |
| Drs. Suyuti A. Noor          | : | Anggota    |
| Drs. Hasan                   | : | Anggota    |
| Nadjemuddin Lamaruangi SmHk. | : | Anggota    |

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL**

**PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN  
NILAI-NILAI BUDAYA SULAWESI TENGAH  
1994 / 1995**



**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROPINSI SULAWESI TENGAH**

ASSALAMU ALAIKUM WAR. WAB

Saya menyambut gembira dengan diterbitkannya buku - buku berjudul :

1. Dampak Perkembangan Pendidikan Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan di Sulawesi Tengah.
2. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Sulawesi Tengah.

Kehadiran naskah ini merupakan perwujudan usaha pemerintah melalui Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Tengah tahun 1994/1995 bekerjasama dengan masyarakat sejarawan Indonesia (MSI) cabang Sulawesi Tengah, FKIP Universitas Tadulako.

Atas kerjasamanya, kepada segenap tim penyusun saya ucapkan terima kasih.

Semoga kehadiran buku ini dapat memenuhi fungsinya dan bermanfaat pada kita semua.



## KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum War Wab

Puji syukur kehadirat Allah SWT, dengan izin dan rahmatnya, bagian proyek pengkajian dan pembinaan nilai-nilai budaya Sulawesi Tengah Tahun Anggaran 1994/1995 telah menyelesaikan pencetakan dua naskah hasil penelitian / perekaman berjudul :

1. Dampak Perkembangan Pendidikan Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan di Sulawesi Tengah.
2. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya di Daerah Sulawesi Tengah.

Kami menyadari bahwa berhasilnya usaha ini dikarenakan adanya kerjasama yang baik dengan tim penyusun dan penyunting, masyarakat sejarawan indonesia (MSI) cabang Sulawesi Tengah, Rektor Universitas Tadulako, Pemda Tingkat II dan para informan.

Olehnya kepada semua pihak, tak lupa kami ucapkan terima kasih dan sangat diharapkan kerja sama tersebut tetap terjalin pada masa - masa mendatang.

Semoga buku ini ada manfaatnya.

Wassalamu ' Alaikum War. Wab.



**MASYARAKAT SEJARAWAN INDONESIA**  
**( M S I )**  
**CABANG SULAWESI TENGAH**

SEKRETARIAT : JALAN SLAMET RIYADI 11/4 TELP.53812 PALU 94111

---

**KATA PENGANTAR**

Setelah melewati perjalanan yang panjang dan melelahkan, menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, maka rampunglah penelitian ini, Oleh karenanya, kewajiban kami adalah memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, Penelitian ini merupakan hasil kerjasama antara Pimpro Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Sulawesi Tengah dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Sulawesi Tengah. Hingga sekarang, kajian tentang kehidupan sosial budaya masih tetap menarik, apabila kalau dilihat dari perspektif Ekonomi dan Pendidikan, atau keberadaannya disorot dari hasil Interaksi dengan Globalisasi Informasi dan Komunikasi. Untuk melihat lebih jauh fenomena tersebut, maka penelitian ini terfokus pada tiga aspek :

1. Dampak Perkembangan Ekonomi Pasar Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan di Sulawesi Tengah.
2. Dampak Perkembangan Pendidikan Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan di Sulawesi Tengah.
3. Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan di Sulawesi Tengah.

Ikatan kerja sama ini tentu saja merupakan kepercayaan yang amat berharga bagi Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Sulawesi Tengah beresama dengan Dosen/tenaga-tenaga Penelitian dari Universitas Tadulako. Oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih atas kepercayaan tersebut,



kemudiaan ucapan terima kasih pula kami sampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Tadulako.
2. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah.
3. Bupati Kepala Daerah Tingkat II dalam Wilayah Sulawesi Tengah.
4. Camat Kepala Wilayah Kecamatan Lokasi Penelitian.
5. Kepala Desa tempat Penelitian di laksanakan.
6. Para Informasi dan semua pihak yang telah berpartisipasi.

Sudah barang tentu penelitian ini belum sampai pada tingkat kesempurnaan, kendatipun apa yang telah kami lakukan sudah merupakan hasil maksimal. Oleh karenanya, kritik dan saran merupakan sesuatu yang amat bernilai bagi kami.

Palu,       Maret 1994.-  
Ketua I

**DRS. H. BASO SIODJANG.-**  
NIP. 130 162 860.-

## DAFTAR ISI

|   | Halaman   |
|---|-----------|
| SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD .....                    | 1         |
| KATA PENGANTAR .....  | 2         |
| DAFTAR ISI .....  | 5         |
| DAFTAR TABEL .....  | 7         |
| <br>  |           |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>   |           |
| A. LATAR BELAKANG .....   | 10        |
| B. PERMASALAHAN .....   | 15        |
| C. TUJUAN .....   | 16        |
| D. METODOLOGI PENELITIAN .....                                    | 17        |
| E. RUANG LINGKUP .....  | 19        |
| <br>  |           |
| <b>BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....</b>               | <b>20</b> |
| A. LOKASI PENELITIAN .....  | 23        |
| B. KEADAAN ALAM/FISIK .....                                       | 36        |
| C. KEPENDUDUKAN .....   | 48        |
| D. PENDIDIKAN .....   | 65        |
| E. EKONOMI .....  | 77        |
| <br>  |           |
| <b>BAB III. KEHIDUPAN SOSIAL KELUARGA MASYARAKAT<br/>PEDESAAN</b> |           |
| A. KELUARGA .....   | 89        |
| B. USIA KAWIN DAN KEMATANGAN PERKAWINAN.....                      | 96        |
| C. POLA MENETAP SETELAH KAWIN .....                               | 97        |

|      |  |     |
|------|--|-----|
| BAB  | IV. DAMPAK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TERHADAP KEHIDUPAN EKONOMI .....                          | 100 |
|      | A. BIDANG PERTANIAN .....  | 101 |
|      | B. LAPANGAN PEKERJAAN LAIN .....   | 109 |
| <br> |  |     |
| BAB  | V. DAMPAK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PEDESAAN ..... | 118 |
|      | A. STRUKTUR DAN KOMPOSISI KELUARGA ....  | 118 |
|      | B. DALAM PERKAWINAN .....  | 122 |
|      | C. PERUBAHAN PANDANG TERHADAP KESEHATAN DAN PENDIDIKAN .....                                 | 126 |
|      | D. ADAT ISTIADAT DAN AGAMA .....   | 131 |
|      | E. SOLIDARITAS MASYARAKAT SETEMPAT .....   | 141 |
|      | F. MOBILITAS MASYARAKAT SETEMPAT .....   | 155 |
| <br> |  |     |
| BAB  | VI. KESIMPULAN DAN SARAN   |     |
|      | A. KESIMPULAN .....  | 156 |
|      | B. SARAN-SARAN .....   | 158 |

## DAFTAR PUSTAKA.

II. 1. Luas wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Buoi Toli-toli

## DAFTAR TABEL

- menurut Kecamatan Tahun 1992 .....
- II. 2. Daftar Perbandingan Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Tingkat Kepadatan rata-rata Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah Menurut Kabupaten tahun 1990 .....
- II. 3. Luas Tanah Kabupaten Donggala Menurut Kecamatan .....
- II. 4. Luas Kecamatan Dolo Menurut Desa .....
- II. 5. Suhu Udara Menurut Bulan Tahun 1992 .....
- II. 6. Jumlah Curah Hujan Menurut Bulan Tahun 1992 .....
- II. 7. Jumlah Ternak Menurut Jenisnya di Desa Kotarindau Tahun 1992 .....
- II. 8. Jumlah Penduduk di Kabupaten Daerah Tingkat II Buol Toli - Toli Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin .....
- II. 9. Jumlah Penduduk Kecamatan Galang Menurut Desa dan Jenis Kelamin Tahun 1993 .....
- II. 10. Penduduk Desa Kalangkangan Berdasarkan Agama yang dianut Tahun 1993 .....
- II. 11. Komposisi Penduduk Desa Kalangkangan Menurut Golongan Umur Tahun 1993 .....
- II. 12. Komposisi Desa Kalangkangan Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 1993 .....
- II. 13. Jumlah Penduduk Kabupaten Poso Menurut Kecamatan Tahun 1990 .....
- II. 14. Jumlah Penduduk Desa Masani Menurut Jenis Kelamin

- Tahun 1993 .....
- II. 15. Jumlah Penduduk Desa Masani Menurut Tingkat Pendidikan Umum Tahun 1993 .....
  - II. 16. Jumlah Penduduk Desa Masani Menurut Agama Tahun 1993 .....
  - II. 17. Jumlah Penduduk Desa Masani Menurut Mata Pencarian Tahun 1993 .....
  - II. 18. Jumlah Penduduk Desa Masani Menurut Kewarganeraan Tahun 1993 .....
  - II. 19. Jumlah Penduduk Desa Masani Menurut Kelompok Umur Tahun 1993 .....
  - II. 20. Perkembangan Penduduk Kabupaten Donggala Selama 5 Tahun ( 1988 s/d 1992 ) .....
  - II. 21. Jumlah Penduduk Kabupaten Donggala Menurut Kelompok Umur Tahun 1992 .....
  - II. 22. Perkembangan Penduduk Kecamatan Dolo Selama 5 Tahun ( 1988 s/d 1992 ) .....
  - II. 23. Jumlah Penduduk Desa Kotarindau Menurut Agamanya Pada tahun 1992 .....
  - II. 24. Banyak Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan dan Statusnya di Kecamatan Galang Tahun 1993 .....
  - II. 25. Jumlah Penduduk Desa Kalangkangan Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 1993 .....
  - II. 26. Jumlah Sarana Pendidikan ( Gedung Sekolah dan Tenaga Pengajar ) di Desa Kalangkangan Tahun 1993 .....

- II. 27. Jumlah Penduduk Desa Masani Menurut Tingkat Pendidikan Umum Tahun 1993 .....
- II. 28. Fasilitas Pendidikan di Desa Masani Tahun 1993 .....
- II. 29. Jumlah Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Donggala Tahun 1992 .....
- II. 30. Jumlah Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Dolo Tahun 1992 .....
- II. 31. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Kotarindau Tahun 1992 .....
- II. 32. Pendapatan Rata - rata Perkapita Penduduk Kabupaten Donggala dalam 5 Tahun Terakhir ( 1987 s/d 1991 ) Berdasar harga Berlaku .....
- II. 33. Pendapatan Rata - rata Perkapita Penduduk Kabupaten Donggala Dalam 5 Tahun Terakhir (1987 s/d 1991) .....
- II. 34. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Mata Pencahariannya di Desa Kotarindau Tahun 1993 .....
- II. 35. Jumlah Sarana Transportasi di Desa Kotarindau Tahun 1992 .....

# **PENGARUH PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DAERAH SULAWESI TENGAH**

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Pembangunan Nasional selama Pembangunan Jangka Panjang (PJPT II) telah menunjukkan hasilnya terutama dibidang ekonomi, kesehatan dan pendidikan. Kalau semula Indonesia menjadi salah satu pemosak beras terbesar di dunia (sampai pada tahun 60 an), kini telah mampu mengeksport dan memberi bantuan pangan. Demikian pula pendapatan rata-rata perorangan pertahun terus meningkat, sedang kemajuan di bidang kesehatan tercermin dalam meningkatnya harapan hidup (life Expectancy), sedang di bidang pendidikan hampir disetiap pelosok tanah air sudah tersedia gedung sekolah, walaupun guru dan muridnya kadang-kadang kurang. Namun sikap masyarakat terhadap pendidikan sekolah sudah maju pesat dalam arti semakin banyak diantara mereka yang mengirimkan anak-ananya ke sakolah, bahkan di kota-kota besar pendidikan di sekolah telah menjadi kebutuhan hidup yang tidak terelakan. Namun sebegitu jauh tidak banyak orang memperhatikan dampak perkembangan pendidikan sekolah terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Pada sementara golongan penduduk pendidikan sekolah beberapa tahun yang lalu dianggap hal yang mengancam ketaqwaan peserta didik terhadap agama dan melunturkannya ketaatan mereka terhadap adat istiadat dan orang tua, bahkan pada sementara kalangan Betawi pendidikan sekolah diharamkan sehingga melahirkan orang Betawi gedongan yang

makan sekolah dan Betawi asli yang tidak bersekolah. Di Kabupaten Tangerang masih ada satu Kecamatan yang mengharamkan sekolah hingga tahun 90 an.

Sementara itu pada beberapa daerah di Indonesia, dan pada banyak masyarakat terasing ada keengganan orang tua mengirim anak-anak mereka bersekolah, karena mengurangi tenaga kerja yang mungkin dikerahkan untuk mencari nafkah. Kalaupun mereka mengirim anak-anaknya kesekolah biasanya tidak sampai tamat, misalnya di Mentawai anak-anak pergi sekolah hingga kelas 3 SD dan segera mereka dapat mencari makan, akan meninggalkan sekolah dan mendirikan rumah tangga.

Sedang di kota-kota anak-anak cenderung menghabiskan waktu mereka untuk belajar dengan tanggungan orang tua. Ada kecenderungan diantara anak-anak untuk bersekolah karena memang sulit untuk mencari pekerjaan. Demikian pula orang tua cenderung mengirim anak-anak mereka ke sekolah setinggi mungkin tanpa melihat bakat antara anak lelaki dan perempuan, sejala itu menunjukkan betapa sesungguhnya telah terjadi pergeseran nilai, terutama yang berkaitan dengan pendidikan anak-anak perempuan. Ibu-ibu di kota tidak lagi dirisaukan oleh anak-anak perempuannya yang belum berumah tangga. Usia kawin bagi anak-anak perempuan rupanya bisa diperpanjang dengan keberhasilan pembangunan sekolah.

Dilain pihak pendidikan sekolah juga ternyata telah berhasil diserap ke dalam sistem budaya setempat dan meningkatkan fungsinya sebagai sarana mobilitas sosial. Banyak orang tua dan anak-anak pergi ke sekolah dengan harapan mendapat peluang untuk meningkatkan jenjang sekolah, namun keyakinan itu masih melekat pada kebanyakan



penduduk sebagian tercermin dalam permintaan untuk masuk ke Perguruan Tinggi.

Sikap penduduk terhadap sekolah yang kini mulai berkembang dan nampaknya lebih realitas ialah mengirim anak-anak ke sekolah kejuruan dengan harapan segera mendapat pekerjaan. Dari hasil pemantauan sementara, jumlah pendaftaran di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta menurun dalam persentasenya. Demikian pula banyak anak muda yang cenderung memilih sekolah kejuruan dari pada Perguruan Tinggi harapan itu sering kali meningkat menjadi tuntutan agar sekolah menghasilkan "Tenaga kerja siap pakai".

Sikap masyarakat seperti apa yang diuraikan di atas khusus pada masyarakat Sulawesi Tengah yang dijadikan sampel penelitian terdapat banyak kesamaan pandangan yaitu pandangan terhadap fungsi sekolah, pendidikan bagi anak-anak perempuan serta usia kawin bagi anak-anak perempuan serta usia kawin bagi anak-anak baik laki-laki maupun wanita.

Dari hasil penelitian diperoleh data, bahwa pandangan masyarakat di daerah Sulawesi Tengah tentang (sekolah) sudah merupakan suatu tuntutan hidup dari 3 (tiga) Kabupaten yang diteliti yaitu Kabupaten Donggala, Buol Toli-toli dan Poso, diperoleh data bahwa setiap keluarga yang ada anak usia sekolah (khusus sekolah dasar) tidak ada yang di rumah, semuanya mengikuti pendidikan di sekolah, walaupun ada di antara keluarga masih menggunakan tenaga anak-anaknya untuk membantu orang tua mencari nafkah, misalnya keluarga petani, menggunakan tenaga anaknya laki-laki untuk membantu mengolah sawah dan ladang dilahan pertaniannya, tapi jumlah keluarga yang menggunakan tenaga anak-anaknya ini tidak seberapa sedang dalam bidang kesehatan masyarakat di daerah ini sudah kurang yang lari ke dukun bila mereka sakit.

Untuk tahun anggaran 1993/1994, salah satu aspek yang diteliti berjudul : Dampak pengaruh pendidikan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat daerah Sulawesi Tengah.

Sesuai ketentuan dalam TOR yaitu bahwa ruang lingkup lokasi penelitian dipusatkan pada "Desa Swasembada", maka dari ketiga Kabupaten yang diteliti, dipilih pula 3 (tiga) desa Swasembada dari 3 (tiga) Kabupaten serta dari 3 (tiga) Kecamatan yang berbeda pula. Dari 3 (tiga) desa tersebut adalah sebagai berikut :

1. Desa Kalangkangan.

Desa ini terdapat di Kecamatan Galang Kabupaten Buol Tolitoli.

2. Desa Kotarindau.

Desa ini terdapat di Kecamatan Dolo Kabupaten Donggala.

3. Desa Masani.

Desa ini terdapat di Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso.

Seperti telah dikemukakan pada penelitian dan perekaman pada tahun-tahun yang lalu, Propinsi Sulawesi Tengah dihuni oleh 12 (dua belas) etnik atau suku bangsa yang masing-masing mempunyai kerarakteristik budaya, agama dan adat istiadat serta nilai-nilai yang tersendiri.

Dari segi etnik, penelitian ini mengambil 3 (tiga) etnik yaitu :

1. Etnik (suku bangsa) Kaili.

Suku ini menghuni hampir sebagian besar wilayah Kabupaten Donggala.

2. Etnik (suku bangsa) Pamona.

Suku ini menghuni sebagian besar wilayah Kabupaten Poso.

3. Etnik (suku bangsa) Tolitoli.

Suku ini menghuni wilayah Kabupaten Buol Tolitoli.

Dasar pertimbangan penentuan ke tiga etnik ini untuk diteliti oleh Tim peneliti didasarkan atas hal-hal sebagai berikut :

1. Suku bangsa Kaili merupakan suku bangsa yang mayoritas yang mendiami wilayah Kabupaten Donggala.
2. Suku bangsa Pamona merupakan suku bangsa yang mayoritas mendiami wilayah Kabupaten Poso.
3. Suku bangsa Tolitoli yang menghuni di pesisir pantai wilayah Kabupaten Buol Tolitoli.

Sedangkan dari segi lokasi penelitian, didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Desa Kotarindau.

Dipilihnya desa ini sebagai pusat penelitian didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- Desa ini termasuk salah satu desa swasembada dari 35 desa di Kecamatan Dolo Kabupaten Donggala.

Masyarakat di desa ini mayoritas penduduknya adalah petani sawah (+ 71 %). Di Kotarindau termasuk daerah dataran dan jauh dari pelabuhan (tepi pantai). Jarak desa Kotarindau dengan ibukota kabupaten propinsi dan tepi pantai : 11 km, sedang masyarakatnya masih murni penduduk asli (suku bangsa Kaili). Dengan demikian hubungan kekerabatan dalam kehidupan sosial budaya boleh dikatakan masih bersifat homogen.

2. Desa Kalangkangan.

Desa ini termasuk desa swasembada dari 11 (sebelas) desa di Kecamatan Galang Kabupaten Buol Tolitoli. Desa Kalangkangan berada di Kecamatan Galang dan letaknya berada di pesisir pantai selatan Makasar. Penghuninya sangat heterogen, yaitu terdiri dari penduduk asli (suku bangsa Tolitoli), dan pendatang yang terdiri dari suku bangsa

Bugis, Selayar, Kaili, Gorontalo dan Minahasa. Keadaan masyarakatnya sangat dipengaruhi oleh adat istiadat dari Sulawesi Selatan, terutama dalam hal bahasa pengantar sehari-hari sangat dikuasai oleh bahasa daerah : "Bugis".

### 3. Desa Masani.

Desa ini salah satu desa swasembada di Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso. Desa Masani mempunyai wilayah yang cukup luas yang terbentang dipesisir pantai serta agak jauh masuk kepedalaman. Berdasarkan keadaan letak inilah sehingga mata pencaharian dari penduduknya umumnya petani (sawah dan ladang) dan nelayan, Petani yang bermukim agak kepedalaman, mata pencahariannya pada umumnya adalah petani ladang/sawah, sedang yang bermukim di pesisir pantai umumnya adalah nelayan. Hanya saja alat untuk menangkap ikan masih menggunakan alat-alat tradisional.

### B. Masalah.

Perkembangan pembangunan telah menunjukkan hasilnya terutama di bidang pendidikan, perekonomian dan kesehatan. Hampir setiap desa ada sekolah dasar dan setiap kecamatan ada sekolah lanjutan pertama. Realita tersebut menunjukkan bahwa pendidikan telah merakyat dihati masyarakat baik masyarakat daerah pedesaan apalagi masyarakat yang berdomili di kota. Hal tersebut diatas menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan telah memasuki sendi-sendi kehidupan masyarakat mulai dari kota-kota besar sampai ke pelosok-pelosok desa yang terpencil. Dengan kata lain pendidikan telah menyusup keseluruh sendi-sendi kehidupan dan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Penyusupan pendidikan dapat berobah sikap, nilai-nilai budaya serta adat istiadat, mulai dari masyarakat kota sampai pada masyarakat pedesaan. Realitanya dapat

dilihat pada usia kawin dari suatu masyarakat. Pada zaman dahulu usia kawin untuk anak anita sangat singkat. Pada waktu yang lalu satu keluarga merasa malu, kalau anak gadisnya terlambat kawin. Anak perempuan yang terlambat kawin dianggap anak tidak laku dikalangan kaumnya. Hal yang semacam ini, pada tahun lima puluhan masih sangat kuat berlaku di daerah Sulawesi Tengah. Orangtua dari anak perempuan yang terlambat kawin menjadi gelisah terhadap nasib anaknya tersebut. Untuk mengatasinya, biasanya sang orang tua anak perempuan mencari-cari dan membujuk familinya atau kemenakannya (kemenakan laki-laki) sebagai calon menantunya.

Sebagai akibat dari kemajuan dalam bidang pendidikan, maka dewasa ini usia perkawinan makin panjang, dibarengi lagi dengan diberlakukannya undang-undang nomor I tahun 1974, tentang undang-undang perkawinan di Indonesia. Dengan adanya undang-undang tersebut serta didorong pula kemajuan teknologi dalam bidang pendidikan, maka masyarakat yang berada di wilayah Sulawesi Tengah usia perkawinan untuk anak perempuan rata-rata 20 tahun, sedang untuk anak laki-laki rata-rata 26 tahun.

Seiring dengan kemajuan-kemajuan dalam bidang pendidikan tersebut, dikaitkan dengan judul penelitian, maka dapatlah dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

" Sampai berapa jauh kaitannya dengan nilai-nilai budaya yang amat penting artinya sebagai pengembangan sikap dan pola tingkah laku masyarakat yang bersangkutan " .

### C. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah berusaha untuk mencari jawaban dari permasalahan yang telah di kemukakan di atas.

Atas dasar itu maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.  
Atas dasar itu maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mencari nilai-nilai budaya dan adat istiadat masyarakat yang masih bertahan sehubungan dengan kemajuan teknologi dalam bidang pendidikan, ekonomi serta kesehatan.
2. Untuk mencari faktor pendorong dan penghambat terhadap pengembangan pendidikan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

#### D. Metodologi Penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan disertai wawancara yang mendalam serta memberikan uraian yang menyeluruh mengenai masalah yang diteliti.

Atas dasar itu maka pelaksanaan penelitian ini melakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

##### 1. Tahap Persiapan.

Aspek dampak pengembangan pendidikan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Sulawesi Tengah dilaksanakan oleh satu Tim Penelitian.

Sesuai petunjuk dari tim pusat, maka dalam tahap persiapan ini, pertama-tama menyusun "Kerangka acuan Penelitian" kemudian menyusun pedoman wawancara yang siap digunakan ke lapangan. Kegiatan selanjutnya ialah menentukan daerah sampel penelitian yang akan diteliti oleh para tim peneliti.

##### 2. Tahap Pengumpulan Data dan Informasi.

Pada tahap ini masing-masing anggota tim menuju lapangan lokasi yang dijadikan sampel penelitian.

Teknik yang digunakan ialah teknik wawancara dan dokumentasi. " Wawancara atau interen adalah teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistimatis dengan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Sutrisno Hadi, 1987;318)". Dalam hubungan ini Winarno Surahmad mengatakan :

" Bahwa dengan interen atau wawancara itu dapat ditetapkan keadaan atau diadakan pengecekan terhadap masing-masing subyek yang diinterview dari data obyektif yang telah terkumpul (1968:145)".

Sesuai dengan tujuan dan obyek yang diteliti, maka yang diwawancarai adalah :

1. Pimpinan formal, seperti :
  - a. Bupati Kepala Daerah beserta stafnya.
  - b. Kepala Kecamatan beserta perangkatnya.
  - c. Ka Kandep Depdikbud beserta stafnya.
  - d. Kepala Desa beserta perangkatnya.
2. Pimpinan non formal seperti :
  - a. Tokoh-tokoh masyarakat.
  - b. Tokoh-tokoh adat.
  - c. Tokoh-tokoh agama.
  - d. Tokoh-tokoh politik.
  - e. Sesepuh daerah / dasa.
  - f. Para pensiunan Pegawai Negeri.

Selain teknik wawancara, digunakan pula teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang telah terkumpul pada waktu yang lampau, yaitu dengan mencatat, serta langsung pada dokumen-dokumen yang ada di kantor Desa dan Kecamatan tentang potensi desa dan kecamatan mengenai pendidikan,

data penduduk, agama, keadaan ekonomi dan sebagiannya sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3. Tahap Pengolahan Data dan Penulisan.

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, maka data tersebut langsung diolah dan disusun sesuai dengan susunan laporan yang telah digariskan. Tulisan ini dibuat sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Selanjutnya teknik penyusunan dan pengetikannya berdasarkan petunjuk yang terdapat pada TOR.

Kemudian hasilnya diserahkan kepada Pemimpin Bagian Proyek Penelitian, Penkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sulawesi Tengah berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan.

### E. Ruang Lingkup.

Berdasarkan pedoman yang telah digariskan dalam kerangka acuan ruang lingkup dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Ruang lingkup sosial budaya yang terdiri atas :
  - a. Struktur dan komposisi keluarga.
  - b. Pola menetap setelah kawin.
  - c. Usia kawin dan kematangan perkawinan.
  - d. Variasi lapangan pekerjaan.
  - e. Pandangan terhadap kesehatan dan pendidikan.
2. Ruang lingkup wilayah : Desa Swasembada.



## **B A B II**

### **GAMBARAN UMUM DAERAH**

### **PENELITIAN**

Daerah Sulawesi Tengah sebagian satu Daerah Otonom setingkat Propinsi yang terdiri dari 4 (empat) Kabupaten yang pada tahun 1990 terbagi dalam 62 Kecamatan dengan 1.302. Desa.

Sebelum Pemerintah Hindia Belanda masuk ke Sulawesi Tengah, daerah ini dikuasai oleh beberapa Raja, yakni Raja Palu, Raja Banawa, Raja Sigi Biromaru, Raja Kulawi, Raja Sindue (Kabupaten Donggala), Raja Poso, Raja Lore Raja Mori, Raja Bungku dan Raja Una-una (Kabupaten Poso). Raja Tolitoli, Raja Buol (Kabupaten Buol Tolitoli), yang satu sama lainnya tidak ada hubungannya.

Sejak tahun 1880 Pemerintah Hindia Belanda berangsur-angsur mulai menguasai Wilayah Sulawesi Tengah. disaat Pemerintah Hindia Belanda mulai masuk ke Sulawesi Tengah, kekuasaan Raja-raja tetap dipertahankan dengan sebutan : " SELFBSETURE GEBIEDEN ", yang berpegang pada peraturan-peraturan Raja dan Hukum Adat.

Dalam Pemerintahan Hindia Belanda, Wilayah Sulawesi Tengah mulai tahun 1905 sampai tahun 1918 diperintah dari tiga tempat. Bagian Barat yang kini dikenal sebagai sebahagian wilayah Kabupaten Donggala dan Wilayah Buol Tolitoli menjadi bahagian Gubernur Sulawesi Pusat Pemerintah di Makasar. Selanjutnya Wilayah bahagian Timur dari Kabupaten Donggala sekarang ini, Wilayah Kabupaten Poso yang terletak di Teluk Tomini menjadi bahagian dari Kerasidenan Sulawesi Utara dengan Pusat Pemerintah di Manado.

Wilayah yang kini dikenal sebagian wilayah Kabupaten Banggai dan sebagian wilayah Kabupaten Poso sebelah Timur Tenggara menjadi ;

STUUREGELEN tahun 1919. Keadaan ini berlangsung sampai tahun 1942, dimana Pemerintah Belanda menyerah kepada kekuasaan Jepang.

Setelah perang Dunia Kedua selesai yaitu sejak tanggal 2 Desember 1948, daerah Otonom Sulawesi Tengah terbentuk yang meliputi afdeeling Donggala dan afdeeling Poso dengan Ibu Kotanya Poso, yang terdiri dari 7 (tujuh) onder afdeeling, yakni : Donggala, Palu, Tolitoli, Parigi, Poso, Kolonodale, dan Luwuk Banggai.

Daerah otonom ini hanya hidup selama tiga tahun dan pada bulan Desember 1951 atas permintaan rakyat sendiri dihapuskan dan minta diganti dengan Daerah Otonom bentukan Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Mulai tahun 1952 berdasarkan PP. Nomor : 33 tahun 1952 Daerah Otonom Sulawesi Tengah dipecah menjadi : onder afdeeling (Kewedanaan). Poso, Luwuk Banggai dan Kolonodale dengan ibu kotanya Poso, dan Daerah otonom Donggala meliputi onder afdeeling Palu, Parigi, dan Tolitoli dengan ibu kotanya Palu.

Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah terbentuk dan menjadi daerah otonom sejak tanggal 13 April 1964 berdasarkan Undang-undang nomor : 13 tahun 1964 yang terdiri atas 4 (empat) Kabupaten yaitu : Kabupaten Donggala, Poso, Luwuk Banggai dan Buol Toli-toli, dengan ibu kotanya Palu.

Kota Palu sebagai ibukota Propinsi sekaligus sebagai ibu kota Kabupaten Donggala.

Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah terletak dalam batas Koordinat  $2^{\circ}$  LU- $348^{\circ}$  LS dan  $119^{\circ}22^{\circ}$ BT- $124^{\circ}$ BT serta dilalui khatulistiwa.

Adapun batas - batasnya adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi dan Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Utara.

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan dan Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Sulu sebagai perbatasan dengan Propinsi Daerah Tingkat I Maluku.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makasar, sebagai Perbatasan dengan Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Timur.

Iklim Propinsi Sulawesi Tengah dipengaruhi oleh dua musim, yaitu Musim Barat ditandai dengan banyaknya hujan di bagian Barat Sulawesi Tengah dan kering di daerah bagian Timur, yang berlangsung antara bulan Oktober sampai April.

Musim Timur ditandai oleh banyaknya hujan di daerah bagian Timur dan kering di bagian Barat yang berlangsung antara bulan April sampai Oktober. Hal ini berlangsung setiap tahun sejak dahulu hingga sekarang. Curah hujan di daerah Sulawesi Tengah bervariasi sekitar 400-800 mm pertahun.

Suhu udara di daratan rendah berkisar antara 20<sup>o</sup> - 30<sup>o</sup> c sedangkan di daratan tinggi kelembaban udara rata-rata berkisar antara 71% - 76%.

Wilayah Propinsi Sulawesi Tengah yang terdiri dari 4 (empat) Kabupaten dihuni oleh 12 (dua belas) suku yaitu :

1. Suku Kaili : Banyak mendiami wilayah Kabupaten Donggala.
2. Suku Kulawi : Mendiami Kabupaten Donggala (Kecamatan Kulawi).
3. Suku Tomini : Mendiami Kabupaten Donggala (Kecamatan Tinombo, Tomini dan Moutong).
4. Suku Lore : Mendiami Kabupaten Poso (Kecamatan Napu dan Bada).
5. Suku Pamona : Mendiami Kabupaten Poso.
6. Suku Mori : Mendiami Kabupaten Poso.
7. Suku Bungku : Mendiami Kabupaten Poso.

8. Suku Saluan : Mendiami Kabupaten Luwuk Banggai.
9. Suku Banggai : Mendiami Kabupaten Luwuk Banggai.
10. Balantak : Mendiami Kabupaten Luwuk Banggai.
11. Suku Buol : Mendiami Kabupaten Buol Tolitoli.
12. Suku Tolitoli : Mendiami Kabupaten Buol Tolitoli.

Dengan melihat lokasi penduduk dari ke 12 suku bangsa tersebut di atas dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut :

1. Suku Bangsa Kaili adalah suku yang mayoritas di Kabupaten Donggala, yang mendiami hampir semua Kecamatan demikian pula halnya suku Pamona di Kabupaten Poso.
2. Suku Kaili, walaupun mayoritas berdomisili di Kabupaten Donggala, suku ini terdapat pula di 3 (tiga) Kabupaten lainnya dari daerah Sulawesi Tengah ini.
3. Dari 12 suku tersebut, terdapat pula keaneka ragaman bahasa daerah, yaitu diiringi pula keaneka ragaman norma-norma dan adat istiadatnya.

Karena keaneka ragaman inilah sehingga dalam penelitian ini diambil sampel dari 3 (tiga) Kabupaten dan 3 (tiga) suku bangsa seperti yang telah dikemukakan pada Bab I. Jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis : "Puepositive Sampel". Sesuai dengan ketentuan dari kerangka acuan penelitian ini, maka dipilihlah masing-masing 1 (satu) desa dari setiap Kabupaten serta dari Kecamatan yang berbeda pula. Secara terperinci ke 3 (tiga) Kabupaten, Kecamatan serta desa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

## **A. LOKASI PENELITIAN**

### **1. Kabupaten Buol Tolitoli.**

Kabupaten Buol Tolitoli mengemukakan satu motto yang berbunyi :  
" MOTONGOLIPU MOTIMPEDESMAGAU".

Motto tersebut terdiri dari dua suku kata yang di ambil dari bahasa daerah Buol dan Tolitoli menurut Undang-undang nomor 29 tahun 1959. Motongolipu diambil dari bahasa daerah Buol, yang berarti : "Persatuan seluruh rakyat untuk bekerja bersama-sama mencapai tujuan bersama, yang tidak lain adalah mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945".

"Motimpedesimagau dari bahasa daerah Tolitoli berarti bekerja kami".

Dalam garis besarnya pengertian Motto daerah ini secara simbolis dilukiskan dalam Lambang Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Buol Tolitoli berupa :

- a. Warna :      Kuning Emas = Kesetiaan.  
                  Biru               = Kejujuran.  
                  Putih               = Kesucian.  
                  Hijau               = Kesuburan alam.
- b. Bentuk :      Perisai               = Kepahlawanan.  
                  Jantung             = Persatuan.
- c. Padi, Kapas               = Sandang, Pangan.
- d. Kelapa                       = Perekonomian utama.  
                                      = Kemakmuran.
- e. 5 (lima) buah kelapa     = Mengandung arti meresapkan,  
                                      mengamalkan.
- f. 5 (lima) buah pelepah    = mewujudkan Pancasila sebagai  
                                      dasar negara.
- g. Pitah putih yang melingkari lambang : adalah Harmonisasi antara  
                                      Pemerintah dan Masyarakat.
- h. 2 (dua) buah puncak gunung adalah melambangkan gabungan 2

- (dua) swapraja atau kewedanaan. Dalam hal ini menggambarkan persatuan.
- i. 2 ( dua ) ekor ikan lumba - lumba adalah sifat masyarakat Buol Tolitoli yang ramah tamah, gotong royong.
  - j. Garis lintang khatulistiwa adalah ikatan batin dengan daerah - daerah lain di Sulawesi Tengah.

Kabupaten Daerah Tingkat II Buol Tolitoli terbentuk sejak tanggal 19 Juli 1960, yaitu sejalan dengan pelantikan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Buol Tolitoli yang pertama Haji Rajawali Muhammad Pusadan (1960-1965).

#### Letak Geografisnya

Kabupaten Daerah Tingkat II Buol Tolitoli terletak di sebelah utara khatulistiwa dalam koordinat  $0^{\circ}35^0$  Bujur timur. Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Laut Sulawesi yang sekaligus berbatasan dengan Negara Philipina.
- b. Sebelah Timur : Dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Gorontalo, Propinsi Sulawesi Utara.
- c. Sebelah Selatan : Dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Donggala, Propinsi Sulawesi Tengah.
- d. Sebelah Barat : Dengan Selat Makassar yang memisahkan Pulau Sulawesi dengan Pulau Kalimantan.

Kabupaten Daerah Tingkat II Buol Tolitoli terletak antara ketinggian 0-2.500 m dari permukaan laut, dengan keadaan topografis datar hingga pegunungan, sedang dataran rendah umumnya tersebar disekitar pantai dan letaknya bervariasi.

Luas wilayah Kabupaten ini ada 7.604,7 km<sup>2</sup> yang perinciannya dapat dilihat pada tabel II,1 di bawah ini :

**Tabel. II.1**  
**Luas Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II**  
**Buol Tolitoli menurut Kecamatan**  
**Tahun 1992**

| No.         | Kecamatan / Ibu Kota       | Luas/Km2 | %      | Ket |
|-------------|----------------------------|----------|--------|-----|
| 1           | 2                          | 3        | 4      | 5   |
| 1.          | Dampal Selatan / Bungkir   | 367,60   | 4,83   |     |
| 2.          | Dampal Utara / Ogotua      | 171,20   | 2,25   |     |
| 3.          | Dondo / Tinabogan          | 1.216,00 | 15,99  |     |
| 4.          | Buolan / Tolitoli          | 918,40   | 12,08  |     |
| 5.          | Galang / Lolos             | 559,60   | 7,36   |     |
| 6.          | Tolitoli Utara / Laulalang | 549,40   | 7,22   |     |
| 7.          | Biau / Kali                | 522,80   | 6,88   |     |
| 8.          | Momunu / Lamadong          | 1.740,40 | 22,89  |     |
| 9.          | Bokat / Bokat              | 516,40   | 6,79   |     |
| 10.         | Bunobogu / Bunobogu        | 546,40   | 6,00   |     |
| 11.         | Paleleh / Paleleh          | 586,50   | 7,71   |     |
| J u m l a h |                            | 7.604,70 | 100,00 |     |

Sumber : Kantor Pertanahan Kabupaten Daerah Tingkat II Buol Tolitoli

Sesuai dengan ketentuan bahwa sasaran penelitian dipusatkan pada "Desa Swasembada", maka di Kabupaten Buol Tolitoli dipusatkan pada desa "Kalangkangan".

Desa Kalangkangan dalam wilayah Kecamatan Galang Kabupaten Buol Tolitoli, Desa ini adalah salah satu dari 11 (sebelas) desa di Kecamatan Galang.

Sebelum menguraikan keadaan Desa Kalangkangan, lebih dahulu diuraikan keadaan dan letak Kecamatan Galang.

Kecamatan ini berada di pesisir pantai Selat Makassar. Keadaan tanahnya agak datar sehingga memungkinkan penduduk mengolah sawah. Adapun letaknya adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Tolitoli Utara Kabupaten Buol Tolitoli.
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Mamona Kabupaten Buol Tolitoli.
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Baolan Kabupaten Buol Tolitoli.
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Selat Makassar.

Ibu Kota Kecamatan Galang yakni desa Lalos, Jarak Ibu Kota Kecamatan dengan Ibu Kota Kabupaten (Kota Tolitoli) : 12 km.

Desa Kalangkangan yang menjadi sasaran penelitian termasuk salah satu desa swasembada di Kecamatan Galang. Desa Kalangkangan berpenduduk 3.492 jiwa dengan luas 400 ha. Kepadatan penduduk per km : 873 jiwa.

Desa Kalangkangan terletak dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Dengan Desa Ginunggung dan Desa Tinigi Kecamatan Galang.
- Sebelah Selatan : Dengan Desa Sandana Kecamatan Galang.
- Sebelah Timur : Dengan Desa Lantapan dan Desa Ogomoli Kecamatan Galang.
- Sebelah Barat : Dengan pantai Selat Makassa.



## 2. Kabupaten Poso.

Sebelum Pemerintah Hindia Belanda masuk ke Sulawesi Tengah, Wilayah Poso dikuasai oleh beberapa raja, yakni Raja Poso, Raja Lore, Raja Mori, Raja Bungku dan Raja Una-una yang satu sama lainnya tak ada hubungannya. Hal ini disebabkan karena sulitnya komunikasi pada waktu itu, dimana antara daerah raja yang satu terisolir dengan daerah raja lainnya.

Pada tahun 1919 seluruh wilayah Kabupaten Poso digabungkan dengan wilayah Keresidenan Manado dimana pada waktu itu Sulawesi Tengah terbagi dalam dua wilayah yang disebut afdeeling, yaitu afdeeling Donggala dan afdeeling Poso.

Pada tahun 1959 berdasarkan undang-undang No : 29 tahun 1959 Daerah Otonom Poso dipecah menjadi 2 (dua) Daerah Kabupaten yakni Kabupaten Poso dengan ibukotanya Poso dan Kabupaten Luwuk Banggai dengan Ibukotanya Luwuk.

Ditinjau dari luasnya wilayah serta jumlah penduduknya, Kabupaten Poso yang paling luas wilayahnya serta paling jarak penduduknya dibanding dengan Kabupaten lainnya di Propinsi Sulawesi Tengah.

Berdasarkan data dari statistik Propinsi Sulawesi Tengah luas wilayahnya Kabupaten Poso : 28.033,50 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk : 354.348 jiwa yang berarti kepadatan penduduk 12,65. Ini berarti bahwa setiap kilo meter dihuni oleh 13 jiwa.

Data perbandingan luas wilayah dan jumlah penduduk antara Kabupaten tersebut dapat dilihat pada tabel II.2 di bawah ini.

**Tabel. II.2**  
**Daftar Perbandingan Luas Wilayah.**  
**Jumlah Penduduk dan Tingkat Kepadatan**  
**Rata-rata Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah**  
**Menurut Kabupaten Tahun 1990**  
**( Hasil Sensus Tahun 1990 )**

| No.    | Kabupaten / Kotip | Luas<br>( KM2 ) | Jumlah<br>Desa /<br>Kelurahan | Jumlah<br>Jiwa<br>Penduduk | Kepadatan | Ket |
|--------|-------------------|-----------------|-------------------------------|----------------------------|-----------|-----|
| 1      | 2                 | 3               | 4                             | 5                          | 6         | 7   |
| 1.     | Luwuk Banggai     | 12.064,40       | 369                           | 356.762                    | 29,57     |     |
| 2.     | P o s o           | 28.033,50       | 417                           | 354.348                    | 12,65     |     |
| 3.     | Buol Tolitoli     | 7.604,70        | 135                           | 237.825                    | 31,17     |     |
| 4.     | Donggala          | 15.780,80       | 353                           | 625.711                    | 39,65     |     |
| 5.     | P a l u           | 225,80          | 28                            | 144.046                    | 637,93    |     |
| Jumlah |                   | 63.689,20       | 1.302                         | 1.717.890                  | 26,971    |     |

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Sulawesi Tengah.

Dengan melihat tabel di atas ternyata bahwa Kabupaten Daerah Tingkat II Poso wilayahnya yang paling luas (28.033.50 km<sup>2</sup>) dibanding dengan ke tiga Kabupaten serta satu Kotip di wilayah Sulawesi tengah.

Selain itu memiliki desa yang paling banyak (417 desa) serta kepadatan penduduk yang paling rendah (12,65-13).

Mengenai batas-batasnya Kabupaten Poso adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Dengan Teluk Tomini, Kabupaten Donggala, Propinsi Sulawesi Tengah.

- Sebelah Timur : Dengan Kabupaten Luwuk Banggai Propinsi Sulawesi Tengah.
- Sebelah Selatan : Dengan Propinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.
- Sebelah Barat : Dengan Kabupaten Donggala, Propinsi Sulawesi Tengah.

Lokasi Penelitian di Kabupaten Daerah tingkat II Poso dilaksanakan di Kecamatan Poso Pesisir serta di Pusatkan di Desa Masani. Desa Masani termasuk juga salah satu Desa Swasembada di Kecamatan Poso Pesisir.

Kecamatan Poso Pesisir terbentang dipesisir Teluk Tomini.

Adapun batas-batasnya wilayah Kecamatan ini adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Teluk Tomini, menuju Kabupaten Daerah Tingkat II Donggala.
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Lage, Kabupaten Daerah Tingkat II Poso.
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Lage, Kecamatan Lore Utara dan Kecamatan Pamona Utara, Kabupaten Daerah Tingkat II Poso.
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Donggala, Propinsi Sulawesi Tengah.

Luas Kecamatan Poso Pesisir ; 1.572,80 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk : 28.254 jiwa.

#### Desa Masani ( Desa Penelitian )

Desa adalah Desa Masani adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Poso Pesisir, Kabupaten Poso, yang memiliki jarak sejauh 22 km dari ibukota Kabupaten Poso dan 210 km dari ibukota Propinsi Sulawesi Tengah (Palu).

Desa Masani memiliki wilayah seluas 2882 ha. dengan batas-batas wilayahnya sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Takurondo.
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Saatu.
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Pinedapa.
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Laut Toluk Tomini.

Desa Masani terbentang dari arah timur ke barat serta terdapat di daerah pantai / dataran.

### 3. Kabupaten Donggala.

Kabupaten Donggala adalah salah satu di antara 3 (tiga) Kabupaten yang dipilih menjadi sampel penelitian, yang terdiri dari 17 Kecamatan ; meliputi 15 Kecamatan terletak di luar wilayah Kota Administratif Palu. Penelitian diadakan di Kecamatan Dolo di Desa Kotarindau.

Secara geografis, Kabupaten Donggala merupakan daerah maritim dan dataran. Dataran yang bergunung-gunung dari pantai sampai jauh ke pedalaman diapit oleh laut, yaitu Selat Makassar di bagian Barat dan Toluk Tomini di bagian Timur. Keadaan seperti ini dimanfaatkan oleh Pemerintah daerah untuk membangun 2 (dua) buah pelabuhan laut, bagian Barat pelabuhan Pantaloan dan di bagian Timur Pelabuhan Parigi.

Wilayah Kabupaten Donggala berada di tengah-tengah pulau Sulawesi, terbentang dari Utara ke Selatan, dan dari bujur Timur ke Barat, dalam batas koordinat :  $0^{\circ},30^{\circ}$  LU dan  $2^{\circ},20^{\circ}$  LS,  $119^{\circ},45^{\circ}$  BT dan  $121^{\circ},45^{\circ}$  BT

Batas-batas wilayah Kabupaten Donggala secara Administratif, sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Buol Tolitoli.

- Sebelah Timur : Toluk Tomini.
- Sebelah Selatan : Kabupaten Poso dan Propinsi Sulawesi Selatan
- Sebelah Barat : Selat Makassar.

Luas wilayah Kabupaten Donggala 16.006,60 km<sup>2</sup>, dapat diperinci menurut luas wilayah Kecamatan. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel II.3**  
**Luas Tanah Kabupaten Donggala Menurut Kecamatan.**

| No.         | Kecamatan      | Luas ( km <sup>2</sup> ) | Persentase (%) | Ket |
|-------------|----------------|--------------------------|----------------|-----|
| 1           | 2              | 3                        | 4              | 5   |
| 1.          | Kulawi         | 3.164,20                 | 19,77          |     |
| 2.          | D o l o        | 1.363,70                 | 8,52           |     |
| 3.          | Sigi Biromaru  | 941,50                   | 5,89           |     |
| 4.          | Parigi         | 1.522,00                 | 9,51           |     |
| 5.          | Marawola       | 763,80                   | 4,77           |     |
| 6.          | Banawa         | 508,50                   | 3,18           |     |
| 7.          | Tawaeli        | 565,20                   | 3,53           |     |
| 8.          | Ampibabo       | 838,50                   | 5,24           |     |
| 9.          | Sindue         | 511,60                   | 3,20           |     |
| 10.         | Sirenja        | 209,30                   | 1,31           |     |
| 11.         | Balaesang      | 540,30                   | 3,37           |     |
| 12.         | Dampelas Sojol | 1.378,70                 | 8,61           |     |
| 13.         | Tinombo        | 921,20                   | 5,75           |     |
| 14.         | Tomini         | 932,00                   | 5,82           |     |
| 15.         | Moutong        | 1.620,30                 | 10,12          |     |
| 16.         | Palu Barat     | 72,00                    | 0,45           |     |
| 17.         | Palu Timur     | 153,80                   | 0,96           |     |
| J u m l a h |                | 16.006,60                | 100,00         |     |

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Donggala.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa wilayah Kecamatan yang paling luas ialah wilayah Kecamatan Kulawi (13,77% ) bila dibandingkan dengan luas wilayah Kecamatan lainnya. Sebaliknya, Palu Barat mempunyai wilayah yang paling sempit (0,45% )

Kabupaten Donggala merupakan pusat ibu kota Propinsi Sulawesi Tengah ibu kotanya ialah Palu. Kota Palu merupakan tempat pusat kegiatan Pemerintahan, baik pemerintahan daerah Kabupaten Donggala maupun daerah Propinsi Sulawesi Tengah.

Hubungan antara ibu kota Kabupaten Donggala dan ibu kota Kecamatan dalam wilayahnya sudah cukup lancar, antara lain melalui transportasi darat.

Kecamatan Dolo.

Kecamatan Dolo dipilih menjadi sampel penelitian, adalah salah satu kecamatan yang terdapat di wilayah Kabupaten Donggala. Kecamatan terdiri dari 35 Desa. Kecamatan ini agak jauh dari tepi pantai yaitu + 11 (sebelas) km. Sebelumnya terdiri dari 33 desa, 2 desa akhir adalah desa desa UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi). Ketiga puluh lima desa tersebut menurut keadaannya : 30 desa berada di lembah (desa pegunungan). Untuk jelasnya dapat dilihat dalam peta 3.

Dilihat dari letaknya, wilayah Kecamatan Dolo terbentang dari Utara ke Selatan, dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Sigi Biromaru dan Kecamatan Marowola.
- Sebelah Timur : Kecamatan Sigi Biromaru.
- Sebelah Selatan : Kecamatan Kelawi.
- Sebelah Barat : Kecamatan Marawola.

Jarak antara ibu kota Kecamatan Dolo dan ibu kota Kabupaten Donggala 11 km, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor selama

± 10 menit. Jalanya termasuk jalan Propinsi, dan telah diaspal dengan baik.

Dilihat dari hubungan antara desa dengan ibu kota Kecamatan Dolo, 5 desa, yaitu desa pegunungan belum lancar, terutama melalui transportasi darat dengan kendaraan beroda empat. Oleh karena itu, penduduk yang mengadakan hubungan ke luar desa atau sebaliknya masih banyak ditemukan naik kuda atau berjalan kaki. Ketiga puluh desa di lembah telah menunjukkan hubungan lancar antara satu dan lainnya. Peduduk antara desa satu dan desa lainnya dengan muda berhubungan dengan menggunakan kendaraan beroda dua atau beroda empat, bahkan dapat pula dengan berjalan kaki.

Luas wilayah Kecamatan Dolo 1.363,70 km, atau 8,52 % dari luas wilayah Kabupaten Donggala ( lihat tabel II.3). Luas tersebut dihitung menurut luas tiap desa dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel II.4**  
**Luas Kecamatan Dolo Menurut Desa**

| No. | Desa       | Luas |      |
|-----|------------|------|------|
|     |            | km   | %    |
| 1.  | Langaleso  | 5,46 | 0,40 |
| 2.  | Kotarindau | 6,43 | 0,47 |
| 3.  | Kotapulu   | 6,22 | 0,46 |
| 4.  | Tulo       | 7,72 | 0,57 |
| 5.  | Karawana   | 3,60 | 0,26 |
| 6.  | Soulewe    | 4,12 | 0,30 |
| 7.  | Mantikole  | 6,35 | 0,47 |
| 8.  | Bobo       | 5,15 | 0,38 |
| 9.  | Jono       | 2,37 | 0,17 |
| 10. | Sambo      | 2,06 | 0,15 |
| 11. | Wisolo     | 3,81 | 0,28 |
| 12. | Balangga   | 3,09 | 0,23 |
| 13. | Watubula   | 4,12 | 0,30 |

| 1      | 2            | 3        | 4     |
|--------|--------------|----------|-------|
| 14.    | Sibonu       | 1,75     | 0,12  |
| 15.    | Kalukutunggu | 15,44    | 1,13  |
| 16.    | Pewunu       | 13,36    | 0,98  |
| 17.    | Kaleke       | 15,18    | 1,11  |
| 18.    | Rarampadende | 1,79     | 0,13  |
| 19.    | Waturalele   | 25,75    | 1,89  |
| 20.    | Balumpewa    | 6,90     | 0,51  |
| 21.    | Pesaku       | 2,35     | 0,17  |
| 22.    | Balamboa     | 2,78     | 0,20  |
| 23.    | Pulu         | 4,63     | 0,34  |
| 24.    | Rogo         | 559,24   | 41,01 |
| 25.    | Baluase      | 382,54   | 28,05 |
| 26.    | Bulubete     | 8,34     | 0,61  |
| 27.    | Walatana     | 3,18     | 0,23  |
| 28.    | Bangga       | 4,12     | 0,30  |
| 29.    | Lalundu      | 66,91    | 4,91  |
| 30.    | Bonemawa     | 60,04    | 4,40  |
| 31.    | Pantoobate   | 61,76    | 4,53  |
| 32.    | Tinauka      | 41,27    | 3,03  |
| 33.    | Toviora      | 25,73    | 1,89  |
| Jumlah |              | 1.363,70 | 100   |

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Donggala. 1992

Data yang disajikan dalam tabel di atas belum termasuk luas wilayah desa UPT. Tentang luas desa UPT ini masih perlu penelitian lebih lanjut (lihat BPS 1992). Desa Kotarindau ( desa penelitian)

Telah disinggung dalam Bab I di atas bahwa penelitian ini dilakukan di tiga desa, salah satu di antaranya ialah Desa Kotarindau.



Desa Kotarindau adalah salah satu desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Dolo. Sama halnya dengan desa-desa di dekatnya, desa ini pun merupakan desa dataran, berada di lembah.

Desa Kotarindau terletak di antara dua pegunungan merupakan bagian dari Lembah Palu, terbentang dari Utara ke Selatan.

Secara administratif, Desa Kotarindau memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Kabobona, Kecamatan Biromaru.
- Sebelah Timur : Desa Langaleso, Kecamatan Dolo.
- Sebelah Selatan : Desa Kotapulu, Kecamatan Dolo.
- Sebelah Barat : Desa Beku, Kecamatan Marowola.

Luas wilayah Desa Kotarindau 6,43 km<sup>2</sup> atau 0,47% dari luas wilayah Kecamatan Dolo, terdiri dari 4 dusun (18 RT). Di tengah desa terdapat sebuah jalan raya propinsi sepanjang + 2.500 m, yang menghubungkan Desa Kotarindau dengan desa didekatnya.

Kadaan jalan tersebut sangat baik, telah beraspal beton. Di samping itu, terdapat pula jalan desa yang belum beraspal menghubungkan dusun yang satu dengan dusun lainnya.

Jarak antara Desa Kotarindau dengan pusat kecamatan (Desa Kotapulu) ± 1.000 m, Kantor Desa terletak di tengah-tengah desa. Jaraknya dapat ditempuh dengan berjalan kaki ke Kantor Wilayah Kecamatan Dolo. Hal ini memudahkan bagi Kepala Desa berurusan ke Kantor Wilayah Kecamatan, atau sebaliknya Kepala Wilayah Kecamatan berurusan ke Kantor Desa tersebut.

## **B. KEADAAN ALAM / FISIK**

### **1. Kabupaten Buol Toli-toli.**

Kecamatan Galang dimana terdapat Desa Kalangkang yang menjadi pusat penelitian berada di pesisir pantai Selat Makassar.

Keadaan topografinya disekitan pantai rata, sedang agak jauh ke dalam berbukit-bukit. Pada tanah datar penghuninya dapat membuka sawah, sedang pada tanah yang berbukit, masyarakatnya banyak menanam tanaman tahunan seperti : kelapa, cengkeh dan coklat. Pohon kelapa, selain ditanam di daerah yang berbukit, banyak pula ditanam disekitar pesisir pantai di daerah ini ada dua musim yaitu musim Barat yang basah dan banyak hujan dan musim Utara yang kering. Angin Barat bertiup antara bulan Oktober sampai dengan bulan Maret (musim hujan). Angin Utara bertiup antara bulan April sampai dengan bulan September (musim kemarau).

Mengenai suhu dan kelembaban udara di daerah ini di peroleh dari data :

- a. Suhu maksimum rata-rata  $30,5^{\circ}\text{C}$  dan minimum rata-rata  $23,3^{\circ}\text{C}$ .
- b. Kelembaban udara rata-rata antara 82 - 95 %

Mengenai keadaan suhu dan kelembaban ini berlaku untuk wilayah Kabupaten, Kecamatan serta pusat penelitian yaitu di desa Kalangkangan. Hal ini dapat dimaklumi, karena desa tempat pusat penelitian jaraknya dari ibu kota Kabupaten dan Kecamatan tidak berjauhan, Apalagi baik ibu kota Kabupaten ( Kota Toli-toli ), ibu kota Kecamatan (Desa Lolos) dan desa pusat penelitian semuanya terletak di pesisir pantai. Juga berada pada lahan yang datar.

## 2. Kabupaten Poso.

Kecamatan Poso Pesisir umumnya pemukiman penduduk berada di sepanjang pantai Teluk Tomini, tapi ada juga masyarakatnya membangun rumah dilahan yang berbukit. Mereka yang bermukim di lahan yang berbukit, mata pencahariannya yang utama ialah bertani (mengolah ladang dan sawah, serta menanam tanaman

jangka pendek seperti : jagung, ubi kayu ubi jalar serta beberapa jenis sayuran.

Daerah penelitian ini dipengaruhi oleh dua musim yaitu musim panas dan musim hujan. Musim panas mulai bulan Juni sampai Nopember, sedang musim hujan mulai bulan Desember sampai Juni.

Keadaan topografinya berbukit-bukit dan datar. Keadaan iklim dan topografinya mempengaruhi cara hidup bagi masyarakat sekitarnya, yaitu masyarakat yang berdomisili di sekitar pantai, mata pencahariannya selain mengolah sawah dan ladang, juga sebagai nelayan, sedang masyarakat yang hidup agak jauh ke pedalaman (pada daerah yang berbukit), mata pencahariannya yang utama hanya sebagai petani sawah atau ladang semata-mata.

Khusus di desa penelitian yaitu desa Masani, keadaan alamnya sama dengan daerah-daerah lainnya, yaitu juga dipengaruhi oleh dua musim yang telah di sebutkan di atas.

Oleh karena desa Masani memiliki lahan yang luas, maka sebahagian besar penduduknya hidup dalam bidang pertanian. Adapun jenis tanaman dari bidang pertanian tersebut adalah sebagai berikut :

- Padi seluas 200 ha, menghasilkan 2 -3 ton per ha.
- Jagung seluas 2 ha.
- Kacang tanah seluas 1 ( satu ) ha, menghasilkan 1 (satu) ton.
- Kelapa seluas 47 ha, menghasilkan kopra 44.475 ton per tahun.
- Tanaman coklat (cacao) seluas 7 ha.

### 3. Kabupaten Donggala.

- a. Iklim Kabupaten Donggala berada tepat pada garis Khatulistiwa. Alamnya dipengaruhi oleh dua musim yaitu musim Barat dan musim Timur. Musim Barat terjadi dari bulan Oktober sampai dengan bulan Maret, sedang musim Timur terjadi dari bulan April sampai dengan bulan September. Pada musim Barat angin darat bertiup dan disertai atau diikuti oleh hujan turun. Pada musim Timur angin laut bertiup, terjadi musim kering (kemarau).

Suhu udara dalam satu tahun terakhir (1992) maksimum rata-rata 30,83<sup>o</sup> c dan minimum rata-rata (23,40<sup>o</sup> c di atas 22<sup>o</sup>c). Jumlah curah hujan rata-rata 43,83 mm. Dengan demikian, keadaan diwilayah Kabupaten Donggala tergolong panas (lihat supendy Haryadhi, 1993).

Setiap tahun pengaruh udara panas lebih besar frekuensiya daripada udara dingin atau musim hujan.

Untuk jelasnya tentang keadaan suhu udara dan curah hujan dalam satu tahun terakhir (1992) dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel II.5**  
**Suhu Udara Menurut Bulan Tahun 1992**

| Bulan     | Maksimum (°c) | Minimum (°c) |
|-----------|---------------|--------------|
| Januari   | 32,8          | 23,0         |
| Pebruari  | 33,9          | 23,0         |
| Maret     | 34,2          | 23,7         |
| April     | 34,8          | 24,0         |
| Mei       | 33,9          | 23,9         |
| Juni      | 31,4          | 23,8         |
| Juli      | 31,9          | 22,7         |
| Agustus   | 33,0          | 22,8         |
| September | 33,8          | 23,1         |
| Oktober   | 34,1          | 23,7         |
| Nopember  | 33,5          | 23,9         |
| Desember  | 32,6          | 23,3         |
| Jumlah    | 399,9         | 280,9        |

Sumber : Stasiun Meteorologi Muatiara Palu.

**Tabel II.6**  
**Jumlah Curah Hujan Menurut Bulan Tahun 1992**

| Bulan     | Curah Hujan ( mm ) |
|-----------|--------------------|
| Januari   | 20                 |
| Pebruari  | 24                 |
| Maret     | 17                 |
| April     | 84                 |
| Mei       | 62                 |
| Juni      | 94                 |
| Juli      | 38                 |
| Agustus   | 36                 |
| September | 21                 |
| Oktober   | 19                 |
| Nopember  | 24                 |
| Desember  | 27                 |
| Jumlah    | 566                |

Sumber : Stasiun Metereologi Mutiara Palu.

Dengan dua musim bergantian penduduk atau masyarakat Kabupaten Donggala dapat mengatur berbagai macam lapangan kehidupan, terutama bidang pertanian. Misalnya, dalam bidang pertanian pengolahan tanah dilakukan sebelum musim tanam pada bulan Oktober atau Nopember.

Dilihat dari topografi, permukaan tanah di wilayah Kabupaten Donggala dapat dibedakan atas (1) relatif rata (2) berbukit-bukit (berombak), dan (3) bergunung-gunung dengan jurang yang terjal.

Berdasarkan hal ini, penduduk memanfaatkan tanah berpermukaan

(1) dan (2) menjadi tanah sawah dan ladang, sedang tanah yang berpermukaan (3) menjadi tanah kebun.

Secara geologis, tanah di wilayah Kabupaten Donggala terdiri dari lapisan-lapisan tanah alluvial, batuan sedimen, laterit, dan alkali. Lapisan tanah alluvial, batuan sedimen, laterit, dan alkali. Lapisan tanah alluvial berasal dari metamorfosis yang telah membeku terdapat di lembah Palu, Kecamatan Sirenja, dan Kecamatan Sigi Biromaru. Tanahnya bertekstur kasar. Batuan sidemen, laterit dan alkali terdapat di dataran yang menonjol ke laut (tanjung) dan di wilayah Kecamatan Balaesang.

Di samping itu, menurut Laporan SPRS bahwa di wulayah Kabupaten Donggala ditemukan pula bantuan gunung berapi dan batuan terobosan (BPS, 1992)

#### Flora dan Fauna

Keadaan tanah atau geologis sengat menentukan kehidupan dan pertumbuhan bermacam-macam jenis hewan dan tumbuhan dalam suatu wilayah. Dalam wilayah Kabupaten Donggala dengan keadaan tanah seperti di atas jenis tumbuh yang ditemukan antara lain kayu too (pohon ebony) di Kecamatan Sirenja, Sindue, dan Damsol (pantai barat), di Kecamatan PArigi, Ampibabo, Tinombo, dan Moutong (pantai Timur), Tumbuhan ini merupakan tumbuhan produktif bagi pendapatan asli daerah, telah terkenal di dunia karena hanya tumbuh di daerah Sulawesi Tengah (daerah tropis).

Tumbuhan lain yang banyak tumbuh di sekitar pegunungan ialah pohon akasia (*acecia auriculiformia*), dan kayu lunak lainnya, Tumbuhan ini pun mempunyai nilai ekonomis. Penduduk memanfaatkannya untuk bahan bangunan.

Dilihat dari jenis hewan yang ditemukan tersebar di wilayah Kabupaten Donggala, yang menonjol ialah sapi, kerbau, kambing, kuda, babi dan rusa.

Anoa sebagai binatang yang memberi ciri khas untuk daerah Sulawesi Tengah ditemukan pula di wilayah ini, namun sudah langka. Jenis ular sering di temukan di sekitar sungai dan di dalam semak belukar.

Jenis unggas yang masih banyak ditemukan di wilayah ini ialah burung pipit, burung kakatua, burung tekukur. Burung-burung ini mudah ditemukan bila tanaman petani akan mendekati waktu panen. Hal ini terjadi demikian karena burung-burung tersebut termasuk burung pemakan biji tumbuhan.

Jenis burung buas sering pula ditemukan di wilayah ini, misalnya burung elang memangsa anak ayam atau tikus. Ini berarti bahwa baik burung pemakan biji-bijian maupun burung buas dapat mengganggu petani.

Jenis unggas yang sudah mulai langka ialah burung maleo dan ayam hutan ditemukan disekitar sungai.

#### Kecamatan Dolo.

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa keadaan alam wilayah Kecamatan Dolo relatif sama dengan keadaan alam/fisik di wilayah kecamatan lainnya di lembah Palu karena Kecamatan Dolo pun merupakan bagian dari Lembah Palu. Iklim dan musim yang mempengaruhi hampir sama dengan di Kecamatan lainnya, curah hujan rata-rata 47,09 mm. lebih tinggi dibandingkan dengan curah hujan dalam wilayah Kabupaten Donggala (rata-rata 43,83 mm).

Keadaan tanah di wilayah Kecamatan Dolo terdiri dari 67,74 % dataran, 9,84 % perbukitan dan 22,42 % pegunungan, dengan ketinggian di atas permukaan laut 14,39 m (BPS, 1991:7).

Penduduk di wilayah ini sebagai penduduk agraris benar-benar memanfaatkan iklim dan musim, serta topografi dengan sebaik-baiknya. Dapat dikatakan bahwa iklim dan musim menjadi patokan atau dasar bagi petani untuk mengolah sawah, ladang, dan kebun.

Dilihat dari jenis flora dan fauna ditemukan di wilayah Kecamatan

Dolo, secara umum sama. Jenis flora seperti misalnya kayu ebony tidak ditemukan di wilayah ini, tetapi ditemukan di Kecamatan lain. Jenis fauna seperti misalnya kayu ebony tidak ditemukan di wilayah ini, tetapi ditemukan di Kecamatan lain. Jenis fauna antara lain sapi, kuda, dan kerbau banyak di temukan, terutama pada petani. Hewan ini ditenak oleh petani dengan tujuan (1) menjadi konsumsi bagi penduduk, (2) seni, (3) digunakan untuk pacuan (kuda dan sapi), dan (4) mengolah tanah pertanian.

#### Desa Kotarindau.

Keadaan alam/fisik Desa Kotarindau merupakan bagian dari keadaan alam/fisik wilayah Kecamatan Dolo. Di bagian lain tampak terjadi kekeringan bila telah datang musim kering pada bulan April sampai dengan bulan September, sedangkan di wilayah desa ini tetap lembab.

Kelembaban terjadi karena sebelah barat terdapat sebuah sungai (sungai Palu) mengalir dan tidak pernah kering. Di sebelah timur terdapat saluran-saluran cabang Irigasi Gumbasa, yang mengairi tanah sawah di wilayah Kecamatan Biromaru sejak tahun 1979. Tentu saja hal ini mempengaruhi lapisan-lapisan tanah di sekitar desa ini.

Dilihat dari topografinya, Desa Kotarindau relatif rata, tidak ditemukan bagian-bagian permukaan tanah yang berbukit-bukit. Keadaan seperti ini memberi keuntungan bagi penduduk (petani) karena pengaturan air dapat dilakukan dengan lancar. Namun, muncul pula kerugian bagi petani pada musim hujan. Dengan curah hujan yang besar sering terjadi genangan air, mengakibatkan tanaman mati, terutama terhadap tanaman yang tidak tahan air.

Dengan demikian, petani telah mempersiapkan diri dalam menghadapi tibanya musim hujan. Dengan kata lain petani berusaha menanam tanaman yang sesuai dengan kedua musim itu. Misalnya, menghadapi musim hujan petani lebih banyak menanam tanaman dengan padi.



## Flora dan Fauna.

Di wilayah Desa Kotarindau ditemukan tumbuhan yang termasuk tanaman keras antara lain kelapa dan akasia. Tumbuhan kelapa lebih tua umurnya dari pada akasia. Karena tumbuhan kelapa telah lama tumbuh di wilayah desa ini, maka penduduk telah mengetahui benar manfaat atau kegunaannya.

Kelapa banyak tumbuh di pinggir sungai dan di sekitar pemukiman penduduk. Akasia merupakan tanaman baru bagi penduduk dan dimanfaatkan untuk pelindung, sehingga banyak ditemukan di pinggir jalan dan di depan bangunan kantor atau sekolah.

Bila dilihat dari waktu pertumbuhan sampai pada pemanfaatannya, maka kedua tumbuhan tersebut dapat digolongkan kedalam jenis tanaman keras dan jangka panjang. Di samping tanaman tersebut ditemukan pula tanaman jangka pendek, antara lain padi, jagung, dan tanaman hortikultura.

Tentang fauna, di Desa Kotarindau jenis hewan dapat dibedakan atas hewan besar dan hewan kecil serta jenis unggas. Hewan besar yaitu sapi dan kuda, sedangkan hewan kecil yaitu kambing, domba dan babi. Kerbau tidak ditemukan lagi. Jenis unggas, meliputi ayam kampung, ayam ras, burung pipit, tekukur, dan burung nuri.

Jenis hewan tersebut adalah jenis hewan yang dipelihara oleh penduduk, kecuali babi. Babi ini pun sudah langka karena habitatnya telah diubah oleh penduduk menjadi lahan pertanian dan pemukiman.

Dahulu hewan peliharaan ini terutama sapi, kambing, dan kerbau di samping dijadikan sebagai sumber penghasilan tambahan ataupun yang pokok, juga dijadikan sunda (mahar) dalam perkawinan. Kini kadang-kadang sunda sudah diwujudkan dengan uang tunai.

Untuk jelasnya jenis hewan ternak dalam satu tahun terakhir (1992) di Desa Kotarindau dapat dilihat dalam tabel II.7 di bawah ini.

**Tabel II.7**  
**Jumlah Ternak Menurut Jenisnya Di Desa Kotarindau**  
**Tahun 1992**

| Hewan Besar | Jumlah | Persentase (%) | Hewan Kecil | Jumlah | Persentase (%) |
|-------------|--------|----------------|-------------|--------|----------------|
| Sapi        | 294    | 98             | Kambing     | 230    | 97,46          |
| Kuda        | 6      | 2              | Domba       | 6      | 2,54           |
| Total       | 300    | 100            | Total       | 236    | 100            |

Sumber : Daftar Isian Potensi Desa Kotarindau tahun 1992.

Telah dikemukakan di atas bahwa salah satu kegunaan hewan besar ditemak oleh penduduk adalah untuk mengolah tanah pertanian. Oleh karena itu, jumlah sapi (98%) yang ditunjukkan dalam tabel di atas memberikan indikasi bahwa penduduk Desa Kotarindau termasuk penduduk agraris.

Hewan kecil sangat menonjol jumlahnya ialah kambing (97,49%) bila dibandingkan dengan domba hanya 2,54%. Hal ini terjadi karena kambing lebih cocok hidup dalam kondisi flora dan tanah disekitarnya Desa Kotarindau.

## Potensi Daerah Kabupaten Donggala.

Dilihat dari keadaan alamnya, Kabupaten Donggala ia memiliki potensi lahan, laut, air tawar, wisata, dan tambang/mineral. Lahan yang dapat diolah menjadi persawahan, perkebunan, ladang, serta pemukiman, terdapat di semua Kecamatan, potensi lahan didukung oleh 16 buah sungai yang tersebar di wilayah Kabupaten Donggala ; 10 buah di wilayah pantai timur (Kecamatan Selat Makassar), dan 1 buah di Lembah Palu, dapat dijadikan areal irigasi.

Kabupaten Donggala pun mempunyai potensi laut yang sangat kaya dengan berbagai jenis ikan dan rumput laut, antara lain terdapat di pantai timur dan pantai Barat. Disamping potensi air laut, terdapat pula potensi air tawar berupa danau. Di Wilayah bagian Utara ditemukan danau Tegu, Danau Batu Deko, Danau Balonosai ; di wilayah bagian tengah ditemukan Danau Dampelas, Danau Balesang, dan di wilayah bagian Selatan ditemukan Danau Lindu dengan berbagai jenis ikan air tawar.

Potensi laut dan danau dapat pula dikembangkan menjadi potensi wisata alam. Namun demikian, objek wisata alam yang baru dikembangkan di Kabupaten Donggala saat ini yaitu Pantai pasir putih Tanjung Karang di Kecamatan Banawa, mata air panas Mantikole di Kecamatan Dolo, dan permandian di Teluk Palu.

Di samping potensi wisata alam, ditemukan pula objek wisata budaya, antara lain tenun tradisional buaya bomba (sarung batik sutra tradisional) yang di kenal dengan nama Sarung Donggala, industri kecil atau kerajinan tangan dari kayu abony (hitam), industri rotan, dan benda-benda Purbakala Negeri Palu.

Dibagian lain dalam wilayah Kabupaten Donggala ditemukan usaha penambangan batu dan pasir sungai untuk bahan bangunan, antara lain terdapat di Kecamatan Tawaeli dan Banawu. Dengan demikian aliran

sungai atau anak sungai selain bermanfaat untuk irigasi atau pengairan sawah juga menyimpan potensi mineral.

Pada saat ini batu dan pasir sungai yang terdapat di Kabupaten Donggala telah dikenal oleh pemakainya berkwalitas baik. Oleh karena itu, beberapa di luar Pulau Sulawesi memesan batu dan pasir tersebut untuk pembangunan gedung-gedung misalnya dari Kalimantan.

#### Kecamatan Dolo.

Dalam wilayah Kecamatan Dolo terdapat lahan yang cukup luas yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian, dan pemukiman. Misalnya, di sekitar pengunungan di Desa Lalundu baru 3 (tiga) Unit ditempati oleh Trasmigrasi dari luar Pulau Sulawesi Tengah, Tempat tersebut merupakan lahan baru yang dibina oleh Pemerintah daerah melalui Proyek Trasmigrasi Propinsi Sulawesi Tengah.

Kecamatan Dolo merupakan Kecamatan yang wilayahnya jauh dari pantai, maka Kecamatan Dolo tidak memiliki potensi laut, bahkan potensi air tawar misalnya danau dan telaga pun tidak ditemukan.

Sebuah sungai (sungai Palu) dengan beberapa anak sungai mengalir di wilayah Kecamatan Dolo menyediakan bahan mineral yang telah diuraikan di atas. Penduduk memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. masih ditemukan pemanfaatannya batu secara tradisional dan sederhana, misalnya dijadikan pengalas tiang rumah panggung agar tiang rumah tersebut tidak cepat rusak.

Dilihat dari potensi wisata, Kecamatan Dolo memiliki obyek wisata alam berupa mata air panas seperti telah dikemukakan diatas. Jarak tempuh dari pusat kota Kecamatan ke sungai mengalir di wilayah Kecamatan Dolo memiliki objek wisata alam berupa mata air panas 0 km, mengarah ke Selatan.

## Desa Penelitian.

Potensi desa penelitian (Desa Kotarindau) pada dasarnya hampir sama dengan potensi wilayah Kecamatan Dolo karena wilayah Desa Kotarindau adalah bagian dari wilayah Kecamatan Dolo.

Lahan di Desa Kotarindau telah dimanfaatkan oleh penduduk dengan sebaik-baiknya, sehingga tidak ditemukan lahan yang kosong. Pemanfaatan lahan yang paling menonjol ialah dijadikan persawahan dan perkebunan kelapa.

Potensi laut dan air tawar tidak ditemukan di Desa Kotarindau karena disamping letaknya jauh dari laut, juga tidak terdapat danau atau telaga, kecuali sebuah sungai. Oleh karena itu, potensi mineral berupa batu dan pasir sungai banyak dimanfaatkan oleh penduduk beberapa desa dalam wilayah Kecamatan Dolo, ternyata penduduk desa ini memanfaatkan potensi tersebut sudah lebih maju, misalnya mengolah menjadi batako atau tegel.

Objek wisata, baik wisata atau maupun wisata budaya tidak ditemukan di desa Kotarindau, Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh penduduk (masyarakat) Desa ini belum digali dan dikembangkan menjadi potensi wisata.

## C. Kependudukan.

### 1. Kabupaten Buol Toli-toli.

Jumlah penduduk di kabupaten Daerah tingkat II Buol Toli-toli berdasarkan sensus penduduk tahun 1990 adalah 237,025 jiwa yang tersebar pada 11 (sebelas) Kecamatan. Persebaran tersebut dapat dilihat pada tabel II.8 dibawah ini.

**Tabel II.8**  
**Jumlah Penduduk Di Kabupaten Daerah Tingkat II**  
**Buol Toli-toli Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin.**

| No.    | Kecamatan       | Penduduk |         | Jumlah  | Ket. |
|--------|-----------------|----------|---------|---------|------|
|        |                 | L        | P       |         |      |
| 1      | 2               | 3        | 4       | 5       | 6    |
| 1.     | Dampal Selatan  | 9.923    | 9.655   | 19.579  |      |
| 2.     | Dampal Utara    | 9.924    | 9.956   | 18.880  |      |
| 3.     | Dondo           | 12.404   | 11.474  | 23.876  |      |
| 4.     | Baolan          | 30.383   | 25.366  | 58.769  |      |
| 5.     | Galang          | 13.177   | 12.683  | 25.780  |      |
| 6.     | Tolo-toli Utara | 9.476    | 9.175   | 18.651  |      |
| 7.     | Biau            | 11.483   | 10.964  | 22.447  |      |
| 8.     | Momunu          | 7.084    | 6.615   | 13.699  |      |
| 9.     | Bokat           | 6.695    | 6.313   | 13.008  |      |
| 10.    | Bonubogu        | 6.367    | 6.399   | 12.766  |      |
| 11.    | Palele          | 6.284    | 6.005   | 12.289  |      |
| Jumlah |                 | 120.566  | 114.559 | 237.025 |      |

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Daerah Tingkat II Buol Toli-toli.

Kecamatan Galang.

Jumlah penduduk Kecamatan Galang 25.780 jiwa yang tersebar pada 11 (sebelas) desa dan Kelurahan yang dapat dilihat pada Tabel II.9 dibawah ini.

**Tabel II.9**  
**Jumlah Penduduk Kecamatan Galang**  
**Menurut Desa dan Jenis Kelamin**  
**Tahun 1993.**

| No.    | Desa / Kelurahan | Penduduk |        | Jumlah | Ket. |
|--------|------------------|----------|--------|--------|------|
|        |                  | L        | P      |        |      |
| 1      | 2                | 3        | 4      | 5      | 6    |
| 1.     | Ogomoli          | 1.335    | 1.197  | 2.532  |      |
| 2.     | Sandana          | 776      | 736    | 796    |      |
| 3.     | Kalangkaan       | 1.841    | 1.741  | 3.582  |      |
| 4.     | Lakatan          | 1.684    | 1.651  | 2.335  |      |
| 5.     | Lantapan         | 517      | 502    | 1.012  |      |
| 6.     | Tinigi           | 2.188    | 2.051  | 4.239  |      |
| 7.     | Ginunggung       | 1.004    | 892    | 1.896  |      |
| 8.     | Lalos            | 1.171    | 1.243  | 2.414  |      |
| 9.     | Tenda            | 786      | 759    | 1.545  |      |
| 10.    | Subang           | 514      | 536    | 1.040  |      |
| 11.    | Bajungan         | 1.752    | 1.604  | 3.356  |      |
| Jumlah |                  | 13.588   | 12.911 | 26.469 |      |

Sumber : Kantor Kecamatan Galang.

Desa Kalangkangan.

Desa ini termasuk salah satu desa swasembada di Kecamatan Galang Kabupaten Daerah Tingkat II Buol Toli-toli. Desa Kalangkangan berpenduduk 3.582 jiwa yang terdiri dari 1.841 pria dan 1.741 wanita.

Desa Kalangkangan penduduknya mayoritas beragama Islam, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel II.10 di bawah ini.

**Tabel II.10**  
**Penduduk Desa Kalangkangan**  
**Berdasarkan Agama yang dianut**  
**Tahun 1993**

| No. | Agama         | Jumlah | %   | Keterangan |
|-----|---------------|--------|-----|------------|
| 1   | 2             | 3      | 4   | 5          |
| 1.  | Islam         | 3.550  | 99  |            |
| 2.  | Kristen       | 32     | 1   |            |
| 3.  | Hindu / Budha | -      | 00  |            |
|     | Jumlah        | 3.582  | 100 |            |

Sumber : Kantor Kepala Desa Kalangkangan.

Berdasarkan Tabel II.10 di atas terlihat bahwa pemeluk Agama Islam 99 %, Kristen 1 %, sedang Agama Hindu/Budha 0 %.

Komposisi Penduduk Desa Kalangkangan berdasarkan golongan umur.



Untuk melihat komposisi penduduknya dapat dilihat pada Tabel II.11 di bawah ini.

**Tabel II. 11**  
**Komposisi Penduduk Desa Kalangkangan**  
**Menurut Golongan Umur Tahun 1993**

| No.    | Golongan/Umur | Jumlah | Keterangan |
|--------|---------------|--------|------------|
| 1      | 2             | 3      | 4          |
| 1.     | 0 – 4 tahun   | 316    |            |
| 2.     | 5 – 9 tahun   | 316    |            |
| 3.     | 10 – 14 tahun | 316    |            |
| 4.     | 15 – 19 tahun | 318    |            |
| 5.     | 20 – 24 tahun | 317    |            |
| 6.     | 25 – 29 tahun | 320    |            |
| 7.     | 30 – 34 tahun | 316    |            |
| 8.     | 35 – 39 tahun | 326    |            |
| 9.     | 40 – 44 tahun | 315    |            |
| 10.    | 45 – 49 tahun | 314    |            |
| 11.    | 50 – 54 tahun | 309    |            |
| 12.    | 55 – keatas   | 112    |            |
| Jumlah |               | 3.582  |            |

Sumber : Kantor Desa Kalangkangan Kecamatan Galang.

**Tabel II.12**  
**Komposisi Desa Kalangkangan Menurut**  
**Tingkat Pendidikan Tahun 1993**

| No.    | Tingkat Pendidikan | Jumlah | Keterangan |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1      | 2                  | 3      | 4          |
| 1.     | TK                 | 65     |            |
| 2.     | SD                 | 1.215  |            |
| 3.     | SLTP               | 980    |            |
| 4.     | SLTA               | 304    |            |
| 5.     | Sarjana Muda       | 11     |            |
| 6.     | Sarjana            | 7      |            |
| Jumlah |                    | 3.582  |            |

Sumber : Kantor Desa Kalangkangan.

**Komposisi Penduduk Desa Kalangkangan Menurut Mata**  
**Pencapaian Tahun 1993**

| No.    | Mata Pencapaian  | Jumlah | Keterangan |
|--------|------------------|--------|------------|
| 1      | 2                | 3      | 4          |
| 1.     | Petani Pemilik   | 1.328  |            |
| 2.     | Petani Penggarap | 414    |            |
| 3.     | Nelayan          | 69     |            |
| 4.     | Tukang Emas      | 4      |            |
| 5.     | Pegawai Negeri   | 21     |            |
| 6.     | Tukang Batu      | 11     |            |
| 7.     | Lain - lain      | 26     |            |
| Jumlah |                  | 1.873  |            |

Sumber : Kantor Desa Kalangkangan.

Dengan melihat Tabel II.12 di atas ternyata mayoritas penduduk Desa Kalangkangan mata pencahariannya adalah petani, sedang rangking II adalah nelayan.

## 2. Kabupaten Poso.

Kabupaten Poso berpenduduk sejumlah 345.669 jiwa (menurut sensus penduduk tahun 1990). Jumlah tersebut pada 20 Kecamatan sebagaimana tertera pada Tabel II.13 di bawah ini.

**Tabel II.13**  
**Jumlah Penduduk Kabupaten Poso**  
**Menurut Kecamatan Tahun 1990**

| No. | Kecamatan       | Penduduk |        | Jumlah | Ket. |
|-----|-----------------|----------|--------|--------|------|
|     |                 | L        | P      |        |      |
| 1   | 2               | 3        | 4      | 5      | 6    |
| 1.  | Manui Kepulauan | 5.195    | 5.554  | 10.729 |      |
| 2.  | Bungku Selatan  | 8.302    | 8.390  | 16.629 |      |
| 3.  | Bungku Tengah   | 16.800   | 16.059 | 32.919 |      |
| 4.  | Lembo           | 6.989    | 6.745  | 13.734 |      |
| 5.  | Mori Atas       | 4.945    | 4.750  | 9.695  |      |
| 6.  | Pamona Selatan  | 8.879    | 8.549  | 17.428 |      |
| 7.  | Pamona Utara    | 13.134   | 12.525 | 25.659 |      |
| 8.  | Lore Selatan    | 3.443    | 3.403  | 6.845  |      |
| 9.  | Lore Utara      | 4.504    | 4.100  | 8.604  |      |
| 10. | Poso Pesisir    | 14.762   | 13.492 | 28.254 |      |
| 11. | Poso Kota       | 19.852   | 19.454 | 39.306 |      |
| 12. | Lage            | 6.787    | 6.119  | 12.906 |      |
| 13. | Tojo            | 9.245    | 8.583  | 17.828 |      |
| 14. | Petasia         | 8.525    | 8.096  | 16.621 |      |

| 1      | 2               | 3       | 4       | 5       | 6 |
|--------|-----------------|---------|---------|---------|---|
| 15.    | Bungku Utara    | 7.839   | 7.434   | 15.273  |   |
| 16.    | Ulubongka       | 3.944   | 3.628   | 7.572   |   |
| 17.    | Ampana Tete     | 6.283   | 5.893   | 12.176  |   |
| 18.    | Ampana Kota     | 12.873  | 12.795  | 25.668  |   |
| 19.    | Una-una         | 8.690   | 7.952   | 16.642  |   |
| 20.    | Walea Kepulauan | 5.713   | 5.405   | 11.118  |   |
| Jumlah |                 | 176.744 | 168.925 | 345.669 |   |

Sumber : Kabupaten Poso dalam angka 1990.

Daerah sasaran penelitian di Kabupaten Poso dipusatkan pada Kecamatan Poso Pesisir serta dikhususkan pada Desa Masani.

Jumlah penduduk Kecamatan Poso Pesisir seperti tertera dalam Tabel II,13 adalah 28.254 jiwa yang terdiri dari 14.762 pria dan 13.492 jiwa wanita. Jumlah penduduk Desa Masani adalah 897 jiwa, untuk jelasnya dapat di lihat pada daftar tabel II.14 di bawah ini.

**Tabel II.14**  
**Jumlah Penduduk Desa Masani Menurut**  
**Jenis Kelamin Tahun 1993**

| No. | Jenis Kelamin | Jumlah |
|-----|---------------|--------|
| 1   | 2             | 3      |
| 1.  | Laki - laki   | 445    |
| 2.  | Perempuan     | 452    |
|     | Jumlah        | 897    |

Sumber : Kantor Desa Masani.

**Tabel II.15**  
**Jumlah Penduduk Desa Masani Menurut**  
**Tingkat Pendidikan Umum Tahun 1993**

| No.    | Jenis Pendidikan  | Jumlah |
|--------|-------------------|--------|
| 1      | 2                 | 3      |
| 1.     | Taman Kanak-kanak | 18     |
| 2.     | Sekolah Dasar     | 503    |
| 3.     | SMP/ SLTP         | 111    |
| 4.     | SMA / SLTA        | 65     |
| 5.     | Akademi / D1-D3   | 3      |
| 6.     | Sarjana           | 5      |
| Jumlah |                   | 705    |

Sumber : Kantor Desa Masani.

**Tabel II.16**  
**Jumlah Penduduk Desa Masani**  
**Menurut Agama Tahun 1993**

| No.    | Agama   | Jumlah |
|--------|---------|--------|
| 1      | 2       | 3      |
| 1.     | Islam   | 96     |
| 2.     | Kristen | 801    |
| 3.     | Hindu   | -      |
| 4.     | Budha   | -      |
| Jumlah |         | 897    |

Sumber : Kantor Desa Masani.

**Tabel II.17**  
**Jumlah Penduduk Desa Masani Menurut**  
**Mata Pencapaian Tahun 1993**

| No.    | Mata Pencapaian       | Jumlah |
|--------|-----------------------|--------|
| 1      | 2                     | 3      |
| 1.     | Pegaawai Negeri Sipil | 13     |
| 2.     | ABRI                  | -      |
| 3.     | Karyawan Swasta       | 12     |
| 4.     | Pedagang              | 12     |
| 5.     | Tani                  | 496    |
| 6.     | Pertukangan           | 5      |
| 7.     | Pensiunan             | 3      |
| Jumlah |                       | 545    |

Sumber : Kantor Desa Masani.

**Tabel II.19**  
**Jumlah Penduduk Desa Masani Menurut**  
**Kelompok Umur Tahun 1993**

| No.    | Kewarganegaraan | Jumlah |
|--------|-----------------|--------|
| 1      | 2               | 3      |
| 1.     | W N I           | 897    |
| 2.     | W N A           | -      |
| Jumlah |                 | 897    |

Sumber : Kantor Desa Masani.

**Tabel II.19**  
**Jumlah Penduduk Desa Masani Menurut**  
**Kelompok Umur Tahun 1993**

| No.    | Kelompok Umum | Jumlah |
|--------|---------------|--------|
| 1      | 2             | 3      |
| 1.     | 0 - 4 tahun   | 86     |
| 2.     | 5 - 9 tahun   | 94     |
| 3.     | 10 - 14 tahun | 123    |
| 4.     | 15 - 19 tahun | 93     |
| 5.     | 20 - 24 tahun | 79     |
| 6.     | 25 - 29 tahun | 71     |
| 7.     | 30 - 34 tahun | 45     |
| 8.     | 35 - 39 tahun | 57     |
| 9.     | 40 - 44 tahun | 53     |
| 10.    | 45 - 49 tahun | 77     |
| 11.    | 50 - 54 tahun | 39     |
| 12.    | 55 - 59 tahun | 39     |
| 13.    | 60 - 64 tahun | 13     |
| 14.    | 65 - 69 tahun | 18     |
| 15.    | 70 - Keatas   | 13     |
| Jumlah |               | 901    |

Sumber : Kantor Desa Masani.

### 3. Kabupaten Donggala.

Penduduk Kabupaten Donggala menurut registrasi penduduk pada tahun 1992 berjumlah 810.076 jiwa, terdiri dari laki-laki 414.320 jiwa dan perempuan 395.756 jiwa. Pada tahun sebelumnya (1991) penduduk Kabupaten Donggala berjumlah 801.280 jiwa. Ini berarti, jumlah penduduk bertambah 8.796 jiwa atau 1, %.

Berdasarkan luas wilayahnya, maka kepadatan penduduk dalam wilayah Kabupaten Donggala rata-rata 51 jiwa per km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk yang menonjol terdapat di wilayah Kecamatan Palu Timur dan Palu Barat (Kota Administratif Palu), rata-rata 795 jiwa per km<sup>2</sup>.

Perkembangan penduduk selama 5 tahun terakhir (1988 s/d 1992) dapat di lihat dalam tabel II.6 berikut ini.

**Tabel II.20**  
**Perkembangan Penduduk Kabupaten Donggala**  
**Selama 5 Tahun ( 1988 s/d 1992 )**

| Tahun             | Jumlah Penduduk | Pertambahan |            |
|-------------------|-----------------|-------------|------------|
|                   |                 | Jumlah      | Persentase |
| 1992              | 810.076         | 8.796       | 1,1        |
| 1991              | 801.280         | 14.595      | 1,86       |
| 1990              | 786.685         | 54.344      | 7,42       |
| 1989              | 732.341         | 9.941       | 1,38       |
| 1988              | 722.400         | -           | -          |
| Total Pertambahan |                 | 87.676      | 11,76      |

Sumber : BPS Kabupaten Donggala Tahun 1992

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk Kabupaten Donggala sejak tahun 1988 s/d 1992 mengalami pertambahan 87.676 jiwa atau 11,76 %. Rata-rata setiap tahun 21.919 jiwa atau 2,94 %, hampir sama dengan rata-rata pertambahan penduduk Propinsi Sulawesi Tengah (2,88%).



Laju pertumbuhan penduduk yang menonjol terjadi pada tahun 1989-1990 (7,42%). Hal ini terjadi karena adanya program Transmigrasi yang dilaksanakan di wilayah ini dan pertumbuhan penduduk reguler (lahir dan mutasi biasa).

Menurut kewarganegaraannya, penduduk Kabupaten Donggala dapat dikelompokkan atas warga negara Indonesia 808.177 jiwa atau 99,77 % dan warga negara Asing 1.899 jiwa atau 0,23 %.

Warga Negara Asing yang paling banyak berasal dari negara Cina, yaitu 1.863 jiwa. Sisanya berasal dari Negara Jepang, Malaysia, Pakistan, Arab, dan lain-lain.

Umumnya warga negara asing bertempat tinggal di Ibu Kota Kecamatan, Kabupaten atau Propinsi, melaksanakan wiraswasta, antara lain berdagang.

Penduduk Kabupaten Donggala berdasarkan umurnya dapat dikelompokkan menjadi 8 kelompok. Untuk jelasnya, dapat dilihat dalam Tabel II.21 di bawah ini.

**Tabel II.21**  
**Jumlah Penduduk Kabupaten Donggala Menurut**  
**Kelompok Umur Tahun 1992**

| Kelompok Umur<br>( Tahun ) | Mata Pencaharian | Jumlah     |
|----------------------------|------------------|------------|
| 1                          | 2                | 3          |
| 0 - 4                      | 119.206          | 14,72      |
| 5 - 9                      | 113.235          | 16,20      |
| 10 - 14                    | 128.284          | 15,84      |
| 15 - 19                    | 79.730           | 9,84       |
| 20 - 24                    | 65.127           | 8,04       |
| 25 - 29                    | 61.532           | 7,59       |
| 30 - 49                    | 161.330          | 19,92      |
| 50 Ke atas                 | 63.632           | 7,85       |
| <b>Total</b>               | <b>810.070</b>   | <b>100</b> |

Sumber : BPS Kabupaten Donggala tahun 1992.

Kelompok umur 30 - 49 tahun merupakan kelompok penduduk produktif dan matang, berjumlah 161.330 jiwa atau 19,92% dari jumlah penduduk Kabupaten Donggala. Penduduk yang berumur 25 - 29 tahun berjumlah 61.532 jiwa atau 7,59 % merupakan jumlah yang terkecil.

Di lihat dari segi suku bangsa yang mendiami wilayah Kabupaten Donggala, suku bangsa Kaili merupakan penduduk mayoritas. Suku bangsa ini tersebar di 17 Wilayah Kecamatan, hidup bersama dengan suku bugis, Gorontalo, Jawa, Bali dan sebagainya. Antara suku yang satu dengan suku lainnya hidup rukun, bekerja sama, dan saling menghormati. Hal ini dilandasi oleh semangat nasional yang dimiliki oleh setiap suku bangsa, dan bukti nyata peranan pendidikan di wilayah Kabupaten Donggala. Khusus di wilayah Kecamatan Dolo, jumlah penduduk pada tahun 1992; 39.439 jiwa atau 4,9 % dari jumlah penduduk Kabupaten Donggala, terdiri dari laki-laki 19.876 jiwa (50,39%) dan perempuan 19.563 jiwa (49.61%). Penduduk ini tersebar di 33 desa.

Pada tahun 1991 jumlah penduduk Kecamatan Dolo 38,821 jiwa. Bila dibandingkan dengan tahun 1992, ternyata terjadi penambahan 618 jiwa atau 1,59 %, lebih tinggi dari penambahan penduduk Kabupaten Donggala (1,1 %).

Laju penambahan penduduk Kecamatan Dolo dalam 5 tahun terakhir (1988 s/d 1992) dapat dilihat dalam Tabel II.22 berikut ini.

**Tabel II.22**  
**Perkembangan Penduduk Kecamatan Dolo**  
**Selama 5 Tahun ( 1988 s/d 1992 )**

| Tahun | Jumlah Penduduk | Pertambahan |            |
|-------|-----------------|-------------|------------|
|       |                 | Jumlah      | Persentase |
| 1992  | 39.439          | 618         | 1,59       |
| 1991  | 38.821          | 2.923       | 8,14       |
| 1990  | 35.820          | - 352       | - 0,97     |
| 1989  | 36.172          | 274         | 0,76       |
| 1988  | 35.898          |             |            |

Sumber : BPS Kabupaten Donggala 1992.

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan penduduk wilayah Kecamatan Dolo dari tahun 1988 s/d 1992 rata-rata 866 jiwa atau 2,38 % setiap tahun.

Penekanan laju pertumbuhan penduduk tetap di upayakan oleh Pemerintah bersama masyarakat melalui program KB guna mewujudkan masyarakat sejahtera.

Dilihat dari kewarganegaraan, penduduk wilayah Kecamatan Dolo terdiri dari 39.411 jiwa (99.93%) warga Negara Indonesia dan 28 jiwa (0,07%) warga Negara Asing. Warga Negara Asing ini mendiami Desa Balumpewa yang terletak dibagian Selatan wilayah Kecamatan Dolo, sebagai misionaris agama Kristen dari Negara Kanada. Mereka hidup berdampingan dengan masyarakat di sekitarnya. Penduduk lainnya tersebar di 32 desa, termasuk di desa penelitian (Desa Kotarindau).

Penduduk di Desa Kotarindau berjumlah 2923 jiwa menurut registrasi penduduk pada tahun 1992, terdiri dari laki-laki 1475 jiwa atau 50,16 % dan perempuan 1448 jiwa atau 49,54 %, tersebar didalam 4 dusun. Rata-rata 731 jiwa tiap dusun. Pada tahun 1991 jumlah penduduk 2906 jiwa, terjadi pertumbuhan 17 jiwa atau 0,58%. Persentase kecil, di bawah persentase laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Dolo (1,59%).

Berdasarkan luas wilayahnya (6,43 km<sup>2</sup>), kepadatan penduduk di Desa Kotarindau rata-rata 455 jiwa per km<sup>2</sup>.

Terdapat 5 suku bangsa yang mendiami Desa Kotarindau, yaitu Suku Kaili, Bugis, Minahasa, Jawa dan Bali. Suku Kaili merupakan penduduk mayoritas.

### A g a m a

Penduduk Kabupaten Donggala mayoritas beragama Islam, Penduduk Kecamatan Dolo, lebih khusus lagi penduduk Desa Kotarindau,

merupakan bagian dari penduduk Kabupaten Donggala, juga mayoritas beragama Islam.

Lainnya beragama Kristen Protestan, Katolik dan Hindu. Untuk jelasnya jumlah penduduk menurut agamanya di Desa Kotarindau pada tahun 1992 dapat dilihat dalam tabel II.23 di bawah ini.

**Tabel II.23**  
**Jumlah Penduduk Desa Kotarindau**  
**Menurut Agamanya Pada Tahun 1992**

| Agama             | Jumlah Jiwa | Persentase (%) |
|-------------------|-------------|----------------|
| 1                 | 2           | 3              |
| Islam             | 2.893       | 98,97          |
| Kristen Protestan | 21          | 0,72           |
| Kristen Katolik   | 3           | 0,10           |
| Hindu             | 6           | 0,21           |
| Budha             | -           | -              |
| Total             | 2.923       | 100            |

Sumber : Daftar Isian Potensi Desa Tahun 1992.

Agama Islam telah dikenal oleh penduduk di Desa yaitu sejak datangnya pengaruh Kerajaan Bone dari Sulawesi Selatan. Kini pengaruh tersebut masih ditemukan dalam metode membaca permulaan Alquran dengan sistim ejaan. Dalam upacara kematian masih dikenal istilah Nobatara (ta'ziah), Notahalele (Tahlilan), dan Podoa (Pembacaan doa).

Dengan adanya Lembaga Pendidikan Islam yang di kelola oleh Yayasan Alkhairaat di dekat Desa Kotarindau, pengetahuan penduduk

tentang Agama Islam semakin bertambah. Hal ini dapat dilihat melalui usaha penduduk mendirikan rumah-rumah ibadah dan kegiatan kemasyarakatan lainnya, di lihat dari fasilitas ibadah, di Desa Kotarindau ini terdapat 3 buah mesjid, rumah ibadah untuk pemeluk agama lainnya tidak ada.

Agama Kristen Protestan, Katolik dan Hindu merupakan agama yang belum lama di Desa Kotarindau. Agama ini dibawah pemeluknya sehubungan dengan fungsi dan tugasnya, di desa Kotarindau, baik sebagai ABRI maupun sebagai petugas Kesehatan ataupun lainnya, sebagai wujud mobilitas penduduk sudah lancar.

Pemeluk keempat agama yang telah dikemukakan di atas hidup rukun, bekerja sama, toleransi, dan saling menghormati, sesuai dengan falsafah Negara Pancasila.

#### Mobilitas Penduduk

Telah dikemukakan pada awal Bab ini bahwa wilayah Kabupaten Donggala merupakan pusat wilayah Daerah Propinsi Sulawesi Tengah. Dengan kondisi jaringan jalan raya yang telah menghubungkan antara Kecamatan yang satu dengan Kecamatan lainnya, serta antara Daerah Kabupaten Donggala dengan Daerah Kabupaten lainnya sudah semakin baik, maka mobilitas penduduk semakin lancar.

Di wilayah Kecamatan Dolo termasuk di Desa Kotarindau sebagai salah satu bagiannya pun telah lancar. Hal ini terjadi karena sarana perhubungan sudah baik, juga adanya sarana umum sebagai pendukung telah dibangun oleh masyarakat bersama Pemerintah, misalnya Mesjid, Pasar, dan Puskesmas yang ada kaitannya dengan hidup dan kehidupan manusia misalnya, ditemukan para petani, pedagang, ataupun penduduk dari luar sering melakukan transaksi jual beli barang, makanan, dan kebutuhan sehari-hari lainnya di **Pasar Kecamatan Dolo setiap hari Selasa (pasar mingguan).**

Karyawan Pemerintah yang bertugas di Lembaga Pendidikan, Puskesmas, dan Anggota ABRI berusaha pindah dan tinggal menetap bersama keluarga di Desa Kotarindau.

#### D. PENDIDIKAN

##### 1. Kabupaten Buol Toli-toli.

Salah satu indikator sebagai penentu majunya suatu bangsa ialah faktor pendidikan, dimana pada suatu bangsa ialah faktor pendidikan, dimana pada suatu bangsa masyarakatnya sudah kurang atau bebas sama sekali dari buta huruf. Untuk daerah penelitian yaitu di Kecamatan Galang, tingkat kecerdasan dari masyarakatnya dapat dilihat pada tabel II.24 di bawah ini.

**Tabel II.24**  
**Banyak Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan**  
**Dan Statusnya di Kecamatan Galang Tahun 1992**

| No. | Tingkat Pendidikan | Status Sekolah |        | Jumlah | Ket. |
|-----|--------------------|----------------|--------|--------|------|
|     |                    | Negeri         | Swasta |        |      |
| 1   | 2                  | 3              | 4      | 5      | 6    |
| 1.  | TK                 | 6              | 6      | 12     |      |
| 2.  | SD                 | 154            | 25     | 179    |      |
| 3.  | SMTP               | 50             | 8      | 58     |      |
| 4.  | SMTA               | -              | 21     | 21     |      |
|     | Jumlah             | 210            | 60     | 270    |      |

Sumber : Kantor Depdikbud Kabupaten Buol Toli-toli.

Dengan melihat tabel di atas dapat diketahui bahwa kesadaran masyarakat terhadap pendidikan di daerah cukup tinggi dimana jumlah sekolah dari semua jenis pendidikan cukup banyak yaitu 270 buah. Jumlah tersebut termasuk yang cukup tinggi kita lihat di tingkat Kecamatan. Dilihat dari animo masyarakatnya dapat pula kita lihat bahwa sekolah swasta cukup banyak yaitu SD 25 buah SMTP 8 buah dan SLTA 21 buah. Khusus untuk SMTA di wilayah ini belum ada yang berstatus swasta. Hal ini merupakan salah satu indikator bahwa animo masyarakatnya terhadap pendidikan cukup tinggi.

Selanjutnya khusus pada pusat penelitian yaitu di Desa Kalangkangan, keadaan pendidikannya dapat digambarkan sebagai berikut: Di desa Kalangkangan masyarakatnya sudah bebas buta huruf. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel II.25 di bawah ini.

**Tabel II.25**  
**Jumlah Penduduk Desa Kalangkangan**  
**Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 1993**

| No.    | Tingkat Pendidikan | Jumlah | Keterangan |
|--------|--------------------|--------|------------|
|        |                    | 3      | 4          |
| 1      | Buta Huruf         | -      |            |
| 2      | SD                 | 2.548  |            |
| 3      | SLTP               | 830    |            |
| 4      | SLTA               | 193    |            |
| 5      | SM/Sarjana         | 11     |            |
| Jumlah |                    | 3.582  |            |

Sumber : Kantor Desa Kalangkangan.

Berdasarkan Tabel II.25 tersebut terlihat bahwa di Desa Kalangkangan masyarakatny sudah bebas buta huruf. Hal yang menonjol pula yaitu bahwa di Desa tersebut sudah ada lulusan sarjana pendidikan yaitu sudah 11 orang

Dari segi sarana pendidikan dapat pula kita lihat pada Tabel II.26 di bawah ini.

**Tabel II. 26**  
**Jumlah Sarana Pendidikan (Gedung Sekolah**  
**Dan Tenaga Pengajar) di Desa Kalangkangan Tahun 1993**

| No.    | Jenis Sekolah | Jumlah Gedung | Jumlah Tenaga Pengajar | Keterangan |
|--------|---------------|---------------|------------------------|------------|
| 1      | 2             | 3             | 4                      | 5          |
| 1.     | TK            | 1             | 3                      |            |
| 2.     | SD            | 4             | 35                     |            |
| 3.     | SLTP          | 2             | 55                     |            |
| Jumlah |               | 7             | 93                     |            |

Sumber : Kantor Desa Galang 1993.

Dengan melihat tabel di atas ternyata bahwa fasilitas pendidikan di Desa penelitian ini sudah cukup karena dalam satu desa jumlah SD sudah 4 buah, SMTP 2 buah serta sudah ada Taman Kanak-kanaknya. Ini berarti bahwa masyarakat di desa ini sudah menganggap bahwa bersekolah sudah merupakan suatu keharusan.



2. Kabupaten Poso.

Dari hasil penelitian lapangan, diperoleh data bahwa kesadaran masyarakat Desa Masani di bidang pendidikan cukup tinggi.

Hal ini dibuktikan dengan tidak terdapatnya anak-anak usia sekolah tidak bersekolah. Selain itu dari jumlah penduduk Desa Masani yaitu 897 jiwa, sudah tidak terdapat penduduk yang buta huruf.

Mengenai keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan Desa Masani, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel II.27**  
**Jumlah Penduduk Desa Masani Menurut**  
**Tingkat Pendidikan Umum Tahun 1993**

| No.    | Jenis Pendidikan  | Jumlah |
|--------|-------------------|--------|
| 1      | 2                 | 3      |
| 1.     | Taman Kanak-kanak | 48     |
| 2.     | Sekolah Dasar     | 605    |
| 3.     | SMP/ SLTP         | 171    |
| 4.     | SMA / SLTA        | 65     |
| 5.     | Akademi / D1-D3   | 3      |
| 6.     | Sarjana           | 5      |
| Jumlah |                   | 897    |

Sumber : Kantor Desa Masani.

**Tabel II.28**  
**Fasilitas Pendidikan Di Desa Masani**  
**Tahun 1993**

| No. |             | NEGERI |      |       | SWASTA |      |       |
|-----|-------------|--------|------|-------|--------|------|-------|
|     |             | Gedung | Guru | Murid | Gedung | Guru | Murid |
| 1   | 2           | 3      | 4    | 5     | 6      | 7    | 8     |
| 1.  | TK          | -      | -    | -     | 1      | 2    | 55    |
| 2.  | SD          | 2      | 9    | 191   | -      | -    | -     |
| 3.  | SMP Terbuka | 1      | 2    | 12    | -      | -    | -     |
|     | SMA         | -      | -    | -     | -      | -    | -     |

Sumber : Kantor Desa Masani.

Selain keadaan pendidikan formal tersebut di atas, di Desa Masani terdapat pula jenis pendidikan non formal seperti :

- Kejar paket A sebanyak 150 orang.
- Kelompok Tani sebanyak 1 Kelompok.
- P K K sebanyak 1 Kelompok.
- Karang Taruna sebanyak 1 Kelompok.

### 3. Kabupaten Donggala.

Pendidikan pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia sehari-hari. Dalam hal ini pendidikan merupakan proses pengalihan (transfer) kebudayaan yang berlaku pada individu atau kelompok masyarakat di daerah terbuka. Ini berarti bahwa kebudayaan di peroleh

melalui proses belajar, sebagai hasil interaksi antara anggota kelompok (Suparlan, 1984:82).

Upaya pendidikan ditingkatkan oleh Pemerintah bersama masyarakat di seluruh tanah air guna mencerdas bangsa. Dalam hal ini pentingnya pendidikan bagi setiap individu adalah demi mencapai kesejahteraan hidup.

Mengenai keadaan pendidikan di Kabupaten Donggala dan khususnya di Kecamatan Dolo dapat dikaitkan baik. Fasilitas penunjang, terutama sarana gedung sekolah terdapat disetiap Kecamatan. Jumlah sekolah menurut tingkat pendidikan di Kabupaten Donggala dan khususnya di Kecamatan Dolo dapat dilihat dalam Tabel II.29 dan II.30 di bawah ini.

**Tabel II.29**  
**Jumlah Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan**  
**Di Kabupaten Donggala Tahun 1992**

| Sekolah          | Jumlah | Persentase (%) |
|------------------|--------|----------------|
| 1                | 2      | 3              |
| TK               | 236    | 16,20          |
| SD               | 940    | 64,52          |
| SMTP             | 188    | 12,90          |
| SMTA             | 86     | 5,90           |
| Akademi          | 1      | 0,07           |
| Perguruan Tinggi | 6      | 0,41           |
| Jumlah           | 1454   | 100            |

Sumber : BPS Kabupaten Donggala Tahun 1992.

**Tabel II.30**  
**Jumlah Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan**  
**Di Kecamatan Dolo Tahun 1992.**

| Sekolah | Jumlah | Persentase (%) |
|---------|--------|----------------|
| 1       | 2      | 3              |
| TK      | 17     | 19,31          |
| SD      | 58     | 65,91          |
| SMTP    | 9      | 10,23          |
| SMTA    | 4      | 4,55           |
| Jumlah  | 88     | 100            |

Sumber : Kantor Depdikbud Kecamatan Dolo Tahun 1992.

Data Sekolah menurut tingkat pendidikan yang disajikan dalam tabel di atas adalah rekapitulasi jumlah sekolah dari 17 Kecamatan. Dengan demikian, rata-rata jumlah sekolah di tiap Kecamatan dapat diuraikan sebagai berikut: Sekolah TK 14 buah, SD 55 buah, SMTP 10 buah, dan SMTA 5 buah. Akademi dan Perguruan Tinggi hanya terdapat di dalam Kota Administratif Palu (Kecamatan Palu Barat dan Palu Timur).

Dari tabel II.30 dapat diketahui bahwa sekolah TK (17 buah) di Kecamatan Dolo, lebih banyak dibandingkan dengan jumlah rata-rata dikemukakan diatas, namun belum semua desa memilikinya.

Jumlah SD pun di atas jumlah rata-rata (58 buah). Ditiap desa di Kecamatan Dolo terdapat rata-rata 2 buah SD, SMTP dan SMTA masih di bawah jumlah rata-rata.

Di Desa Penelitian (Desa Kotarindau) terdapat 10 buah sekolah terdiri dari TK 2 buah, SD 4 buah, SMTP (MTs) 2 buah dan SMTA 2 buah. Jumlah tersebut di hitung berdasarkan statusnya yaitu Negeri dan Swasta.

Jumlah penduduk Desa Kotarindau yang berumur sepuluh tahun ke atas menurut tingkat pendidikannya (secara formal) dapat dilihat dalam tabel II.31 dibawahn ini.

**Tabel II.31**  
**Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**  
**Di Desa Kotarindau Tahun 1992**

| Sekolah                        | Jumlah Jiwa  | Persentase (%) |
|--------------------------------|--------------|----------------|
| 1                              | 2            | 3              |
| Belum Sekolah                  | -            | -              |
| Tidak Tamat SD                 | 62           | 5,33           |
| Tamat SD                       | 790          | 67,87          |
| Tamat SLTP                     | 128          | 11             |
| Tamat SLTA                     | 144          | 12,37          |
| Tamat Akademi                  | 26           | 2,23           |
| Tamat P.T                      | 14           | 1,20           |
| Buta Aksara<br>(10 - 55 tahun) | -            | -              |
| <b>Total</b>                   | <b>1.164</b> | <b>100</b>     |

Sumber : Monografi Desa Kotarindau Tahun 1992.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi telah dimiliki oleh penduduk Desa Kotarindau dengan jumlah persentase bervariasi.

Jumlah persentase yang paling menonjol ialah tamatan SD (67,87%) dan yang paling rendah ialah tamatan Perguruan Tinggi (1,20%).

Persentase tamatan SLTA lebih dari pada persentase tamatan SLTP.

Hal ini tidak mengherankan karena 4 buah SLTA terdapat di Kecamatan Dolo 2 buah (50%) diantaranya terdapat di Desa ini, yaitu Aliyah dan SMA Negeri yang terdapat di Kecamatan Dolo.

Penduduk yang berumur 10 - 55 tahun tidak ada lagi buta aksara (buta huruf), namun tidak tamat SD 62 jiwa (5,33%).

### Pendidikan Luar Sekolah

Di samping pendidikan formal, adapun usaha pendidikan non formal (luar sekolah) melalui Lembaga-lembaga, antara lain PKK, Karang Taruna, Pramuka, Remaja Masjid, Kelompok Tani, dan Kerja Paket A, di wilayah Kecamatan Dolo.

#### 1). Kelompok Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Kelompok PKK merupakan gerakan pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah dengan wanita sebagai penggerakannya. Objek utamanya ialah ibu-ibu yang membutuhkan pendidikan dan pembinaan mengenai pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidupnya.

Dengan demikian, anggota keluarga secara langsung memperoleh pembinaan tersebut melalui ibu dalam keluarga atau rumah tangga.

Dalam wilayah Kecamatan Dolo kelompok PKK melakukan kegiatan secara terpadu, dan selalu mendapat bimbingan dari Tim Penggerak PKK tingkat Kabupaten. Kegiatannya meliputi sepuluh program PKK.

Tampak di setiap desa terpampang papan yang bertuliskan 10 Program PKK.

Kelompok PKK di Desa Kotarindau sebagai bagian dari kelompok PKK dalam wilayah Kecamatan Dolo melakukan kegiatan menurut pokja (kelompok kerja) yang dibentuk secara musyawarah, antara lain penanganan lingkungan hidup dan P-4 dalam kehidupan sehari-hari. Anggota keluarga bersama-sama menjaga kebersihan, kerapian, keindahan halaman, kondisi sanitasi, dan air bersih, secara gotong royong.

Pemantapan dan pembuatan barang-barang bekas yang ada kaitannya dengan keperluan rumah tangga telah dilakukan pula oleh ibu-ibu dalam kelompok PKK, misalnya, ember dan kaleng bekas digunakan sebagai pot bunga.

Untuk mempererat hubungan keluarga, kelompok PKK mengadakan arisan ibu-ibu sekali sebulan. Tempatnya berpindah-pindah, dari rumah yang satu ke rumah yang lainnya secara bergiliran, sehingga semua anggota merasa didatangi oleh kelompoknya.

## 2) Karang Taruna

Kelompok Karang Taruna di Kecamatan Dolo terdapat di semua desa, mendapat pembinaan dari Departemen Sosial. Anggotanya terdiri dari para pemuda dan remaja, bersama-sama mengembangkan bakat dan ketrampilan sesuai dengan tujuan organisasi karang taruna.

Yang membedakan antara Karang Taruna yang satu dengan lainnya hanyalah segi aktifitasnya. Ada yang menonjol dan ada pula belum tampak.

Di Desa Kotarindau, Karang Taruna mempunyai kegiatan dalam bidang olah raga, kesenian, latihan dan ketrampilan berwiraswasta.

Disamping dibina oleh Departemen Sosial, Karang Taruna di Desa ini pun ditangani oleh LKMD. Kegiatan olah raga yang menonjol ialah sepak bola dan takraw, sedangkan kesenian ialah seni baca puisi dan seni beca Alquran. Seni yang kedua ini tumbuh dengan baik sebagai pengaruh kondisi masyarakat desa mayoritas beragama Islam yang didukung oleh fasilitas seperti yang telah dikemukakan di atas. Oleh karena itu, dalam kegiatan-kegiatan lomba seni baca Alquran di tingkat Kecamatan Dolo, peserta dari desa ini selalu berhasil meraih juara.

### 3). Remaja Mesjid.

Remaja mesjid merupakan suatu kelompok yang bergerak dalam bidang keagamaan (agama Islam) dengan remaja sebagai anggotanya, berusaha membina dan memelihara mesjid. Kegiatannya berpusat disuatu mesjid. Dalam satu lingkungan jumlah kelompok remaja mesjid dapat dikatakan sama dengan jumlah mesjid karena kehadiran kelompok remaja mesjid mengikuti adanya mesjid.

Di Desa penelitian terdapat 3 (tiga) kelompok remaja mesjid. Kelompok remaja mesjid ini mendapat pembinaan dan bimbingan dari Departemen Agama Kabupaten Donggala dengan tujuan meningkatkan iman dan taqwa para remaja terhadap Allah. Kegiatannya yang tampak sehari-hari ialah pengajian-pengajian dengan cara saling menghargai antara satu dengan lainnya, yang dianggap lebih mampu dan trampil memberi bimbingan kepada yang belum mampu dalam berbagai ketrampilan.

Orang tua, pegawai syarah dan pengurus mesjid, juga turut membantu remaja mesjid dalam melaksanakan kegiatannya. Disamping aktif dalam kegiatan keagamaan remaja mesjidpun aktif dalam kegiatan seni dan olah raga. Disini orang tua, pegawai syarah, dan pengurus mesjid bersama para remaja membuat atau menyediakan arena kegiatan, misalnya lapangan olah raga.

### 4). Kelompok Pramuka.

Kelompok Pramuka di wilayah Kabupaten Donggala terorganisir dengan baik dari tingkat Kabupaten sampai dengan tingkat Desa. Pramuka sebagai lembaga pendidikan non formal bertujuan membina anggotanya menjadi manusia yang dapat hidup mandiri.



Di wilayah Kecamatan Dolo kelompok Pramuka terdiri dari pramuka sekolah dan pramuka desa. Anggota pramuka desa umumnya berasal dari anggota pramuka sekolah.

Di desa penelitian terdapat 3 (tiga) kelompok pramuka, yaitu kelompok siaga, penggalang, dan penegak. Dalam aktifitasnya dibina dan dibimbing 6 (enam) orang pelatih. (Kecamatan Dolo dalam angka, 1991).

#### 5). Kelompok Tani.

Hampir disemua desa dalam wilayah Kecamatan Dolo terdapat kelompok tani. Kelompok tani dibentuk dengan maksud meningkatkan produksi pertanian para petani melalui kegiatan-kegiatan, antara lain :

- (1) Mengadakan penanaman padi secara bersama - sama guna menghindari serangan hama terhadap tanaman.
- (2) Membangun desa, dan
- (3) Meningkatkan panca usaha tani.

Di desa penelitian kelompok tani dalam kegiatannya selalu mendapat bimbingan dan pembinaan dari PPL Pertanian. Bentuk bimbingan, antara lain memberi contoh pemilihan bibit, tehnik penanaman dan cara memupuk tanaman.

#### 6). Kelompok Belajar Paket A.

Kelompok belajar paket A di wilayah Kecamatan Dolo dibina langsung oleh urusan pendidikan luar sekolah Depdikbud Kecamatan Dolo. Kelompok belajar paket A dibentuk dengan tujuan menghapuskan 3 buta yaitu buta huruf, buta angka, dan buta bahasa Indonesia dengan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Sebuah kelompok belajar paket A terdiri dari 10 jiwa yang berasal dari

warga masyarakat yang tidak pernah menduduki bangku sekolah dan berusia antara 25 sampai dengan 50 tahun.

Pada tahun 1992 masih terdapat 15 kelompok belajar paket A, tuter 20 orang terdiri dari 14 orang guru, 4 orang pegawai dan 2 orang wiraswasta, di wilayah Kecamatan Dolo.

## E. EKONOMI

### 1. Kabupaten Buol Toli-toli.

Keadaan ekonomi di Kabupaten Buol Toli - toli umumnya sama keadaannya pada seluruh Kecamatan maupun pada seluruh Kecamatan maupun pada seluruh desa di wilayah Kabupaten tersebut.

Masyarakat di tempat ini umumnya petani, yaitu petani padi, kelapa, cengkih, pala, coklat serta beberapa hasil perkebunan dari tanaman jangka pendek maupun panjang.

Selain dia sebagai petani ada pula usaha samping seperti : nelayan, pedagang/pengusaha dan pegawai negeri.

Khusus di desa Kalangkangan (desa penelitian) mata pencaharian penduduknya yang utama adalah :

#### a. Petani.

I. Hasil tanaman jangka pendek seperti : Padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang-kacangan serta beberapa jenis sayuran.

II. Tanaman jangka panjang seperti :

- Kelapa
- Lemon/jeruk
- Rambutan
- Pala
- Nangka

b. Nelayan.

Alat-alat yang mereka gunakan untuk menangkap ikan yaitu:

- Perahu biasa (perahu dayung)
- Perahu dengan menggunakan motor.
- Sero di laut.
- Jala
- Tambak

c. Pedagang

d. Pegawai Negeri seperti : Guru-guru TK, SD dan SMTP serta pegawai dari Dinas Kesehatan.

e. Tukang kayu dan tukang batu.

f. Ternak unggas.

- Hewan ternak seperti :
  - Sapi
  - Kambing
- Jenis unggas yang dipelihara :
  - Ayam kampung
  - Itik

2. Kabupaten Poso.

Khusus di desa penelitian yaitu Desa Masani mata pencaharian penduduknya yang terutama adalah :

a. Sebagai pegawai negeri terdiri guru - guru, anggota ABRI, Pegawai PUSKESMAS.

b. Pedagang.

c. Petani.

Hasil tanaman yang utama adalah : Padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar serta beberapa jenis sayuran.

Di Desa Masani Tanaman jangka panjang belum berkembang seperti cengkeh, pala, dan kelapa. Hal ini disebabkan mungkin keadaan tanahnya kurang cocok dengan jenis-jenis tanaman tersebut.

d. Nelayan.

Para nelayan, umumnya masyarakat yang berdomisili di daerah pesisir pantai Toluk Tomini.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa mata pencaharian pokok yang utama di desa ini adalah bertani. Sesuai dengan hasil penelitian yang di lakukan maka sekitar 95 % penduduk bermata pencaharian petani, sedangkan luas wilayah pertanian sekitar 203 ha. Yang terbagi atas 200 ha, tanaman padi, 2 ha, tanaman jagung dan 1 ha, tanaman kacang, dengan penghasilan padi 2 - 3 ton per ha.

Adapun tempat pemasarannya adalah di Kota Poso yang letaknya 22 km dari Desa Masani. Dipilihnya Kota Poso sebagai satu-satunya tempat pemasaran hasil pertanian masyarakat, adalah karena Kota Poso telah menjadi tempat pusat perdagangan yang cukup memadai serta merupakan sentral trans Sulawesi.

3. Kabupaten Donggala.

Pertumbuhan ekonomi di wilayah Kabupaten Donggala setiap tahun berubah. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan rata-rata per kapita Penduduk Kabupaten Donggala tiap tahun berdasarkan harga barang yang berlaku dan harga konstan.

Untuk jelasnya pendapatan rata-rata perkapita pertahun terakhir dapat dilihat dalam tabel II. 32 di bawah ini.

**Tabel II.32**  
**Pedapatan Rata-rata Per Kapita Penduduk Kabupaten**  
**Donggala Dalam 5 Tahun Terakhir ( 1987 - 1991 )**  
**Berdasarkan Harga Berlaku**

| Tahun | Rata - rata Pendapatan |
|-------|------------------------|
| 1     | 2                      |
| 1987  | Rp. 456.141,00         |
| 1988  | Rp. 519.683,00         |
| 1989  | Rp. 583.705,00         |
| 1990  | Rp. 648.849,00         |
| 1991  | Rp. 720.326,00         |

Sumber : BPS Kabupaten Donggala Tahun 1992.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata per kapita penduduk Kabupaten Donggala setiap tahun Rp. 583.740,80 mengalami peningkatan, yaitu 12,25 %

Perhitungan tersebut disamping berdasarkan harga berlaku, juga berdasarkan pengarah inflasi.

Pendapatan rata-rata per kapita penduduk Kabupaten Donggala berdasarkan harga kontan dalam 5 tahun terakhir dapat dilihat dalam tabel II.33 berikut ini.

**Tabel II.33**  
**Pendapatan Rata-rata Per Kapita Penduduk Kabupaten**  
**Donggala Dalam 5 Tahun Terakhir ( 1987 - 1991 )**  
**Berdasarkan Harga Konstan**

| Tahun | Rata - rata Pendapatan |
|-------|------------------------|
| 1     | 2                      |
| 1987  | Rp. 326.932,00         |
| 1988  | Rp. 347.503,00         |
| 1989  | Rp. 372.671,00         |
| 1990  | Rp. 394.645,00         |
| 1991  | Rp. 421.308,00         |

Sumber : BPS Kabupaten Donggala Tahun 1992.

Dari tabel di atas diketahui bahwa pendapatan rata-rata perkapita penduduk berdasarkan harga konstan Rp. 372.611,80, pun mengalami peningkatan, yaitu 5,86 %. Kenaikannya jauh di bawah perhitungan berdasarkan harga berlaku dan pengaruh inflasi.

Berdasarkan rekomendasi yang dikeluarkan oleh WHO/FAO tahun 1973 tentang jumlah kalori dan protein bagi penduduk Indonesia besarnya masing-masing 1900 kalori dan 40 gram protein per orang per hari (Sofyan Ing Huong Dkk, 1992). Dalam hubungan ini Sayogyo (1977) memberikan batasan tingkat kemakmuran, yaitu (1) termasuk miskin bila pendapatan rumah tangga di bawah 320 kg nilai tukar beras per tahun, (2) miskin sekali bila pendapatan tidak cukup 240 kg nilai tukar beras per tahun, dan (3) tidak miskin bila pendapatan rumah tangga diatas 320 kg nilai tukar beras per tahun.

Jika pendapatan rata-rata per kapita penduduk Kabupaten Donggala tersebut dikonversikan harga beras kontan Rp. 650,00 per kg, maka jumlah pendapatan rata-rata 573 kg nilai tukar beras. Dengan demikian, tingkat kemakmuran penduduk Kabupaten Donggala termasuk dalam kategori baik atau di atas kategori miskin.

Penduduk wilayah Kecamatan Dolo merupakan bagian dari penduduk wilayah Kabupaten Donggala, tingkat kemakmurannya pun termasuk baik. Tiga puluh tiga desa diidentifikasi tinggal 9 desa tergolong desa miskin (BPS Kabupaten Donggala, 1992). Sebelumnya masih 12 desa tergolong desa miskin. Desa miskin ini umumnya terletak di pegunungan.

Tingkat kemakmuran penduduk di desa penelitian termasuk dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari kondisi rumah dan lingkungannya yang dimiliki oleh penduduk. Dari 553 buah rumah 538 buah adalah rumah permanen yang terdapat di desa penelitian. Rumah-rumah tersebut ditata dengan rapi oleh pemiliknya, dan secara artistik ada yang mengikuti model mutakhir sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tingkat kemakmuran penduduk di desa penelitian dapat pula dilihat dari mata pencaharian penduduk dan sarana perekonomian sebagai pendukungnya.

#### 1. Mata Pemcaharian.

Penduduk di desa penelitian memiliki jenis mata pencaharian yang sesuai dengan situasi dan kondisi desa, meliputi (a) Petani, (b) prgawai negeri sipil/ABRI (c) pengusaha/pengrajin industri kecil, (d) buru/tukang dan (e) lain-lain.

##### a. Petani.

Mata pencaharian utama penduduk di desa penelitian ialah sebagai petani. Dalam hal ini petani dapat dibedakan atas petani pemilik tanah, petani penggarap, dan buruh tani.

Yang dimaksud dengan pemilik tanah di sini adalah warga masyarakat yang memiliki kekuasaan atas tanah sah menurut hukum yang berlaku. Secara tradisional pemilikan atas tanah di desa ini sama dengan di desa atau Kecamatan sekitarnya (Biromaru). Hasilnya, tanah sunda yaitu tanah yang dijadikan mahar oleh calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan (calon istri), ketika sedang melaksanakan akad nikah menurut ajaran Islam.

Setelah akad nikah tanah tersebut sah menjadi milik si istri (Ilyas Abd. Hamid dan Usuluddin Tadorante Ed. 1992).

Petani penggarap ialah orang yang pekerjaannya mengolah sawah, ladang, atau kebun milik orang lain, dan sebahagian hasilnya menjadi miliknya.

Buruh tani ialah orang yang mengolah sawah ladang, atau kebun, semata-mata mengharapkan upah dari pemilik tanah tersebut sesuai dengan persetujuan yang telah dimusyawarakan bersama.

b. Pegawai Negeri Sipil.

Di desa penelitian pegawai negeri sipil terdiri dari guru, pegawai dinas jawatan, dokter, dan bidan. Sedangkan ABRI hanya terdiri dari Angkatan Darat dan Angkatan Kepolisian. Pegawai negeri sipil melayani masyarakat dalam berbagai bidang, antara lain pendidikan, politik, ekonomi, hukum, serta budaya. ABRI di samping bertugas dalam bidang keamanan, juga bertugas dalam bidang sosial dalam rangka menjaga stabilitas nasional.

c. Pengusaha/Pengrajin Industri Kecil.

Pengusaha/pengrajin Industri Kecil yang terdapat di desa penelitian mengolah industri batu merah, batako, dan tegel. Hasil industri ini di samping dibutuhkan oleh masyarakat di desa penelitian, juga disalurkan ke desa lain yang membutuhkan.



Bahan baku bagi industri tersebut cukup tersedia disekitarnya, kecuali semen sebagai bahan perekat harus didatangkan dari ibu kota Kabupaten/Propinsi.

d. Buruh/tukang.

Di samping buruh tani, terdapat pula buru bangunan dan buruh industri di desa penelitian. Buruh bangunan dan industri belum banyak memperoleh pendidikan atau pelatihan di bidang pekerjaannya. Oleh karena itu hasil pekerjaannya belum dikenal oleh masyarakat luas.

Buruh bangunan kekerja sama dengan tukang kayu atau tukang batu secara temporer. Dikatakan demikian, karena bila pekerjaan bangunan telah selesai dikerjakan dan pekerjaan bangunan telah selesai dikerjakan dan pekerjaan berikutnya belum ada yang menawarkan, maka mereka pun beristirahat bersama-sama.

e. Lain-lain.

Di desa penelitian terdapat pula penduduk yang bermata pencaharian selain tersebut di atas, yaitu tukang pencaharian selain tersebut di atas, yaitu tukang jahit, tukang cukur (pemangkas rambut), dan usaha perbengkelan.

Untuk jelasnya jumlah penduduk menurut jenis mata pencahariannya di desa penelitian pada tahun 1993 dapat dilihat dalam tabel II.34 di bawah ini.

**Tabel II.34**  
**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Mata**  
**Pencahariannya Di Desa Kotarindau**  
**Tahun 1993**

| No. | Jenis Mata Pencaharian                | Jumlah Jiwa | Persentase (%) |
|-----|---------------------------------------|-------------|----------------|
| 1   | 2                                     | 3           | 4              |
| 1.  | Petani                                |             |                |
|     | - Petani Pemilik                      | 557         | 71,05          |
|     | - Petani Penggarap                    | 25          | 3,19           |
|     | - Buruh Tani                          | 23          | 2,93           |
| 2.  | Pegawai Negeri Sipil                  | 124         | 15,82          |
| 3.  | ABRI                                  | 5           | 0,64           |
| 4.  | Pengusaha/Pengrajin<br>Industri Kecil | 3           | 0,38           |
| 5.  | Buruh                                 | 30          | 3,83           |
| 6.  | Lain-lain                             | 17          | 2,16           |
|     | Jumlah                                | 784         | 100            |

Sumber : Monografi Desa Kotarindau tahun 1992

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani (petani pemilik) sangat menonjol, yaitu 557 jiwa (71,05%).

Penduduk yang bermata pencaharian sebagai pengusaha/pengrajin industri kecil berjumlah paling sedikit, yaitu 3 jiwa (0,38%).

## 2. Sarana Perekonomian.

- a. Di desa penelitian tidak terdapat pasar, sebuah pasar yang sering dikunjungi oleh penduduk di desa penelitian ialah pasar yang terletak di ibu kota Kecamatan (Desa Kotapulu), yang merupakan pasar mingguan. Hari pasar adalah setiap hari Selasa, mulai pagi hari sampai dengan petang. Hasil panen dijual oleh penduduk, dan harganya dibelikan kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan pokok sehari-hari seperti misalnya gula, teh, dan kebutuhan lainnya, misalnya pakaian, perhiasan, dibawah oleh para pedagang dari ibu kota Kabupaten (Palu) dengan harga hampir sama dengan di Ibu Kota Kabupaten.

Bila bukan hari pasar, penduduk yang akan membutuhkan barang-barang tersebut pergi membeli langsung ke Palu. Hal ini berlangsung dengan lancar karena ditunjang oleh sarana transportasi telah tersedia, misalnya taksi kota (mikrolet) pulang pergi.

Toko tidak ditemukan di desa penelitian, kecuali kios 12 buah menyediakan kebutuhan sehari-hari dengan jumlah yang masih sangat terbatas, dan harganya pun 5-10% di atas harga pasar.

- b. Koperasi Unit Desa (KUD)

Koperasi Unit Desa (KUD) merupakan sarana perekonomian yang tepat bagi masyarakat desa, masyarakat merasa lebih beruntung berhubungan dengan KUD. Barang-barang yang dibutuhkan yang berkaitan dengan peningkatan produksi pertanian, misalnya pupuk, obat pembasmi hama, dan alat-alat pertanian telah tersedia di KUD.

KUD terdapat di ibukota Kecamatan di Desa Kotapulu. Letaknya berdekatan dengan pasar. Oleh karena itu penduduk di desa penelitian tidak menemui kesulitan bila berhubungan dengan KUD.

- c. Sarana Lain.

Sarana lain yang mendukung aktifitas penduduk di desa penelitian

dalam kegiatan ekonomi ialah sarana transportasi, meliputi angkutan umum dan alat angkutan lain seperti misalnya sepeda motor, gerobak, dan mobil truk.

Alat angkutan umum yang banyak digunakan oleh penduduk ialah taksi kota (mikrolet) yang datang dari Kota Palu setiap hari. Sewa (ongkos) sekali perjalanan dari ke kota atau sebaliknya per orang Rp. 500,00. Biaya dari desa penelitian ke pasar Dolo dengan kendaraan yang sama per orang Rp. 250,00 - Rp. 350,00. Ongkos tersebut masih terjangkau oleh penduduk.

Alat angkutan lain yang merupakan milik penduduk di desa penelitian itu sendiri, untuk jelasnya dapat dilihat dalam tabel II.35 di bawah ini.

**Tabel II.35**  
**Jumlah Sarana Transportasi Di Desa Kotarindau**  
**Tahun 1992**

| Jenis Kendaraan  | Jumlah     | Persentase (%) |
|------------------|------------|----------------|
| 1                | 2          | 3              |
| Mobil Truk       | 1          | 0,72           |
| Sepeda Motor     | 72         | 51,80          |
| Sepeda           | 37         | 26,62          |
| Gerobak          | 29         | 20,86          |
| <b>T o t a l</b> | <b>139</b> | <b>100</b>     |

Suber : Daftar Potensi Desa Kotarindau Tahun 1992.

Sepeda motor merupakan kendaraan yang paling banyak diantara kendaraan yang dimiliki oleh penduduk. Di samping praktis digunakan untuk kegiatan-kegiatan ekonomi, juga sepeda motor praktis di gunakan dalam urusan-urusan kemasyarakatan.

Gerobak merupakan alat angkutan tradisional jumlahnya 29 buah (20,86%), masih cukup banyak. Alat angkutan ini masih dipertahankan oleh penduduk karena menjadi alat angkut utama bila tiba musim panen, baik musim padi maupun musim panen kelapa.

Satu-satunya mobil truk (0,72%) di desa penelitian dimanfaatkan oleh pemiliknya untuk mendistribusikan hasil panen ke pasar, KUD, dan pusat kegiatan ekonomi lainnya.

### **B A B. III**

## **KEHIDUPAN SOSIAL KELUARGA**

### **MASYARAKAT PEDASAAN.**

Pada bagian ini dikemukakan tentang : Keluarga yaitu mengenai struktur dan komposisinya, usia kawin dan kematangan perkawinan serta pola menetap setelah kawin.

Ketiga hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

#### **A. KELUARGA.**

Keluarga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat. Keluarga juga merupakan unit sosial baru yang pada umumnya disebut rumah tangga. Berbicara tentang keluarga, dalam penelitian ini, sesuai dengan ruang lingkungannya diperinci atas :

##### **1. Strukturnya.**

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa ke tiga Kabupaten yang diteliti (Buol Toli-toli, Poso dan Donggala) struktur keluarganya sama dengan struktur keluarga suku-suku bangsa yang ada di Indonesia yaitu terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya (keluarga batih).

Menurut penuturan para informasi dari daerah penelitian bahwa pada zaman dahulu dalam satu rumah, anggota keluarganya bukan hanya terdiri ayah, ibu dan anak-anaknya, tetapi terdiri dari nenek, kakek, ayah, ibu, anak-anaknya serta para paman dan bibi-bibinya.

Pada waktu itu dalam satu rumah anggota keluarganya ada kalanya berjumlah 10-20 orang. Oleh sebab itu, rumah para penduduk desa pada saat itu di buat cukup besar guna menampung para anggota keluarga yang cukup banyak tersebut. Rumah-rumah mereka dibuat dari kayu atau bambu dengan menggunakan tiang. Tinggi rumah dari permukaan tanah antara 2 sampai 3 meter.

Keterangan lebih lanjut dari para informasi tersebut, mengatakan bahwa salah satu kegunaan dari tiang rumah yang tinggi tersebut yaitu untuk menghindari dari gangguan binatang buas seperti : Babi, rusa, anca dan lain-lain.

Mengenai Sistem kekeluargaan yang berlaku di daerah Sulawesi Tengah (Kabupaten Buol Tolitoli, Poso dan Donggala), pada umumnya sama dengan sistem kekeluargaan suku-suku bangsa yang di Indonesia yaitu bersifat bilineal. Yakni pertalian keluarga tidak berdasarkan biologis, tetapi lebih di tentukan oleh pengelompokan biologis.

Berbicara mengenai perkawinan yang hendak dilaksanakan antara laki-laki dengan seorang perempuan, muncul satu pertanyaan yaitu : Apakah ikatan perkawinan itu diperbolehkan atau tidak ? Misalnya anak mereka bisu, tuli dan lamban perkembangan mentalnya serta intelegensinya agak rendah.

Untuk masyarakat di wilayah Kabupaten Poso, Hal ini menjadi perhatian yang sangat serius. Pada sebahagian besar suku bangsa Pamona, seorang laki-laki tidak diperkenankan mempersunting seorang wanita yang menurut garis keturunannya bahwa wanita itu adalah menjadi bibinya terkecuali seorang laki-laki boleh mempersunting seorang wanita yang menurut garis keturunannya bahwa wanita itu adalah kemenakannya (menurut istilah bahasa daerah Poso : " MAOWO BUYU"). Namun dengan catatan pihak laki-laki harus membayar ganti rugi dengan satu ekor kerbau (PAYOANYAYA).

Selanjutnya yang menonjol pada masyarakat Poso ialah bahwa mereka banyak memperhatikan kepada soal mengenai layak atau tidaknya suatu perkawinan. Sebab mereka masih percaya bahwa perkawinan dari orang-orang yang mempunyai hubungan darang yang dekat, akan merusak masyarakat seperti : Timbul wabah

penyakit, gagalnya panen, kematian ternak, musim kemarau berkepanjangan, wabah tanaman merajalela dan sebagainya.

Apakah telah dipusatkan untuk mengikat tali perkawinan, akan kita lihat dua pihak yang terbentuk yaitu pihak mempelai perempuan yang terdiri dari kedua orang tuanya dengan semua orang yang sebagai anggota keluarga yang dekat dan yang jauh, serta pihak mempelai laki-laki yang terdiri dari sama dengan seperti kelompok perempuan.

Perkawinan di daerah Sulawesi Tengah adalah matrilineal, yakni si laki-laki masuk menjadi anggota keluarga dari pihak perempuan. Jadi sewaktu dilangsungkannya perkawinan itu, maka pengantin laki-laki dibawa kepengantin perempuan, yang selanjutnya pasangan muda itu akan tinggal di rumah atau setidaknya-tidaknya di desa orang tua perempuan.

Pesta perkawinan harus diselenggarakan oleh pihak keluarga perempuan, tetapi dengan biaya yang berasal dari pihak pengantin laki-laki. Dalam proses pelaksanaan upacara perkawinan, disitu kita akan menyaksikan dimana mempelai laki-laki harus merintis jalan baginya dengan melalui laki-laki harus merintis jalan baginya dengan melalui serangkaian rintangan dengan memberi hadiah-hadiah kepada mereka yang merintang jalan rombongan mempelai laki-laki kemudian barulah diizinkan berjalan terus menuju kemempelai laki-laki beserta rombongannya telah tiba di rumah mempelai perempuan, maka berlangsunglah upacara penyerahan uang.

Penyerahan uang tersebut haruslah dianggap sebagai pengikatan yang sebenarnya khusus daerah di Kabupaten Poso.

Suatu hal yang lumrah terjadi (pada masyarakat Poso), ialah adanya tuntutan dari pihak kakak perempuan dari mempelai wanita



yang belum kawin untuk meminta hadiah karena ia telah dilompati oleh adik perempuannya (Istilah bahasa daerah Poso "PELIUMAKA").

Pada upacara perkawinan masyarakat di daerah penelitian khusus masyarakat di Kabupaten Poso dan Donggala, ada istilah bahasa daerah "Sampapitu".

Sampapitu adalah merupakan tujuh macam benda yang telah ditetapkan oleh adat. Benda-benda tersebut terdiri dari sebuah piring tembaga sebagai tempat alas dari benda-benda lainnya, sehelai kain sarung, sehelai manik-manik dan lain-lain.

Dari ketujuh macam benda itu tidak ada barang yang sangat berharga, tetapi yang penting adalah jumlahnya. Di saat penyerahan sampapitu, pemimpin upacara meminta benda-benda itu satu persatu dari pihak mempelai laki-laki dan langsung diserahkan kepada pimpinan rombongan keluarga mempelai wanita yang berhak menerimanya menurut adat. Sampapitu tidak tinggal pada seseorang tetapi disebarikan diantara saudara mempelai wanita.

Adapun makna dari peristiwa tersebut adalah bagaikan sebuah pohon, semakin kokohnya karena berdiri di atas tanah dengan perambatkan akar-akarnya keseluruh penjuru.

Selain sampapitu, dikenal pula istilah : "OLIMPORONGO", mahar kawin = harga perkawinan.

Olimporongo merupakan uang pengikat yang terdiri dari barang-barang berharga seperti : kerbau, sapi, barang-barang kain dan lain-lain. Namun sekarang Olimporongo tidak lagi berbentuk barang, tetapi telah berbentuk uang.

## 2. Komposisinya.

Pada strukturnya telah dikemukakan yaitu : ayah, ibu dan anak (keluarga inti) ditambah nenek, kakek, paman, bibi, kemanakan dan lain-lain.

Pada masyarakat daerah Sulawesi Tengah komposisi keluarga sejak dahulu sampai sekarang khusus di daerah pedesaan belum banyak mengalami perubahan.

a. Ayah.

Dalam satu keluarga, sang ayah menjadi tokoh yang paling penting dan sangat menentukan dalam suatu rumah tangga. Ayah sebagai Kepala rumah tangga dan sangat dominan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan masalah-masalah kegiatan fisik misalnya mencari nafkah, memperbaiki rumah dan lain-lain. Ayah dalam sebuah keluarga (rumah tangga) berfungsi sebagai kepala keluarga yang berkewajiban mempertahankan eksistensi hidup keluarganya. Peranan ayah lebih banyak di luar rumah karena ayah merupakan tenaga produktif bagi keluarga.

Dalam proses sosialisasi (proses pendidikan ), ayah berperan sebagai pemegang disiplin bagi anggota keluarganya terutama bagi anak-anaknya. Tokoh ayah sangat penting dalam proses transformasi nilai-nilai budaya kepada anaknya terutama melalui contoh-contoh yang konkrit yang harus ditanamkan pada anak-anaknya, sejak anak berusia dua sampai enam tahun. Tokoh ayah dan ibu adalah pendidik yang kodrat, pendidik yang pertama dan yang paling utama di dalam rumah tangga, sebab di dalam bidang pendidikan tanggung jawab orang tua (ayah dan ibu) tidak terbatas.

Berbicara tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya ruang lingkupnya memang tidak terbatas, sejak anak masih dalam kandungan orang tua sudah bertanggung jawab penuh atas keselamatan dan perkembangan anaknya.

Tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan dan pendidikan

anaknya ini tampaknya lebih berpangkal pada tanggung jawab "instinktif", moral dan kodrati". Tanggung jawab ini mulai bertambah ringan bila anak sudah mampu berdiri sendiri, memang pada akhirnya orang tua harus melepaskan" anaknya. Anaknya harus mampu berdiri sendiri, tidak lagi bergantung pada orang tuanya, karena itulah tujuan pendidikan menurut beberapa ahli / tokoh pendidik.

Ruang lingkup pendidikan keluarga dari segi jenis pendidikan yang diberikan tampaknya juga tidak terbatas. Orang tua memberikan segala macam pendidikan kepada anak-anaknya, dari pendidikan yang awal (misalnya melatih bayi menyusui pertama kali, mempelajari bahasa ibu), sampai pendidikan untuk memasuki gerbang perkawinan bagi anak yang sudah dewasa; dari pendidikan ketrampilan yang peluang awal (misalnya latihan memegang bola dengan tangannya) sampai pengajaran yang paling abstrak (misalnya ilmu tauhid).

b. Ibu

Anggota keluarga yang kedua yang sangat besar peranannya terhadap kesejahteraan keluarga yaitu ibu.

Ibulebih banyak berperan di dalam rumah, menangani antara lain peralatan perabot rumah, pengasuhan anak, pengaturan menu makanan. Dalam proses pendidikan terhadap anak-anaknya peran ibu sangat besar.

Satu hal yang sangat berharga dari ibu ialah rasa kasih sayang yang tulus yang sangat dibutuhkan oleh anak-anaknya. Kasih sayang yang tulus tidak pernah diperoleh seorang anak dari siapapun terkecuali dari ibu dan ayahnya. Dan rasa kasih sayang ini sangat dibutuhkan oleh seorang individu sejak dia masih bayi sampai dewasa.

Dalam konsep pendidikan kita ketemukan bahwa dalam pembentukan kepribadian, anak, pengaruh dari ayah dan ibunya sangat menentukan. Pengaruh-pengaruh yang dimaksud yaitu adanya penanaman disiplin yang kuat dari sang ayah serta rasa kasih sayang yang mesra, tulus ikhlas dari ibunya dipadukan menjadi satu kesatuan, yang akhirnya membentuk kepribadian yang utuh dari individu yang bersangkutan.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa peranan ayah dan ibu dari masing-masing daerah yang diteliti, umumnya masih tetap seperti yang digambarkan di atas yaitu, ayah sebagai kepala keluarga perannya sebagai pencari nafkah yang utama serta dibantu oleh sang ibu (istrinya).

#### c. Anak-anak.

Anggota keluarga lainnya dalam satu keluarga (rumah tangga) adalah anak-anak. Di daerah penelitian diperoleh data sebagai berikut : Dalam lingkungan masyarakat petani, dan nelayan, anak laki-laki banyak membantu ayahnya membersihkan sawah dan ladang (bagi petani) serta menolong menyiapkan alat-alat penangkapan ikan, seperti : jala, tambak, perahu (bagi nelayan). Sedang anak wanita banyak membantu pekerjaan ibunya dalam rumah dan sekitarnya.

Selanjutnya dalam keluarga pedagang, anak laki-laki dan wanita turut bersama-sama dengan orang tuanya mengatur barang-dagangannya.

Bila anak-anak dalam satu keluarga sedang belajar (bersekolah), kegiatan membantu orang tuanya mereka laksanakan sesudah usai jam belajar di sekolah.

## B. USIA KAWIN DAN KEMATANGAN PERKAWINAN

Pada masa yang lalu, usia perkawinan di daerah penelitian relatif rata-rata usia muda terutama anak-anak wanita. Pada waktu itu orang tua merasa malu, bila anak gadisnya lambat mendapatkan jodoh. Dan biasanya bila anak gadisnya sudah menginjak usia 16 tahun ke atas, belum juga ada jejak yang datang melamarnya, orang tuanya sudah mulai merasa was-was jangan-jangan anak gadisnya sampai tua tidak mendapatkan jodoh. Menghadapi hal yang demikian, kedua orang tuanya mulai aktif, untuk mendekati keluarganya yang ada anak laki-lakinya. Sehingga pada waktu itu sering terjadi, anak gadis hanya tinggal menurut saja apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Akibatnya banyak anak gadis kawin dengan saudara sepupuhnya karena mengikuti kehendak kedua orang tuanya. Keadaan yang demikian berlaku hampir diseluruh daerah penelitian.

Tapi keadaan yang tersebut di atas sudah mulai berkurang dan ada daerah sudah tidak ada karena sekarang ini proses perkawinan dominan ditentukan oleh anak-anaknya (harus ada unsur cinta lebih dahulu antara sang gadis dan jejak).

Di zaman moderen ini, kata sederhana yang menyatakan saling cinta mencintai menjadi model suatu jenjang perkawinan. Namum dibalik semua itu, adalah suatu kenyataan bahwa perkawinan adalah suatu lembaga masyarakat, suatu institut sosial. Dan institut sosial mempunyai ritus-ritus yang keabsahannya hanya diakui kalau dijalankan sebagaimana mestinya.

Sebelum menjalani kehidupan rumah tangga yang serba kompleks, seorang laki-laki (jejak) dan seorang perempuan (gadis) diharapkan telah mempersiapkan dirinya dengan kematangan baik secara fisik maupun mental. Yang tidak lain dimaksudkan agar perkawinan yang dijalani itu benar-benar perkawinan yang utuh dan ideal.

Untuk daerah penelitian, yaitu di Kabupaten Buol Tolitoli (Desa Kalangkangan), Kabupaten Poso (Desa Masani) dan Kabupaten Donggala (Desa Kotarindau), usia kawin untuk anak perempuan antara 20-21 tahun dan anak laki-laki antara 25-26 tahun.

### C. POLA MENETAP SETELAH KAWIN.

Adapun pola menetap setelah kawin dari pasangan yang baru menikah tersebut, pada umumnya lebih banyak memilih tinggal bersama keluarga isteri dari pada tinggal bersama keluarga suaminya.

Ada beberapa pertimbangan pasangan yang baru menikah ini tinggal bersama orang tua istri yaitu :

1. Orang tua wanita biasanya masih enggan cepat-cepat melepaskan puterinya pada orang lain. Ada diantara keluarga di daerah penelitian memerlukan ungkapan bahwa orang tuanya belum puas memelihara puterinya, apalagi bila puterinya tersebut kawin masih dalam usia muda misalnya masih berusia 15 atau 16 tahun. Perasaan belum puas ini, sampai sekarang sudah mendarah daging pada sebahagian masyarakat didaerah ini. Apalagi bila status orang tua wanita lebih tinggi dari orang tua laki-laki.
2. Selalu ada perasaan dari pihak orang tua, baik dari orang tua laki-laki maupun orang tua perempuan bahwa pasangan muda ini belum sanggup berdiri sendiri, sehingga putera mereka ini tetap dalam bimbingan dan asuhan mereka. Sifat-sifat yang demikian dapat dikatakan sebagai sifat pathernalistik (kebapaan) yang selalu menganggap bahwa mereka lebih mampu dari anak-anaknya, berhubung anak-anaknya masih kurang pengalaman dalam hal berumah tangga.

Akibat buruk yang ditimbulkan dari sifat terhadap pasangan muda tersebut ialah mereka tetap menggantungkan rumah tangganya kepada orang tuanya, yang akibat selanjutnya mereka tetap tidak dapat berdiri sendiri.

3. Bila pasangan baru ini belum berpenghasilan sendiri . Pasangan baru ini perlu ini perlu mendapat bantuan dari orang tua baik dari orang tua baik dari orang tua laki-laki maupun orang tua wanita. Pasangan yang demikian, biasanya bila mereka kawin masih mudah dan perkawinan tersebut atas keinginan dan inisiatif dari kedua belah pihak orang tua mereka (dari pihak orang tua laki-laki atau orang tua wanita).
4. Bila pasangan muda ini salah satunya (apakah dari wanita atau laki-laki) berstatus sebagai anak tunggal. Karena dia anak tunggal, mak dia enggan meninggalkan kedua orang tuanya, apalagi bila kedua orang tuanya sudah lanjut usia. Jadi pasangan baru ini tinggal bersama orang tuanya berfungsi sebagai penjaga dan pengawas orang tuanya yang sudah tua atau sudah janda/duda.
5. Bila pasangan baru ini ingin mewarisi harta dari kedua orang tuanya (karena tidak ada yang mengurus dan mewarisinya). Hal yang demikian terjadi pada keluarga yang hartawan.

Selain yang masih ada yang menetap terus pada orang tua mereka sesudah kawin, ada pula pasangan baru ini setelah beberapa lama tinggal bersama orang tua, langsung pindah dan memisahkan diri pada orang tua mereka.

Tentang lamanya pasangan yang baru menikah tinggal bersama-sama orang tua, ada bervariasi, yaitu ada yang belum mempunyai anak (turunan) sudah pindah karena merasa telah mampu berdiri sendiri. Adapula yang sudah mempunyai anak dua atau tiga orang baru pindah. Tetapi adapula yang memilih tinggal terus bersama orang tua untuk

selama-lamanya, sesuai dengan keadaan dan kondisi mereka masing-masing seperti telah diuraikan dibagian terdahulu tadi.

Kesimpulannya yaitu apabila sepasang suami istri yang baru kawin tadi telah sepakat untuk pindah dari orang tuanya serta direstui pula oleh orang tua mereka, maka mereka boleh pindah ke rumah lain atau desa lain. Tapi walaupun demikian kehidupan suami isteri yang baru ini masih tetap dalam pengamatan penilaian dan pemantauan dari kedua belah pihak orang tua mereka.

Hal ini disebabkan karena dari pihak orang tua juga ingin mengetahui sejauh mana perkembangan rumah tangga yang baru tersebut setelah berpisah dengan orang tua, apakah ada peningkatan atau tidak, dan apakah mampu untuk berdiri sendiri atau tidak/belum semua itu dapat dijadikan satu penilaian tersendiri dari pihak orang tua.

Bukan hanya itu saja, malah orang tua juga turut serta aktif untuk mengarahkan pasangan muda ini kepada hal-hal yang baik dan bermanfaat, apabila di dalam rumah tangga mereka ada persoalan yang memerlukan bantuan orang tua.



**BAB IV**  
**DAMPAK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN**  
**TERHADAP KEHIDUPAN EKONOMI**  
**MASYARAKAT PEDESAAN**

Dalam pembahasan dan penggambaran tentang dampak pengembangan pendidikan terhadap kehidupan ekonomi masyarakat di daerah Sulawesi Tengah, dalam penelitian ini di fokuskan pada mata pencaharian yang utama dari Desa yang diteliti.

Seperti telah diuraikan pada Bab II bahwa mata pencaharian yang utama bagi ketiga Kabupaten yang diteliti, beraneka ragam, sesuai dengan kondisi lingkungan dari daerah yang diteliti.

Pada masyarakat Kabupaten Buol, Tolitoli, mata pencaharian yang utama yaitu :

- a. Bertani : - sawah dan ladang  
- kelapa  
- Cengkih, pala dan coklat.
- b. Nelayan
- c. Berdagang
- d. Pegawai Negeri Sipil/ABRI

Masyarakat di Kabupaten Poso ( di Desa Masani ) mata pencaharian yang utama ialah :

- a. Bertani : - sawah  
- ladang
- b. Nelayan
- c. Pegawai Negeri Sipil

Sedang masyarakat di Kabupaten Donggala (Desa Kotarindau) mata pencahariannya yang utama yaitu :

- a. Bertani : - sawah (padi)
  - jagung
  - kacang-kacangan
  - kelapa
  - coklat
- b. Pegawai Negeri Sipil
- c. Tukang

Bertitik tolak dari hal tersebut di atas, maka pada Bab IV ini akan diperinci sebagai berikut :

#### A. BIDANG PERTANIAN

##### 1. Jenis Tanaman.

Pada masyarakat yang berada di Kabupaten Buol Tolitoli ( Desa Kalangkangan ) jenis tanaman yang merupakan hasil pertaniannya yaitu padi.

Hasil padi ini berasal dari tanaman ladang dan sawah selain itu para petani menanam pula jagung , ubi jalar, ubi kayu (ketela pohon), kacang-kacangan serta beberapa jenis sayuran seperti : bayam, kangkung, kacang panjang, terung dan lain-lain. Tapi hasil sayur tersebut, khusus dipakai untuk kebutuhan sendiri, hanya ada satu dua keluarga yang memasarkannya bila ada kelebihannya. Selain tanaman jangka pendek tersebut masyarakat di desa ini (Desa Kalangkangan) mengusahakan pula tanaman jangka panjang seperti :

- Kelapa.

Tanaman kelapa adalah tanaman yang paling banyak di desa Kalangkangan. Desa Kalangkangan adalah Desa penghasil kelapa yang paling banyak dari Kecamatan Galang, sebab desa tersebut

wilayahnya luas dan rata. Jadi sangat cocok untuk tanaman padi sawah dan kelapa.

- Cengkeh.

Tanaman cengkeh merupakan tanaman yang paling banyak di desa Kalangkangan. Hanya disaat Tim peneliti berkunjung ke daerah ini harga cengkeh agak suram, membuat para pemilik cengkeh tidak terlalu bergairah malah sudah kurang merawat tanamannya, sebab biaya operasinya, jauh lebih mahal dari hasil yang diperoleh.

- Coklat dan Pala.

Sesudah harga cengkeh merosok, banyak para petani beralih ke tanaman coklat dan pala. Tapi karena agak terlambat menanamnya, hasilnya pun belum terlalu banyak.

- Nangka dan Mangga.

Kedua jenis tanaman ini banyak dipelihara penduduk di halaman rumah. Hasilnya pun hanya dikonsumsi sendiri. Tapi walaupun demikian ada beberapa keluarga yang sempat memasarkan hasilnya bila hasilnya melimpah.

Para petani di Kabupaten Poso (Desa Masani) hasil utama ialah pada dan jagung, beberapa jenis sayuran. Sedang untuk tanaman jangka panjang yang ada hanyalah :

- Nangka

- Mangga

Tanaman kelapa, cengkeh dan coklat kurang. Kelapa hanya ada sekitar 20 (dua puluh) pohon. Cengkeh dan coklat baru mulai ditanam dan belum menghasilkan (belum berubah).

Pada Kabupaten Donggala (Desa Kotarindau) jenis tanaman yang banyak ditanam yaitu :

a. Tanaman jangka pendek yaitu :

- Padi.

Desa Kotarindau karena arealnya datar, maka hasil utamanya ialah : Padi.

Lahan untuk sawah sejumlah 200 ha.

Tanaman padi adalah tanaman yang paling utama di Desa Kotarindau. Jenis tanaman ini mulai berkembang sejak dahulu hingga sekarang.

Ada sejumlah 64 % daerah pertanian di Desa ini di khususkan untuk tanaman padi, yaitu sawah.

- Jagung.

Jagung menduduki rangking kedua sesudah padi. Hal ini disebabkan karena sejak dahulu, tanaman jagung merupakan makanan pokok kedua sesudah beras bagi daerah / desa ini. Tapi sekarang, kedudukan jagung sebagai makanan pokok sudah berubah, diganti dengan beras. Makanan jagung hanya sebagai selingan (kue) yang khas bagi daerah ini.

Kegunaan jagung lainnya yaitu : daunnya banyak di jual untuk makanan ternak seperti : Sapi, kuda dan kambing.

Dari hasil penelitian didapati bahwa areal untuk tanaman jagung sejumlah 10 (sepuluh) ha.

- Kacang Tanah.

Jenis tanaman ini ditanam masyarakat khusus untuk dipasarkan sebagai penambah hasil usaha lainnya.

Selain itu banyak digunakan sebagai bahan pembuat kue. Areal untuk tanaman ini seluas 5 (lima) ha.

- Kacang Hijau.

Kegunaannya sama dengan kacang tanah, dan luas areal untuk tanaman ini kurang sedikit dari tanaman kacang tanah yaitu hanya 1 (satu) ha, saja.

b. Tanaman Jangka Panjang.

- Kelapa.

Sejak dahulu sampai sekarang kelapa merupakan tanaman jangka panjang yang menunjang pembangunan di desa penelitian ini. Kelapa menjadi sumber pendapatan dari sebahagian besar penduduk di desa ini. Oleh sebab itu jenis tanaman ini tetap dipertahankan dan dikembangkan.

Ada sebahagian rumah tangga hanya semata - mata menggantungkan hidupnya dari kelapa. Dari kelapa banyak diperoleh keuntungannya, sebab selain buahnya, juga dapat digunakan bahagiannya yang lain seperti : pelepahnya, daunnya, lidinya serta batangnya dapat dijadikan tiang rumah.

Pada saat sekarang ini di desa penelitian telah dikembangkan penanamannya jenis kelapa Hibrida. Jenis kelapa ini telah ditanam pada areal 3 (tiga) Ha, sedang jenis kelapa biasa yang disebut kelapa dalam ditanam pada areal 82 (delapan puluh dua) ha.

- Mangga dan Nangka.

Kedua jenis tanaman ini umumnya ditanam di halaman rumah atau dipinggir kebun penduduk. Hasilnya selain untuk kebutuhan sendiri di pasarkan pada pasar yang terdekat.

Untuk desa-desa penelitian, tersebut khusus Desa Kotarindau terdapat jenis tanaman jangka panjang. Yang baru mereka kembangkan tapi berproduksi, tanaman tersebut ialah tanaman coklat.

Selanjutnya pada semua desa Penelitian yang ada di daerah Sulawesi Tengah, tanaman padi merupakan tanaman yang telah lama di pertahankan dan dikembangkan oleh para petani.

Sekarang jenis tanaman ini makin banyak jenis seperti :

- Buri-buri
- R. 20
- R. 70 dan C4

Jenis Kamba, 36 dan 38 masa pertumbuhannya sekitar 3 (tiga) bulan.

## 2. Pengolahan Tanah dan Penanaman.

Di desa penelitian tanah pertanian di olah oleh tenaga yang bersumber dari keluarga pemilik tanah itu sendiri, terutama ayah. Ibu dan anak yang telah besar merupakan tenaga bantuan secara temporer. Bila tenaga yang bersumber dari keluarga tersebut tidak mencukupi, sebahagian pekerjaan diberikan kepada buruh tani atau petani penggarap.

Petani yang menjadi anggota kelompok tani tidak kekurangan tenaga karena tanah diolah secara berkelompok. Demikian pula pekerjaan pananaman, penyiangan, dan pemanenan, dikerjakan oleh anggota kelompok secara bersama-sama.

Alat pengolahan pada saat ini bukan lagi tenaga kerbau, melainkan bajak, sisir, dan alat-alat lainnya. Alat ini diusahakan oleh petani sendiri dengan cara membeli atau menukarkan dengan hasil pertaniannya. Di samping itu, sekali-sekali traktor tangan dari Departemen Pertanian di pinjamkan kepada petani. Alat ini dianggap alat mutahir di desa penelitian.

Tanah di olah dengan baik sebelum ditanami. Mula - mula dibajak, kemudian dimasukan air agar cepat menjadi luluh. Bila tanah tersebut terasa sudah mudah hancur, dretakan dengan sisir atau garu. Agar tanah terolah dengan baik dan semakin gembur, cara kerja tersebut diulangi sekali lagi.

Penanaman selalu dilakukan dengan cara bersama sama, dengan pertimbangan bahwa bibit yang terlambat ditanam hasilnya kurang baik. di samping pertimbangan itu, dengan penanaman serentak dan arealnya luas dapat menghindari serangan hama yang hanya berpusat pada satu tempat tertentu.

### 3. Peningkatan Produksi dan Pemasarannya.

Bermacam - macam cara petani meningkatkan hasil tanamannya. Kenyataan yang ditemukan di desa penelitian antara lain mengairi sawah dengan teratur, menggunakan pupuk, dan memilih bibit yang baik (bibit unggul), di samping mengolah tanah dengan cara tersebut di atas.

Dengan adanya irigasi yang tersedia di desa penelitian, Para petani tidak mengalami kesulitan mengatur air untuk kebutuhan tanamannya. Pengalaman petani, tanaman (padi) yang tidak teratur pengairannya akan menghasilkan buah yang kurang baik pula. Oleh karena itu, Petani sangat memperhatikan pengairan padi sejak ditanam hingga berbuah. Bila buah padi mulai menguning air dikeluarkan untuk menjada agar batang padi tetap kuat hingga tiba musim panen.

Di samping pengaturan air, penggunaan pupukpun sudah menjadi perhatian para petani. Data yang di temukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa petani sudah menggunakan pupuk

dengan baik. Petunjuk penggunaan pupuk diperoleh petani dari petugas pertanian (PPL) yang turun langsung ke lapangan. Petugas pertanian memberikan petunjuk atau bimbingan pada saat para petani sedang beristirahat di lapangan (lokasi pekerjaan), dan tidak jarang pula kepada para petani sementara bekerja.

Jenis pupuk yang sering digunakan oleh para petani ialah Urea dan Za. Dengan menggunakan pupuk ini hasil tanaman (padi) meningkat sampai tiga kali lipat. Dengan kata lain, perbandingan hasil antara padi yang di pupuk dan tidak di pupuk adalah + 3 : 1.

Di lihat dari segi pemasaran hasil tanaman para petani, ternyata di desa penelitian tidak mengalami kesulitan. Di samping letak desa ini sangat strategis dan telah terbuka, sarana transportasi umum tersedia setiap hari dan ongkosnya masih terjangkau oleh para petani.

Hasil tanaman dijual oleh petani ke KUD dan pasar sekitar desa penelitian. Kadang pula dibawah oleh petani ke desa /Kecamatan lain.

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat.

##### a. Faktor Pendukung.

- 1). Dampak pengembangan pendidikan dalam bidang pertanian telah dirasakan oleh para petani. Oleh karena itu, keterbukaan para petani menerima arus transformasi kebudayaan sudah makin tampak. Dengan demikian, keterbukaan tersebut merupakan merupakan salah satu faktor pendukung dalam perkembangan kehidupan sosial dan budaya masyarakat khususnya dalam bidang pertanian.



- 2). Faktor Pendukung lain ialah kondisi lingkungan lahan pertanian sangat menguntungkan, Dalam arti, secara praktis lingkungan lahan-lahan pertanian mudah diatur, mengikuti kehendak konsep-konsep kemajuan dalam bidang Pengetahuan Pertanian.
- 3). Lembaga Pendidikan dan Lembaga Pelayanan masyarakat lainnya telah tersedia. Ini berarti masyarakat (petani) tidak akan kekurangan informasi dan selalu mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.  
Disamping itu, sarana transportasi cukup lancar, sehingga memungkinkan bagi petani dengan mudah memperoleh kebutuhan pertanian dari KUD atau dari toko-toko di Kota Kabupaten.
- 4) Adanya kesiapan, kemampuan, dan kemauan tenaga PPL dalam membimbing para petani setiap waktu, baik dalam wadah kelompok tani maupun secara individu.

b. Faktor Penghambat.

- 1). Ada segolongan masyarakat yang masih berpendidikan rendah berpendapat bahwa anaknya yang telah menamatkan Pendidikan tingkat SLTP atau SLTA telah cukup memiliki Pengetahuan tentang pertanian.
- 2). Masih ada pula orang tua menggunakan tenaga anaknya yang masih duduk di bangku sekolah pada hari-hari sekolah, terutama pada musim pengolahan tanah, musim tanam, dan musim panen.
- 3). Lahan pertanian makin lama makin kurang karena terkuras oleh banyaknya anggota keluarga yang membutuhkannya. Pada dasarnya, lahan ini adalah lahan milik turun temurun, diwariskan sejak nenek moyang dahulu.

## B. Lapangan Pekerjaan Lain.

Dampak pengembangan pendidikan bukan hanya terdapat dalam bidang pertanian, melainkan juga terdapat dalam pekerjaan lainnya. Pada kesempatan ini akan dikemukakan dampak pengembangan dalam bidang pertukangan dan industri, kepegawaian serta nelayan.

### 1. Bidang Pertukangan dan Industri.

Tukang kayu dan tukang batu di desa penelitian telah memperlihatkan kemajuan dalam bidang pekerjaannya. Sebelum melaksanakan pekerjaan para tukang tersebut mempelajari dan menelaah secara seksama gambar bangunan atau bentuk benda yang disodorkan oleh pemesan.

Dengan kata lain, para tukang melakukan pekerjaan dimulai dengan suatu perencanaan yang matang. Hal ini sudah meninggalkan tradisi para tukang yang bekerja tanpa gambar/perencanaan yang matang.

Hasil karya para tukang antara lain rumah-rumah yang terdapat disepanjang tepi jalan desa dengan arsitektur menurut kemajuan zaman.

Di lihat dari segi industri, dalam hal ini industri batako, tegel, dan genteng (batu bata), dampak pengembangan pendidikan pun telah tampak. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja usaha industri dapat menghasilkan produk yang cukup baik. Para konsumen, terutama penduduk di desa penelitian telah tertarik menggunakannya. Ini berarti dampak pengembangan

pendidikan dalam bidang ini dapat mengubah pola pikir penduduk tentang pemanfaatan kekayaan alam dari bentuk sederhana ke bentuk lebih maju (modern).

## 2. Bidang Kepegawaian.

Telah dikemukakan dalam Bab II bahwa pegawai yang dimaksud disini meliputi guru, dokter, bidan, dan karyawan instansi lainnya.

Guru mempunyai tugas profesional, kemanusiaan, dan kemasyarakatan, mempunyai peranan penting di desa Penelitian. Tugas profesional yang dimaksud disini adalah mendidik dan mengajar dalam rangka pengembangan kepribadian dan kemampuan berpikir, serta melatih dalam rangka membina ketrampilan. Tugas kemanusiaan, yaitu membina anak didik dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi yang mandiri, sedang tugas kemasyarakatan ialah sama dengan tugas pegawai lainnya, yaitu melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Tugas-tugas tersebut tampak berjalan dengan baik. Hubungan timbal balik antara pegawai sebagai pelayan dan masyarakat dilayani terjalin erat. Jarang terjadi komplik di antara keduanya. Lancarnya pelaksanaan tugas tidak terlepas dari dampak pengembangan pendidikan pada pegawai.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta derasnya globalisasi informasi semakin dirasakan oleh penduduk di desa penelitian melalui media komunikasi atau media massa, antara lain televisi, radio, dan surat kabar. Pegawai sebagai fasilitator berusaha mengikuti perkembangan dan meningkatkan kemampuan profesi melalui program Penataran, pertemuan ilmiah dan sebagainya.

terdapat pula sarana yang mengatur pendidikan non formal, antara lain kelompok-kelompok belajar yang ditangani oleh seksi Pendidikan Luar Sekolah.

Lembaga Pemerintah lainnya di desa ini melayani masyarakat setiap hari, kecuali hari libur, memiliki tenaga yang berpendidikan sesuai dengan kedudukan, fungsi, dan tugasnya masing-masing.

b. Faktor Penghambat.

- 1). Usaha pengembangan bidang pertukangan dan industri sebagai bagian dari dampak pengembangan pendidikan di desa penelitian kadang tidak berjalan mulus. Yang merupakan faktor penghambat yang menonjol pada saat diadakan penelitian ini adalah harga bahan bangunan yang tidak stabil. Sering terjadi spekulasi penetapan harga mengakibatkan para konsumen bahan bangunan menunda kegiatannya.
- 2). Dalam bidang pendidikan guru sering mengalami hambatan ketika menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Hambatan tersebut antara lain masih terdapat orang tua menyerahkan sepenuhnya pembinaan dan pengembangan pribadi anaknya kepada guru (sekolah). Dengan kata lain, orang tua telah melepaskan tanggung jawabnya. Ini berarti tidak terdapat kerjasama antara sekolah dan orang tua. Dalam hal ini orang tua belum memahami bahwa tanggung jawab pendidikan berada pada orang tua, masyarakat, dan Pemerintah (sekolah).

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat.

#### a. Faktor Pendukung.

- 1). Dalam bidang pertukangan dan industri faktor pendukung yang paling utama ialah motivasi yang terdapat pada dari penduduk, yaitu selalu mengikuti perkembangan arsitektur dan bersikap positif terhadap seni (keindahan) bangunan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila di desa penelitian ini tampak perubahan bentuk rumah, misalnya dulu bentuk bubungan tinggi lancip, tetapi kini bentuknya rendah dengan atap genting atau seng.

Faktor lain yang dapat mendukung bidang pertukangan dan industri ialah tersedianya bahan bangunan, misalnya batu dan pasir dilingkungan desa penelitian.

Di samping itu, bahan-bahan bangunan lainnya juga tidak begitu sulit diperoleh karena pedagang selalu mendatangkannya sesuai dengan kebutuhan di desa penelitian. Sering pula para tukang atau konsumen itu sendiri pergi ke kota, guna membeli bahan-bahan tersebut di toko.

- 2). Dalam bidang kepegawaian terdapat pula faktor pendukung yang paling menonjol yaitu fasilitas pendidikan dan lembaga pelayan masyarakat sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Lembaga pendidikan merupakan pusat pengembangan kebudayaan menampung anak-anak usia sekolah dari tingkat SD sampai dengan SLTA. Di luar sekolah

Kegiatan di lingkungan lembaga masyarakat lainnyapun terdapat faktor penghambat, antara lain masih ditemukan segolongan masyarakat belum mematuhi benar kebijaksanaan-kebijaksanaan yang berlaku di desa penelitian. Hal ini disebabkan oleh karena kurangnya pemahaman anggotanya masyarakat tersebut terhadap manfaat penerapan kebijaksanaan (peraturan), baik untuk dirinya sendiri maupun untuk kepentingan umum.

### 3. Nelayan.

Mata pencaharian penduduk yang juga tak kalah pentingnya yaitu nelayan.

Dari 3 (tiga) Kabupaten yang diteliti hanya ada dua Kabupaten (Desa) yang penduduknya ada yang bermata pencaharian nelayan yaitu Kabupaten Buol Tolitoli (Desa Kalakangan) dan Kabupaten Poso (Desa Masani), sedang Desa Kotarindau (Kabupaten Donggala) tidak di temukan sesuai dengan kondisi dan letak desanya yang jauh dari tepi pantai.

Para nelayan di Desa Masani masih menggunakan alat penangkapan ikan serba tradisional yaitu masih perahu dayung, kail, tali pancing yang biasa digunakan oleh nenek moyang mereka sejak dahulu.

Selain para nelayan yang berada di Desa Kalakangan sudah menggunakan alat-alat mutakhir.

Masyarakat nelayan di Kabupaten Buol Tolitoli umumnya menggunakan alat penangkapan ikan :

- a. Bagang
- b. Pancing
- c. Pukat
- d. Sero
- e. Jala

Tapi khusus nelayan di Desa Kalangkangan banyak menggunakan alat-alat penangkap ikan dengan:

- a. Bagang.

Alat ini dibuat dari bambu ditanam di tengah laut, berbentuk rumah-rumah kecil yang diatapi dengan daun rumbia. Manfaat dari rumah-rumah kecil ini sebagai tempat berkumpulnya ikan, karena pada umumnya ikan-ikan sangat suka berteduh dan berkumpul pada tempat-tempat terlindung.

Pada waktu yang lalu, bagang tadi bila malam diterangi dengan lampu stronkin (menggunakan minyak tanah), sekarang sudah menggunakan listrik sebagai alat penerangannya.

Kegunaan dari lampu tersebut yaitu untuk memancing ikan untuk datang berkumpul ketempat tersebut, karena pada waktu malam ikan sangat suka pada tempat yang terang.

Dari hasil wawancara Tim Peneliti dengan para nelayan tersebut yaitu : Menurut mereka bila dibandingkan hasil bagang yang menggunakan mesin listrik dengan yang tidak (tidak dipasang lampu), sangat besar bedanya.

Kalau bagang yang menggunakan lampu listrik, hasil ikan rata-rata Rp. 10.000.000,- (sepuluh juta rupiah) setiap bulanya, sedang bagang yang tidak menggunakan mesin listrik hasil ikannya rata-rata Rp. 2.000.000,- (dua juta rupiah) setiap bulannya.

Ikan di dalam bagang diambil setiap malam dan lampu listrik mulai pukul 18.00 sampai 06.00 pagi waktu setempat.

b. Pancing.

Alat ini digunakan untuk memancing ikan cakalang, dengan menggunakan perahu motor.

Sebuah perahu motor yang digunakan untuk memancing ikan cakalang tersebut di awaki oleh 10 (sepuluh) orang manusia dengan pembagian tugas sebagai berikut :

- Satu orang sebagai pemegang mesin.
- Satu orang sebagai pembuang umpan harus orang cekatan dan lincah serta trampil.
- Satu orang sebagai pemegang alkon (pengatur gas pada kapal motor) tersebut.
- Tujuh orang bertugas sebagai pemancing ikannya. Ketujuh orang ini harus orang kuat dan lincah karena dia harus cepat mengarahkan pancingnya kearah ikan-ikan tadi.

Fungsi pemegang alkon (pengatur gas) untuk mengatur ketenangan perahu, sesuai dengan arah dan keadaan ikan yang akan dipancing. Pemancingan ikan tersebut dilakukan setiap hari



sesuai dengan keadaan air laut, kalau musim badai dan ombak besar, pemancing tidak dapat dilakukan.

Hasil ikan cakalang kalau mujur dapat diperoleh sampai Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) setiap hari. Tapi hasil ini dibahagi antara pemilik motor dan para karyawan.

Para karyawan mendapat pembahagian setiap satu minggu dan biasanya setiap minggu seorang karyawan mendapat pembahagian Rp. 50.000,- (lima puluh ribu rupiah).

Khusus mata pencaharian "Nelayan", di bawah ini dikemukakan faktor pendukung (keuntungan) dan faktor penghambatnya.

- Faktor Pendukung.

Hal-hal yang menguntungkan bagi para nelayan yaitu :

- Harga ikan cakalang makin lama makin meningkat. Harga satu ekor biasanya ada sampai Rp. 2.000,- (dua ribu rupiah).
- Pembelian ikan cukup banyak, karena ikan salah satu kebutuhan primer bagi seluruh lapisan masyarakat.
- Daerah pemasaran ikan makin lama makin meluas. Para nelayan yang berdomisili di daerah Buol Toli-toli pemasaran ikannya sudah sampai ke daerah kalimantan (ke Kota Samarinda).

Faktor Penghambat.

- Para nelayan banyak yang mengeluh kekurangan modal untuk membeli sebuah kapal motor, sebab

harga sebuah kapal/perahu motor lengkap dengan peralatannya sekitar Rp. 15.000.000,- (lima belas juta rupiah) dengan perincian sebagai berikut :

a. Harga sebuah mesin 80 PK = Rp. 8.000.000

b. Harga perahu+peralatan      Rp. 7.000.000

---

Jumlah      Rp.15.000.000

( Lima Belas Juta Rupiah )

- Kerusakan Mesin Motor.

Bila mesinya rusak, memerlukan dana yang cukup banyak untuk memperbaikinya, dan biasanya bila tiba-tiba mesinya rusak, dana untuk keperluan tersebut belum terkumpul. Akibatnya banyak karyawan yang kehilangan pekerjaannya.

- Kejujuran dan kesetiaan para karyawan yang mengemudikan motor. Faktor Kejujuran dari para karyawan motor sangat menentukan hasil yang diperoleh. Apalagi kalau si pemilik motor hanya menyerahkan 100 % kepada para karyawan untuk menangkap ikan dalam hal ini pemilik motor harus selalu memupuk keharmonisan hubungannya dengan karyawanya.

**B A B V**  
**DAMPAK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN**  
**TERHADAP KEHIDUPAN**  
**SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PEDESAAN**

Pada Bab II gambaran umum tentang pendidikan telah dikemukakan bahwa pengembangannya dilaksanakan melalui sistem pendidikan formal dan non formal. Dengan demikian, pendidikan berlangsung di sekolah maupun di dalam institusi lain merupakan suatu usaha sosial, menyentuh individu atau kelompok.

Di sini pendidikan dilihat dalam cakupan yang luas, yaitu pengaruh lingkungan sosial yang membentuk pribadi seseorang.

Berkaitan dengan hal tersebut pada bagian ini akan dikemukakan bagaimana dampak pengembangan pendidikan terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di desa penelitian. Titik perhatian terutama pada perubahan-perubahan dalam struktur dan komposisi keluarga, bidang perkawinan pandangan terhadap kesehatan dan pendidikan, adat istiadat dan agama, solidaritas masyarakat, dan mobilitas masyarakat.

**A. STRUKTUR DAN KOMPOSISI KELUARGA**

Dalam keluarga pendidikan merupakan proses transformasi kebudayaan yang dapat mempengaruhi anggota keluarga dalam cara berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa anggota keluarga secara perlahan-lahan atau cepat dapat mengubah bentuk keluarga dari keluarga tradisional menjadi keluarga yang mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila, yang berakar dari kebudayaan Indonesia (Nasional) ; sedangkan kebudayaan nasional pada dasarnya adalah kebudayaan yang berasal dari kebudayaan daerah. Dengan demikian, perubahan-perubahan yang diwujudkan yaitu perubahan-perubahan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya nasional. Dengan kata lain, pola pikir dan perilaku anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari harus sesuai dengan norma-norma masyarakat, agama, dan Pancasila.

Di daerah penelitian pola pikir dan perilaku tersebut dapat dilihat dalam status dan peranan setiap anggota keluarga, mengsosialisasikan anak-anak, dan kestabilan rumah tangga atau keluarga.

#### 1. Status dan Peran Setiap Anggota Keluarga.

Ayah dalam keluarga inti secara tradisional bersatatus sebagai Pemimpin. Ayah mempetanggung jawabkan kelangsungan hidup keluarga. Setiap hari ayah berada di luar rumah mencari nafkah untuk keluarga. Dapat dikatakan bahwa segala urusan di luar mengenai urusan rumah tangga terletak di tangan ayah. Misalnya, bila menyekolahkan anak harus melalui persetujuan ayah.

Peranan ayah tersebut sudah mulai terbagi kepada anggota keluarga lainnya, terutama kepada ibu. Dengan demikian, di samping ibu berperan mengatur urusan keluarga di dalam rumah, seperti telah dikemukakan pada Bab II, juga telah berperan sebagai ayah, antara lain mencari nafkah untuk keluarga atau rumah tangga. Tidak heran bila tampak di desa penelitian pada saat ini ada ibu-ibu yang di sawah, di kantor, dan tempat lainnya.

Dengan majunya pendidikan di desa penelitian, dampaknya pun terdapat pada anak-anak dalam suatu rumah tangga. Dahulu anak-anak

dalam rumah tangga menerima perlakuan (arahan) secara bulat dari orang tua dalam menentukan perkembangan keluarga, ataupun nasibnya sendiri. Kini hal seperti ini sudah mulai kurang dijumpai. Anak-anak sudah mulai kritis dan ikut serta pula dalam menentukan masa depannya dan masa depan rumah tangga.

## 2. Mengsosialisasikan Anak.

Orang tua memberikan perlindungan kepada anak bukan hanya dalam satu aspek kehidupan saja, melainkan semua aspek kehidupan, meliputi antara lain ekonomi, pendidikan, agama dan sosial budaya. Limpahan perhatian orang tua terhadap anak mulai sejak anak itu belum lahir karena anak adalah harapan keluarga dan bahkan dambaan semua orang (Koentjaraningrat, 1984:99).

Anak yang baru lahir langsung berinteraksi dengan orang tuanya dan lingkungan lainnya. Oleh karena itu orang tua menjadi panutan atau teladan bagi anak. Hildred (1983:153) mengemukakan bahwa dalam masyarakat manapun keluarga merupakan jembatan antara individu dengan budayanya. Pengalaman masa kanak-kanak yang diterima selama berinteraksi dengan orang tua dalam keluarga akan memberikan pengertian terhadap diri anak untuk dapat melakukan sosialisasi dalam masyarakat.

Di desa penelitian ayah dan ibu mengsosialisasikan anak mempunyai peran yang berbeda. Ayah lebih banyak berperan dalam penerapan disiplin. Cara yang dilakukan bermacam-macam, baik di dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga.

Di dalam rumah tangga atau keluarga pada umumnya interaksi dilakukan dengan bahasa daerah (bahasa kaili). Ada pula orang tua berinteraksi dengan anak-anak menggunakan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, orang tua membiasakan anak bergaul dengan pengenalan

norma-norma serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh keluarga, masyarakat dan negara. Pergaulan antara orang tua dengan anak sifatnya tidak terikat dengan kesempatan tertentu, namun anak tetap berlaku sopan. Pergaulan antara ayah dan anak laki-laki lebih akrab dalam suasana bekerja di sawah atau bekerja ditempat lainnya.

Pergaulan antara ibu dan anak perempuan lebih akrab pada waktu sedang bekerja dan beristirahat di rumah, juga tidak bersifat resmi. Pergaulan antara anak dan anak didalam rumah tangga juga dibina oleh orang tua dengan baik. Oleh karena itu orang tua sekali-sekali menegur anak yang melakukan kesalahan di dalam pergaulannya.

Dalam usaha mengsosialisasikan anak, orang tua memberikan kesempatan kepada anaknya bergaul dengan anak tetangga, terutama anak di bawah usia sekolah pada saat kakaknya tidak berada di rumah. Segolongan orang tua telah memasukan anaknya yangberumur 5-6 tahun ke TK yang terdapat di desa penelitian. anak usia sekolah telah dimasukan oleh orang tua di sekolah, baik SD maupun SLTP/SLTA, hingga ke Perguruan Tinggi bagi orang tua yang mampu.

Kegiatan-kegiatan para remaja atau pemuda di dalam masyarakat melalui organisasinya merupakan tempat mengsosialisasikan anak menuju kehidupan mandiri. Di sini pula orang tua memberi kesempatan kepada anak mengembangkan diri.

### 3. Kestabilan Rumah Tangga.

Sebelum arus medernisasi semakin deras masuk ke desa penelitian, hubungan diantara anggota keluarga terjalin erat sesuai dengan kedudukan, jenis kelamin, dan usia, berdasarkan nilai-nilai yang dijiwai keluarga. Terlihat hubungan antara anggota keluarga membentuk suatu sistem keluarga, antara lain terwujudnya rasa kesatuan dalam keluarga.

Dengan lajunya arus modernisasi mengani seluruh aspek kehidupan, hubungan kekeluargaan tersebut berubah. Perubahan terjadi pada hubungan antara orang tua dan anak ; antara orang tua (antara ayah dan ibu) ; antara anak dan anak.

Hubungan antara anak dan ayah terjadi perubahan karena ayah meninggalkan rumah tangga untuk bekerja ditempat yang dengan kata lain, kelenturan hubungan di sebabkan oleh kegiatan-kegiatan ekonomi. Hubungan antara ibu dan anak menjadi lentur. Sang ibu menyerahkan anak kesekolahan sejak pukul 07.00 sampai dengan pukul 13.00. Hal ini menimbulkan pembinaan emosional dari orang tua terhadap anak sudah semakin kurang.

## B. DALAM PERKAWINAN

1. Usia kawin dan kematangan Perkawinan pada Bab III telah dikemukakan bahwa masyarakat di daerah penelitian pada zaman dahulu, usia kawin para jejak dan gadis rata-rata antara 16 sampai 17 tahun. Pandangan mereka terhadap anak gadisnya bermacam-macam seperti telah diuraikan pada Bab tersebut. Salah satu pula kepercayaan yang kuat pada waktu ialah bila gadis cepat kawin, akan membawa rejeki pada keluarga yang bersangkutan.

Tapi dengan adanya kemajuan dalam segala bidang dewasa ini terutama dalam bidang pendidikan hal seperti tersebut pada Bab III sudah banyak berubah dari kebiasaan-kebiasaan yang lazim berlaku. Pada zaman dahulu anak perempuan sedikit dibedakan dengan anak laki-laki dalam menuntut ilmu pengetahuan sudah berubah pula. Dalam masyarakat telah terjadi pergeseran dan perubahan dalam segala bidang. Anak laki-laki dan anak perempuan mempunyai hak yang sama dalam mengejar ilmu pengetahuan di sekolah.

Akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan tersebut, maka baik anak laki-laki maupun perempuan usia untuk kawin makin panjang karena mereka sibuk menuntut ilmu pengetahuan di bangku sekolah. Mereka sudah mengetahui bahwa sekolah merupakan salah satu Lembaga untuk meningkatkan taraf hidupnya dalam masyarakat. Sekolah sudah merupakan satu kebutuhan pokok dalam hidupnya.

Satu hal yang turut pula memperpanjang usia kawin baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan ialah keluarnya Peraturan Pemerintah nomor 1 tahun 1974 yang menetapkan batas minimal usia kawin bagi anak laki-laki dan anak perempuan. Dalam peraturan pemerintah nomor 1 tahun 1974 ditetapkan bahwa batas usia minimal kawin untuk anak laki-laki 26 tahun dan untuk anak perempuan 20 tahun.

Berdasarkan ketentuan-ketentuan di atas itulah sehingga pada waktu Tim Peneliti terjun kelokasi penelitian, semua data-data di tempat tersebut, baik yang ada di kantor desa maupun di Kantor Kecamatan dan Kabupaten, dokumen yang ada di tempat tersebut sudah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah yaitu untuk anak laki-laki berusia minimal 26 tahun dan untuk anak perempuan minimal berusia 20 tahun.

Selanjutnya mengenai pengaruh pengembangan pendidikan terhadap kehidupan sosial budaya khususnya dalam hal usia perkawinan dapat dikatakan bahwa dalam masa perkembangan pendidikan dewasa ini, kesadaran masyarakat tentang arti pendidikan nampak semakin jelas. Kesadaran itu antara lain dapat dilihat pada kondisi masyarakat yang ingin mengecap pendidikan yang lebih tinggi. Demikian pula kesadaran itu telah mengarah pada kesadaran akan arti sebuah perkawinan dikalangan para muda mudi itu sendiri.



Hal ini dapat dilihat dengan menurunnya tingkat perkawinan pada usia muda, karena perhatian untuk bersekolah atau berpendidikan tinggi lebih diutamakan.

Pada saat sekarang ini secara umum dapat di katakan bahwa usia perkawinan yang ideal ialah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, dan bila ditinjau dari sudut pandangan psykologis usia 20 tahun ke atas sudah dapat dianggap usia yang sudah matang dan stabil baik psykhis maupun psysik. Usia 20 tahun untuk wanita dan 26/26 tahun untuk anak laki-laki sudah dapat dianggap matang untuk berkeluarga yaitu untuk melangsungkan perkawinan/pernikahan. Dan demikian halnya dengan kematangan perkawinan itu sendiri, yakni apabila seseorang ingin hidup berumah tangga, salah satu persyaratan yang dapat dijadikan ukuran ideal adalah jika seseorang sudah dianggap dewasa baik secara psykologis maupun secara paedagogis.

Salah satu ciri kawasan ialah bila individu tersebut sudah dapat berdiri sendiri tanpa menggantungkan dirinya pada orang lain.

Dalam dunia yang serba kompleks ini , salah satu indikator atau persyaratan untuk dapat berdiri sendiri apabila individu yang bersangkutan sudah mempunyai penghasilan atau pekerjaan sendiri yang tetap. Kalau individu tersebut sudah mempunyai pekerjaan yang tetap, dapat dikatakan bahwa dia mampu berdiri sendiri serta sudah dapat bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Dengan kata lain bahwa masalah perkawinan adalah masalah yang membutuhkan kematangan jiwa dan persiapan baik psysik maupun secara mental.

Apa yang telah dikemukakan seperti yang tersebut di atas serta dikonfrontasikan dengan keadaan masyarakat di Desa Penelitian

tidak jauh berbeda, yaitu rata-rata usia perkawinan baik untuk anak laki-laki maupun untuk anak perempuan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah serta sesuai pula dari sudut padangan Psikhologis.

Hal tersebut disebabkan karena pengaruh perkembangan pendidikan yang semakin maju, sehingga kebiasaan orang tua untuk mengawinkan putera puterinya pada usia muda, sudah mulai tergeser sedikit demi sedikit.

Umumnya orang tua telah menyadari benar tentang arti dan pentingnya pendidikan bagi kehidupan anaknya di kemudian hari. Bahkan mereka beranggapan bahwa suatu perkawinan dapat terlaksana dan langsung untuk selama-lamanya, apabila perkawinan itu sendiri dengan persiapan yang matang baik secara fisik maupun secara mental. Yang tujuannya yaitu agar perkawinan itu bukanlah perkawinan yang sia-sia, tetapi suatu perkawinan yang kokoh, utuh dan penuh ketentraman menuju kearah sejahtera yang bertanggung jawab. Dan itulah turunan perkawinan yang didambakan oleh setiap keluarga.

## 2. Pola Menetap Setelah Kawin.

Pada umumnya pasangan suami isteri yang masih muda, pada mulanya terlebih dahulu banyak yang menetap atau tinggal bersama orang tua. Mengenai hal ini telah diuraikan pada Bab III.

Kini sebagai akibat pengaruh pengembangan di bidang pendidikan, maka pola menetap sesudah kawin sudah mulai berkurang.

Berdasarkan data dari desa-desa yang diteliti, sudah banyak pasangan muda ini, setelah selesai perkawinannya sudah berusaha untuk memisahkan diri dari lingkungan orang tua mereka.

Tapi walaupun demikian dari pihak orang tua mereka masih tetap melakukan pengawasan dan pemantauan terhadap pasangan muda ini. Bilamana terjadi sesuatu hal atau masalah, orang tua dari kedua belah pihak tidak segan-segan untuk turun tangan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anak mereka tersebut.

### C. PERUBAHAN PANDANGAN TERHADAP KESEHATAN DAN PENDIDIKAN.

#### 1. Pandangan dalam Bidang Kesehatan.

Merupakan suatu kenyataan yang kita hadapi dimasa lalu, bahwa hampir sebahagian besar daerah-daerah pedesaan yang terdapat di daerah Sulawesi Tengah bahkan di desa pedesaan manapun, sarana kesehatan merupakan permasalahan yang mendasar. Kondisi obyektif seperti itu mengakibatkan suatu kenyataan bahwa hampir sebahagian besar penduduk yang menderita suatu penyakit bahkan mengalami kematian yang cukup besar adalah berasal dari daerah pedesaan.

Permasalahan itu bukan saja berarti bahwa sarana-sarana kesehatan seperti Puskesmas-puskesmas atau sarana-sarana kesehatan lainnya belum terjangkau, akan tetapi yang paling penting disini adalah pemahaman masyarakat menyangkut masalah kesehatan masih sangat rendah. Rendahnya pemahaman masyarakat menyangkut masalah kesehatan, baik mengenai penyebab, pencegah penyakit maupun penyembuhan suatu penyakit adalah sangat erat kaitannya dengan masalah pendidikan dan kepercayaan masyarakat. Itulah sebabnya sebahagian besar masyarakat, terutama masyarakat pedesaan termasuk masyarakat di Desa Penelitian. Apabila ada salah seorang anggota masyarakat menderita suatu penyakit (penyakit jenis apa saja), mereka selalu beranggapan penyebabnya adalah terjadinya

ketidak harmonisan antara manusia dengan makhluk-mahluk halus di sekitarnya. Oleh sebab itu upaya penyembuhan kepada si penderita penyakit tidak lain kepada orang yang memiliki ilmu tentang penyakit itu atau lebih dikenal dengan nama " Dukun ". Pada hal tidak semua penyakit selalu dilatar belakangi oleh anggapan tersebut.

Namun upaya yang kita lihat sekarang ternyata masyarakat pedesaan Sulawesi Tengah sudah tidak lagi berpandangan seperti itu, mereka telah beranggapan bahwa kesehatan sangatlah penting bagi kehidupan mereka. Masalah-kesehatan telah menjadi masalah yang serius untuk diperhatikan. Perubahan pandangan itu dapat kita lihat dalam kehidupan masyarakat seperti : Perhatian mereka terhadap lingkungan yang bersih dan sehat, melakukan pengobatan ke Puskesmas-puskesmas pembantu dan lain-lain. Perubahan pandangan yang sangat drastis itu tidak lain disebabkan oleh adanya upaya pemerintah dalam melaksanakan pengembangan pendidikan yang merata di setiap pelosok desa-desa serta perhatian Pemerintah di bidang kesehatan seperti penyediaan sarana-sarana kesehatan dapat dikatakan telah terjangkau di setiap desa-desa di Sulawesi Tengah.

Pandangan anggota masyarakat di desa penelitian terhadap kesehatan sejak dahulu hingga sekarang makin lama makin berkembang (maju). Secara ringkas di bawah ini diuraikan cara-cara pengobatan masyarakat di Desa Penelitian sejak dahulu sampai sekarang.

a. Pengobatan Tradisional.

Pengobatan tradisional yang dimaksud disini ialah pengobatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat menurut kebiasaan secara turun temurun, baik menggunakan daun tumbuh-tumbuhan maupun melalui kepercayaan-kepercayaan. Cara kedua ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat dahulu didominasi oleh kepercayaan pada anima (animisme).

Peran sang dukun sangat dibutuhkan dalam pengobatan dengan cara kepercayaan. Seorang tomadua (pasien) diobati oleh sando (dukun) melalui nipopakandeka (memberi sesajen) ataupun persembahan kepada kekuatan gaib pada anima tersebut.

Pengobatan seperti ini sudah mulai hilang akibat pengaruh atau tekanan-tekanan keyakinan beragama yang diperoleh anggota masyarakat dari lembaga pendidikan formal dan non formal.

Pengobatan dengan menggunakan daun tumbuh tumbuhan masih dipertahankan oleh segolongan kecil masyarakat di desa penelitian. Di lihat dari fungsinya, pengobatan ini dapat dibedakan atas (a) untuk pengobatan tetap, dan (b) sebagai pertolongan pertama. Yang terakhir ini dilakukan bila sipenderita sakit baru dikenai penyakit dan bertempat tinggal jauh dari Puskesmas atau Poliklinik.

b. Penggunaan Sarana Kesehatan.

Puskemas yang terdapat di desa penelitian disamping melayani masyarakat disekitarnya, juga melayani masyarakat yang berasal dari desa tetangganya.

Pelayanan kesehatan pada Puskesmas ini dapat dibedakan atas pelayanan kesehatan warga masyarakat secara umum dan kesehatan ibu dan anak khususnya. Setiap hari warga masyarakat yang datang berobat dilayani oleh Dokter dan perawat (bidan). Penyakit yang diderita oleh warga masyarakat umumnya ialah batuk, panas, influenza, dan alergi makanan.

Baru sekitar 30 % anggota masyarakat yang diserang penyakit segera pergi berobat ke Puskesmas. Mereka ini sudah mengetahui benar akibat penyakit bila terlalu lama baru dibawa ke Puskesmas untuk di obati. Sekitar 70 % mereka yang memendam penyakit sehari-hari baru pergi berobat ke Puskesmas, dengan alasan bermacam-macam, antara lain belum mempunyai uang untuk membiayai pengobatan.

Di lihat dari kesehatan ibu dan anak, di desa-desa penelitian ini telah tampak perhatian ibu-ibu sejak janin mulai tumbuh dalam kandungan hingga melahirkan bayi, selalu menghubungi perawat untuk memeriksa kandungan ataupun bayi. Dengan demikian sudah kurang ditemukan penyakit demam berhari-hari sesudah bersalin.

Yang menjadi pokok perhatian para perawat ialah pelayanan kepada ibu-ibu yang beresiko tinggi. Yang dimaksud dengan ibu-ibu beresiko tinggi disini ialah ibu-ibu yang muda mendapat kesulitan pada saat hamil maupun sedang bersalin.

Ibu-ibu yang beresiko tinggi berumur 35 tahun ke atas atau berumur 20 tahun ke bawah. Resiko muda mengalami keguguran sebelum masa hamil cukup pada ibu yang berumur 20 tahun ke bawah, sedang ibu berumur 35 tahun keatas beresiko sulit bersalin. Inilah antara lain resiko yang dialami oleh ibu beresiko tinggi.

Persentase kematian bayi makin rendah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan perbandingan 100 : 4. Ini berarti, di antara 100 bayi yang lahir 4 orang (4%) mati (termasuk bayi yang gugur). Kematian ini di sebabkan oleh kurangnya ibu memeriksakan bayi tersebut ke Puskesmas.

Dalam menangani kehamilan dan persalinan perawatan atau bidan di Puskesmas bekerja sama dengan para dukun, terutama dukun bersalin yang telah mengikuti pelatihan-pelatihan.

Ibu-ibu sedang hamil yang mengunjungi Puskesmas selalu mendapat petunjuk tentang makan makanan yang bergizi agar janin dalam kandungan lebih sehat. Disamping itu, perawat memberikan vitamin-vitamin dan suntikan tatanus toxoid untuk menghindari kematian bayi dari tetanus.

### c. Harapan Hidup.

Upaya peningkatan kesehatan sejak janin masih didalam kandungan, kemudian lahir, lalu berkembang, hingga usia lanjut, tidak lain maksudnya ialah untuk mempertahankan hidup.

Tentunya upaya ini terwujud secara maksimal bila didasari oleh faktor pendidikan, disiplin, tingkat ekonomi, dan sebagainya yang dimiliki oleh individu atau keluarga.

Penanganan kesehatan di desa penelitian yang telah dikemukakan di atas adalah bagian dari usaha mempertahankan hidup agar dapat hidup sampai pada usia maksimal (harapan hidup). Di samping itu, adapula usaha lain, yaitu peningkatan gizi bagi segala usia, peningkatan kesegaran jasmani, dan pengawasan makan dan minum.

## 2. Bidang Pendidikan.

### a. Manfaat Sekolah.

Pandangan masyarakat desa tentang manfaat atau fungsi sekolah terdiri dari (a) sekolah akan menghasilkan tenaga yang akan bekerja di Kantor-kantor (Pegawai), (b) sekolah semata-mata tempat mencari ilmu, sehingga orang yang tamat dari sekolah tertentu dianggap orang yang berilmu dan menjadi tempat bertanya, dan (c) sekolah merupakan wadah untuk mendapatkan ilmu dan agama.

Pandangan (a) pada umumnya ditemukan pada masyarakat golongan petani, pandangan (b) ditemukan pada masyarakat golongan pegawai dan ABRI, sedangkan pandangan (c) terdapat kedua golongan masyarakat tersebut.

Di antara masyarakat tidak ditemukan anggapan bahwa sekolah merupakan penghambat ataupun mengancam kepercayaan yang

dianutnya. Dengan kata lain masyarakat telah bersikap positif terhadap pendidikan.

b. Sarana Pendidikan.

Sarana Pendidikan di desa-desa penelitian di kemukakan pada Bab II dapat dikatakan sudah memadai. Sesuai dengan perkembangan pendidikan dan kemajuan teknologi, lembaga Pendidikan yang bersifat praktis, antara lain kursus-kursus, pelatihan-pelatihan, dan sebagainya sangat dibutuhkan.

## II. ADAT ISTIADAT DAN AGAMA

### 1. Adat Istiadat.

Salah satu keunikan dan ciri khas yang dimiliki oleh bangsa kita adalah terdapatnya keanekaragaman suku bangsanya.

Dengan keanekaragaman tersebut melahirkan budaya-budaya daerah yang masing membawa corak budaya daerahnya tersendiri termasuk keanekaragaman adat istiadatnya. Olehnya dengan hal yang semacam itu, patutlah kita sebagai Bangsa Indonesia merasa bangga dengan ciri khas yang dimiliki oleh bangsa kita, dan lebih-lebih lagi bahwa ciri khas dan keunikan tersebut tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa lain.

Di bawah ini akan dikemukakan bentuk adat istiadat yang masih dianut oleh salah satu suku bangsa di Sulawesi Tengah yaitu suku bangsa Pamona di Kabupaten Poso, dan adat istiadat di Kabupaten Donggala yaitu suku Kaili.

a). Adat istiadat di Kabupaten Poso.

Adat istiadat di bidang pertanian.

Meskipun masyarakat Poso pada umumnya telah menikmati pendidikan secara formal, namun menyangkut masalah bidang pertanian sebahagian besar masih menganggap keberhasilannya juga di tentukan oleh kegiatan-kegiatan upacara adat istiadat.



Menurut kepercayaan masyarakat Pamona (Poso), bahwa untuk menentukan berhasil tidaknya usaha di bidang pertanian adalah sangat ditentukan oleh keadaan bulan dan bintang di langit. Bulan yang dianggap baik adalah bulan pada posisi ke satu sampai sembilan. Sedangkan umur bulan pada posisi kesepuluh sampai ketiga belas dianggap buruk, oleh karena pada saat itu akan banyak binatang yang masuk memakan tanaman.

Sebelum memulai melakukan penanaman, terlebih dahulu dipersiapkan sesajian yang terdiri dari : seekor ayam putih, tujuh butir beras putih kemudian menancapkan parang kerumput setelah itu ayam tersebut dilepas. Selesai upacara sesajian dilanjutkan mencari pohon "Poksi" (sejenis pohon yang memiliki buah yang banyak) yang dijadikan simbol agar tanah yang akan digarap memperoleh hasil yang banyak.

Setelah semua persyaratan dipenuhi, maka mulailah kegiatan pertanian sebagai berikut :

- MONCEVO yaitu kegiatan yang dilakukan dengan memeras atau membersihkan pohon-pohon kecil atau alang-alang.
- MONOVO yaitu menebang pohon-pohon kayu yang besar.
- MENIPO yaitu memotong dahan-dahan kayu kemudian dibakar maksudnya supaya tanah menjadi subur.
- MOKOASI yaitu pembersihan sisa-sisa pembakaran kayu.
- MONAI yaitu kegiatan penanaman khusus pada tanaman padi. Monai ini dilakukan secara gotong royong dan biasanya diiringi dengan kesenian dalam bentuk tari-tarian. Pada upacara ini masyarakat menyembelih ternak kemudian dimakan bersama.

- **MEVAVO** yaitu membersihkan tanaman dari rerumputan. Mevavo ini dilakukan dengan dua cara yaitu :
  - Mevavo Mangura : Pembersihan rumput pada saat padi belum menguning.
  - Mevavo Metua : Pembersihan padi pada saat padi telah menguning.
- **MONTAPU** Yaitu bentuk pesta yang dilakukan pada saat padi mulai kelihatan berhasil. Pesta ini berupa penyembelihan hewan ternak yang biasanya diselenggarakan oleh dua sampai tiga kepala keluarga.
- **MEMETIK HASIL PANEN** : untuk pertama kalinya harus dilakukan upacara pemetikan buah pertaman. Acara ini diadakan dengan makan bersama kerabat. Upacara intinya adalah menggosokkan satu butir pada bagian perut, dengan maksud agar mereka mendapat keselamatan. Biasanya pada saat menuai padi, muncul ceritera-ceritera dongeng dan kadang sambil bernyanyi dalam bentuk pantun yang saling berbalasan, dengan tujuan untuk mengurangi rasa panasnya terik mentari.
- **MONTAVANGGO** yaitu : memiliki bersama-sama padi menuju lumbung padi dengan diiringi nyanyian-nyanyian yang berisi puji-pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan yang diperoleh.
- **PADUNGKU** yaitu ; Kegiatan yang terakhir dari semua kegiatan pada bidang pertanian ini, yaitu upacara adat yang dikenal dengan nama "Padungku". Padungku atau pesta panen ini diadakan setelah selesai memetik hasil panen.

Pada upacara ini disembelih ternak untuk dimakan secara bersama-sama. Upacara pamungku ini dilaksanakan dengan maksud agar hasil padamasamasa akan datang akan bertambah lebih banyak. Selain itu upacara padungku juga dilaksanakan dalam rangka penghormatan kepada Dewi Padi yang oleh masyarakat Poso disebut "LISE" yang telah memberikan hasil panen yang baik. Jika upacara ini tidak dilaksanakan, maka menurut anggapan mereka Desi Lise akan marah, dan mengakibatkan usaha pertanian akan mengalami kegagalan. Upacara ini dilaksanakan di sawah atau di kampung-kampung dan di irigasi dengan tari-tarian Dero.

Adat dibidang Religi/Kepercayaan.

- Balita : Yaitu berupa Upacara untuk menyembuhkan penyakit. Menurut kepercayaan masyarakat Pamona Upacara ini banyak ditemukan di daerah pantai karena di anggap berasal dari laut. Waktu pelaksanaan upacara ini ialah pada saat seseorang diserang penyakit yang tidak diketahui penyebabnya dan tempat pelaksanaannya di rumah si penderita.
- Upacara pemujaan terhadap Roh Nenek Moyang untuk meminta perlindungan supaya usahanya dibidang pertanian berhasil dengan baik. Upacara ini disebut "Mataro". Upacara ini dilakukan dengan diiringi tari-tarian untuk memanggil roh demi keselamatan orang atau untuk penyembuhan penyakit.  
Upacara mataro ini dilaksanakan di suatu tempat yang disebut "Lobo" (ditempat lain pada saat yang telah ditentukan kemudian dilanjutkan dengan makan bersama).
- Upacara Selamatan Pengairan yang dikenal dengan istilah "Moandusala" yang berarti menghanyutkan dosa. Upacara ini dilakukan

dengan cara membuang sirih, pinang di sungai atau pada tempat yang terdapat air mengalir. Kemudian acara ini dilanjutkan dengan makan bersama.

- Upacara Mepone Ri Banua Davou (Upacara Selamatan memasuki rumah baru).

Bagi masyarakat Pamona (Poso), apa bila ingin memasuki rumah baru terlebih dahulu melakukan beberapa hal yang dianggap penting agar orang dapat tenang dan selamat mendiami rumah yang akan ditempati. Hal-hal yang perlu dilakukan itu adalah pertama, para orang tua tidur dirumah baru tersebut untuk mendengarkan bunyi-bunyian, dan bunyi-bunyian itu harus diketahui pula dari mana asalnya. Jika bunyi tersebut berasal dari arah matahari terbit, berarti alam ada bahaya sehingga perlu menanggukuhkan dahulu niatnya untuk memasuki rumah baru itu. Dan apabila bunyi itu berasal dari arah lain, hal itu akan bertanda baik. Setelah melaksanakan hal tersebut di atas barulah boleh memasuki rumah baru. Pada saat memasuki rumah baru kemudian diiringi dengan upacara mengelilingi rumah yang dilakukan oleh pria dan wanita dengan membawa 7 iringi dengan upacara mengelilingi rumah yang dilakukan oleh pria dan wanita dengan membawa 7 buah perisai sambil memikul padi dan benda-benda lain yang akan dimasukkan kedalam rumah. Lalu dilanjutkan dengan menyembeli ayam. Darah ayam itu kemudian digosokan pada tangga rumah dan ayam itu dilepaskan. Sesudah itu barulah orang bisa naik ke rumah.

Jadi tempat upacara ini berlangsung di rumah, sedangkan waktu pelaksanaanya bertempat dengan masuk orang ke rumah baru.

- Upacara Mepapoana yaitu Upacara Melahirkan.

Menurut kepercayaan masyarakat Pamona (Poso) bila seorang ibu yang hendak melahirkan, maka semua benda yang bergantung di dalam rumah harus diturunkan. Lalu mengambil 1 (satu) ruas bambu yang berisikan air.

Bambu itu dilubangi bagian bawahnya kemudian ditaruh di atas kepala si anak bila sudah lahir. Apabila si anak dilahirkan dalam keadaan mati, maka harus dibunyikan gong. Maksudnya agar roh si anak dapat kembali ke tempat asalnya. Sebaliknya bila si anak dilahirkan dalam keadaan sehat, maka setelah beberapa hari tali pusatnya diikat dengan sebuah tali yang terbuat dari kulit kayu yang disebut dengan "suka". Kemudian tali pusat tersebut dipotong di atas kuku. Tumbuni (Plasenta) si anak dibungkus, di tanam dibawah kolom rumah. Gunanya agar kelak si anak tumbuh menjadi desawa tidak akan pergi jauh-jauh. Perhatian untuk sang ibu harus diutamakan dengan cara perawatan yang sebaik mungkin seperti memberikannya bubur, ikan dan makanan-makanan yang bergizi lainnya. Supaya sang ibu mempunyai banyak air susu. Si anak yang baru lahir itu ditiadakan pada sebuah buaian yang orang Pamona menyebutnya "Umbu". Selanjutnya bila para keluarga ataupun tamu yang hendak menjenguk seorang ibu yang sedang bersalin, biasanya membawa hadiah disertai dengan uang tembaga. Hadiah itu antara lain berupa seekor ayam, beras, pakaian dan sebagainya. Adapun maksud dari pemberian uang tembaga adalah agar si anak selalu dalam keadaan baik. Setelah anak mencapai pada usia tertentu, diadakanlah upacara menginjak tanah bagi sang anak. Kemudian sang ibu dibawah ke sungai yang deras lalu didudukan ditepi sungai. Demikian seterusnya upacara Metarik ini dilakukan yakni dari tahap pertama sampai pada tahap yang lainnya bahkan sampai sang anak menjelang dewasa dan lam perkawinan.

#### - Upacara Kematian.

Di kalangan masyarakat Pamona (Poso) berlaku upacara pesta kematian yang dipimpin oleh para iman perempuan yang dianggap dapat berhubungan langsung dengan roh yang disebut "Wurake". Upacara ini diselenggarakan secara besar-besaran dengan kewajiban menyembeli

puluhan temak agar roh orang yang telah meninggal tersebut selamat menuju surga. Namun apabila upacara ini dilaksanakan, mak roh orang yang meninggal itu akan bergentayangan dan dapat mengganggu oranglain. Roh-roh yang menjadikan seseorang memiliki kekuatan jiwa disebut "Tanoana".

Pada masyarakat Pamona (Poso), orang yang telah meninggal tersebut, tidak langsung dikuburkan melainkan mayatnya disimpan yang sebuah peti sampai membusuk. Kemudian dibuatkan rumah-rumah kecil untuk menyimpan peti tersebut. Setelah mayatnya tingga tulang, barulah dilakukan penguburan. Karena upacara ini agak banyak memerlukan dana, maka salah satu cara yang ditempuh untuk itu adalah bergotong royong dengan keluarga atau warga Desa yang lain. Karena sifatnya gotong royong maka penguburannya dilakukan secara masal, artinya dari setiap orang yang meninggal belum dikuburkan karena menunggu orang yang meninggal lainnya. Setelah itu secara bersama-sama dengan mengumpulkan tulang belulang dari sekian banyaknya, lalu di ikat menjadi satu kemudian dimasukkan kedalam sebuah peti besar dan siap untuk dikuburkan di bukit-bukit yang berbatu.

- Upacara Ziarah ketempat yang dianggap Keramat (Melampa).

Masyarakat Pamona (Poso) dahulu masih menganut kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang mereka sebut "LAMOA". Mereka selalu mengadakan upacara persembahan kepada LamoA yang biasanya di sebut dengan "MelamoA".

Menurut adat masyarakat Poso upacara tersebut dilaksanakan dengan membawa sebuah bakul yang disebut "Sal ka" yang berisi sirih, pinang dan lai-lain, kemudian dibawah ketempat-tempat siarah yang dianggap keramat seperti kekuburan atau pohon-pohon besar sambil membara "Doa" dengan tujuan agar terhindar dari penyakit bahkan menurut kepercayaan mereka akan memperoleh rezeki yang banyak.

Upacara-upacara adat dibidang Religi atau kepercayaan masyarakat Pamona yang telah dikemukakan di atas, ternyata telah banyak pula yang mengalami perubahan disebabkan karena adanya perkembangan dalam berbagai bidang terutama perkembangan dalam bidang pendidikan. Beberapa diantaranya yang telah punah antara lain upacara Melamoa, Wurake dan berangsur-angsur upacara Baiia. Upacara-upacara adat tersebut secara berangsur-angsur hilang didalam masyarakat Pamona disamping karena perkembangan di bidang pendidikan juga karena masyarakat Pamona telah memeluk suatu agama yang telah mengakar kuat yaitu agama Kristen yang dibawah orang yang berkebangsaan Belanda. Selanjutnya upacara adat seperti keselamatan pengairan, upacara pindah rumah dan upacara keselamatan panen oleh masyarakat Pamona (Poso) masih sering melaksanakannya meskipun tidak lagi dalam bentuknya seperti semula. Sedangkan upacara kematian seperti yang diterangkan di atas telah ditinggalkan karena adanya perkembangan pemikiran manusia desawa ini yang cenderung mengarah pada hal-hal yang serba praktis.

Oleh sebab itu, bagi masyarakat Pamona(Poso), pada umumnya bila dibandingkan dimasa lalu dengan dimasa sekarang, nampak terlihat jelas. Dimana pada masa lalu lebih menggunakan upacara-upacara adat yang erat kaitannya dengan hal-hal yang berbau mistik atau yang punya kekuatan gaib, sehingga merupakan upacara-upacara adat yang mengikat kuat dalam kehidupan masyarakat Pamona. Sedangkan dimasa sekarang masyarakat Pamona sudah mengikis sedikit demi sedikit bahkan ada adat yang tidak lagi sama sekali dipercaya sepenuhnya oleh karena masyarakat Pamona (Poso) secara keseluruhan telah tersentuh oleh pengembangan dunia pendidikan yang semakin maju.

b. Adat Istiadat di Kabupaten Donggala.

Mengenai adat yang masih sering berlaku pada masyarakat Kaili di Kabupaten Donggala dapat di kemukakan sebagai berikut ;

Menurut mereka bahwa sejak anak di dalam kandungan ibunya, kemudian lahir dan menjadi dewasa, lalu berkeluarga, hingga akhir hayatnya sering mengalami cara-cara yaitu berupa upacara-upacara yang sering dilaksanakan yaitu "NOLAMA, NOTATAKA dan NOTAHALELE".

Ketika adat ini diuraikan sebagai berikut :

Nolama ialah upacara adat yang dilaksanakan untuk menyambut janin yang telah mencapai masa 7 bulan. Sebagai tanda syukur pada pencipta diadakan persembahan-persembahan yang ditandai dengan pemberian sesajen. Yang berperan dalam tata cara pelaksanaan ialah ibu-ibu yang telah berusia lanjut, termasuk pula dukun bayi yang telah mengetahui benar perkembangan janin di dalam kandungan sang ibu.

Ibu-ibu yang telah berusia lanjut tersebut berpengalaman memohon kekuatan gaib agar anak di dalam kandungan tetap sehat dan selamat hingga kelahirannya.

Bila anak telah cukup matang kawin, orang tua mulai memikirkan jodoh si anak tersebut. Dahulu yang menentukan calon isteri atau suami si anak adalah orang tua. Dengan persetujuan orang tua terlaksanalah perkawinan. Dalam perkawinan ini pula diadakan salah satu upacara yang disebut Notataka. Kegiatan ini merupakan bagian akhir dari rangkaian upacara perkawinan yang dilaksanakan di rumah mertua si isteri (dari pihak suami). Inti pelaksanaannya ialah dari pihak suami mengikat pergelangan tangan isteri dengan benang yang dilengkapi dengan manik-manik, sehingga tanpak bagaikan gelang. Maknanya menurut penyelenggaraan ialah agar si isteri tidak berniat meninggalkan suaminya, suami isteri tetap hidup bersama hingga akhir hayat.



Upacara Notahalele telah dikemukakan pada Bab II, pada dasarnya adalah upacara yang dilaksanakan pada saat kematian salah seorang anggota keluarga. Para keluarga, sanak saudara, berkumpul membaca do'a memohon agar arwah si mati diterima di sisi Allah.

Upacara-upacara tersebut dapat dikatakan tidak bertentangan dengan pengembangan pendidikan. Dalam hal ini seseorang dididik memiliki jiwa sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab ; kecuali upacara pertama akan bertentangan dengan pengembangan pendidikan bila inti pelaksanaannya mengharapakan kekuatan, kesehatan, dan keselamatan bukan dari maha pencipta. Dengan pertimbangan bahwa dilembaga pendidikan telah ditanamkan pada anak-anak tentang keimanan, keyakinan dan kepercayaan, yang Maha Kuasa hanya Allah.

Dilihat dari adat istiadat yang telah berurat, berakar, ternyata Upacara Vunja (upacara syukuran pada musim panen) dan Balia (upacara pengobatan) di desa penelitian pada saat ini sudah mulai pudar.

## 2. Agama.

Pada Bab II telah dikemukakan bahwa penduduk di desa penelitian mayoritas beragama Islam. Tidak heran bila di desa ini tampak mesjid-mesjid dan musalah, serta kegiatan pengajian-pengajian.

Dampak pengembangan pendidikan khususnya pendidikan agama ini semakin berarti bagi hidup dan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kelompok masyarakat yang berumur 45 tahun ke atas masih berpegang pada kemahiran membaca Al Qur'an dan Barsanji untuk menunjukkan harga diri atau wibawah seseorang. Ini berarti bahwa keluarga merasa malu bila salah seorang diantara anggotanya tidak dapat mengaji atau membaca barsanji.

Upacara-upacara agama Islam yang tetap dilaksanakan oleh penganutnya di desa penelitian disamping telah dikemukakan diatas antara lain perayaan-perayaan hari-hari besar Islam, misalnya Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Nuzul Qur'an pada bulan Ramadhan (Puasa). Masyarakat berkumpul pada satu tempat yang telah disiapkan oleh Panitia penyelenggara perayaan peringatan hari-hari besar tersebut untuk mendengarkan caramah-ceramah agama yang disampaikan yang di sampaikan oleh para mubalik.

Pada dasarnya tujuan perayaan peringatan hari-hari besar agama adalah untuk mengenang dan mengingat kembali peristiwa-peristiwa keagamaan agar keimanan seseorang semakin kuat dan menjadi orang bertaqwa.

Dalam kegiatan ini ditampilkan pula kesenian yang bermanfaat keagamaan, antara lain kelompok Zamra, pembaca puisi, dan kelompok orkes gambus. Dengan demikian, pengembangan pendidikan kesenian Islampun telah mempunyai dampak positif di Desa Penelitian.

Sebagai dampak pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama, tanpa masyarakat yang berbeda agama hidup saling menghormati, bekerja sama, dan penuh toleransi.

## E. SOLIDARITAS MASYARAKAT SETEMPAT

### 1. Gotong Royong.

Salah satu bentuk budaya masyarakat kita yang masih bertahan dan masih perlu untuk dilestarikan di masa-masa yang akan datang, adalah budaya gotong royong. Bentuk gotong royong atau tolong menolong yang dimiliki itu selayaknya perlu dipelihara dan dilestarikan agar tidak punah oleh karena membawa dampak yang cukup positif dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

Baik di pedesaan maupun di perkotaan. Namun demikian bila dilihat dari sudut perkembangan masyarakat, ternyata gotong royong pada masyarakat telah berbeda dengan gotong royong masyarakat pedesaan. Kalau pada masyarakat pedesaan nampak budaya Gotong Royong masih mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Kepedulian sosial terhadap semua anggota masyarakat masih sangat diperhitungkan, sementara pada masyarakat masih sangat diperhatikan, sementara pada masyarakat perkotaan budaya gotong royong sedikit telah bergeser oleh karena masyarakat kota lebih cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor pemikiran yang agak modern serta perasaan-perasaan individualis.

Apa dan bagaimana bentuk gotong royong yang terdapat pada suku bangsa di Sulawesi Tengah, baik yang masih bertahan maupun yang telah punah karena perkembangan dibidang teknologi, di bawah ini akan diuraikan satu persatu. Istilah gotong royong yang kita kenal sekarang ini, ternyata telah lama di kenal dan berkembang di masyarakat Pamona (Poso) dengan istilah "SINTUWU" dan oleh suku Kaili dengan nama " SINTUVU".

J.KRUYT dalam bukunya yang berjudul "Kabar Keselamatan di Poso" mengatakan bahwa Mosintuwu ialah bercampur gaul dengan baik. Dalam kata Sintuwu ialah terdapat faham " Hidup bersama" atas dasar " kesamaan bersama" (1977 : 71).

Drs. H. Syamsuddin Hi. Chalid dkk, memberikan gambaran bahwa sintuwu mengandung banyak pengertian dan secara singkat adalah sebagai berikut :

- Sintuwu adalah mufakat bersama untuk melakukan sesuatu kegiatan secara bersama-sama. Pengertian ini implisit terkandung makna

adanya musyawarah (Libu) dalam suatu lembaga kemasyarakatan yang menghasilkan keputusan bersama.

- Sintuwu adalah berarti Dota ntodea (kemauan orang banyak) atau Dota Pasanggani (kemauan bersama) untuk melakukan sesuatu pekerjaan.
- Sintuwu adalah kegiatan kerja sama tolong menolong yang didorong oleh rasa kekeluargaan, rasa keluarga, rasa kebersamaan, dan persekutuan hidup dalam satu komunitas, untuk kepentingan seseorang, keluarga, kerabat dan masyarakat pada umumnya.
- Sintuwu adalah kegiatan tolong menolong untuk melakukan sesuatu kegiatan dalam berbagai bidang dan lapangan kehidupan yang dipandang baik dan terpuji dimana menghendaki kerja sama atau bantuan orang lain (1986:44).

Dari beberapa pengertian seperti disebutkan di atas, maka jelaslah bahwa "Sintuwu" mengangung pengertian yang sama dengan gotong royong dalam Bahasa Indonesia.

Pada masyarakat Pamona (Poso) kegiatan Sintuwu dikenal dalam berbagai bidang diantaranya adalah :

a. Sintuwu dalam bidang mata pencaharian.

- **MESALE** : adalah merupakan bentuk gotong royong pada masyarakat Pamona (Poso) yang saling bekerjasama untuk menggarap sawah ataupun ladang dari para anggota masyarakat.

Mesale artinya berkumpul untuk melakukan penggarapan atau pengelahan sawah/ladang dari para anggota pemilik sawah/ladang secara bergiliran. Setelah selesai mengolah sawah yang satu dikerjakan secara bersama, kemudian dilanjutkan sampai seluruh sawah/ladang dari tiap pemilikan selesai dikerjakan.

- **MAWALO** : Bagi masyarakat Pamona ( Poso ) berlaku juga bentuk gotong royong yang disebut **Mewalo** yang artinya saling mengunjungi diwaktu pagi hari. Kunjung-mengunjungi ini dilakukan supaya saling membantu dan saling menolong untuk menggarap sawah atau ladang.
- **MELAE** : Selain **Mewala**, terdapat pula bentuk gotong-royong yang disebut **Melae**, yaitu suatu bentuk gotong royong yang dilakukan secara suka rela. Artinya tidak dibebankan dan diharuskan kepada orang lain ataupun kepada sanak keluarga, akan tetapi berdasarkan inisiatif ataupun atas kemauan masyarakat setempat dan keluarga yang secara ikhlas membantu seseorang dalam hal mengolah tanah persawahan ataupun dalam hal yang lainnya.
- **METULUNGI** : Bentuk gotong royong **Metulungi** ini berbeda dengan bentuk gotong royong yang disebut **Melas**, dimana seseorang yang hendak membantu orang lain dilakukan atas dasar suka rela, sedangkan **metulungi** biasanya dilakukan baik dimintakan maupun tidak. **Metlungi** artinya adalah meminta bantuan orang lain yang pada umumnya terikat dalam suatu lingkungan tertentu dalam masyarakat, baik karena hubungan keluarga maupun karena hidup bertetangga. **Metulungi** biasanya meliputi bidang pertanian ataupun kegiatan apa saja yang harus memerlukan bantuan tenaga orang lain.

Dari uraian gotong royong dibidang pertanian yang berlaku pada masyarakat Pamona (Poso) tersebut, ternyata ada beberapa yang sudah mengalami perubahan akibat terjadinya perkembangan diberbagai bidang dalam masyarakat itu sendiri. Yakni seperti masalah pengupahan.

Dahulu pada masyarakat Pamona (Poso), orang melakukan kegiatan secara gotong royong dengan tidak mengharapkan suatu imbalan. Bahkan kegiatan itu dilakukan secara bersama dan sukarela. Sebaliknya yang terjadi pada masa sekarang, karena masyarakat lebih cenderung dipengaruhi oleh kebutuhan akan faktor ekonomi, maka perhatian mereka untuk memperoleh upahan semakin besar. Yang artinya bila mereka melakukan kegiatan tolong menolong untuk membantu orang lain di dalam mengolah/menggarap sawah, mereka harus mendapatkan imbalannya yaitu semacam upahan yang sesuai dengan persetujuan mereka.

Selain memperoleh upah, mereka yang membantu juga harus disediakan berupa makanan dan minuman dari si pemilik tanah selama sawah ataupun ladang tersebut diolah secara gotong royong.

Selain masalah upah, masyarakat Pamona (Poso) juga telah mengenal bagi hasil yang disebut dengan "Kangeoni atau Tenapa". Di dalam masyarakat Pamona (Poso) melakukan kegiatan secara gotong royong, sudah mulai mengadakan perhitungan dengan pihak lain. Baik itu perhitungan dengan upah maupun dengan perhitungan bagi hasil. Kangeoni atau tanpa ini diperoleh apabila di dalam masyarakat setempat melaksanakan kegiatan menuai padi secara gotong-royong, maka orang yang membantu tersebut wajib memperoleh sebagian hasil dari si pemilik sawah atau ladang yang dikerja orang yang membantu tersebut wajib memperoleh sebagian hasil dari si pemilik sawah atau ladang yang dikerjakan itu.

**MUNTANGGUI** : Bentuk gotong royong yang disebut Montanggui ini yaitu dimana kepala desa turut serta di dalam setiap kegiatan yang berlangsung di desanya. Di samping kepala desa yang akan mengorganisir kegiatan tolong menolong tersebut, warga desa yang memerlukan bantuan juga harus memenuhi satu ketentuan yang tidak lain adalah supaya warga desa memberikan sumbangan kepada Kepala Desa. Montanggui ini dilaksanakan apabila seorang warga desa ingin mengadakan suatu kegiatan yang harus banyak memerlukan bantuan tenaga orang lain, maka orang tersebut harus meminta bantuan itu melalui kepala desanya. Dan selanjutnya kepala desa itu sendiri yang akan mengorganisir kegiatan tersebut. Setelah itu sesuai ketentuan yang berlaku bahwa kepala desa harus memperoleh sumbangan, maka kepala desa wajib menerima sumbangan yang biasanya berupa hewan piaraan seperti babi, sapi ataupun kerbau, dan sumbangan tersebut akan digunakan untuk kepentingan seluruh desa, misalnya disembelih pada saat-saat tertentu. Kemudian dimakan secara bersama-sama ataupun disembelih pada saat menerima tamu yang datang dari luar daerah.

Dari beberapa bentuk gotong-royong yang berilaku di dalam masyarakat Pamona (Poso) sampai sekarang masih ada yang bertahan, namun demikian juga yang sudah mengalami perubahan yang disebabkan antara lain karena terjadinya perubahan nilai pada masyarakat Pamona (Poso).

Dahulu, pada bidang pertanian penduduk masing-masing memiliki tanah yang cukup dioleh untuk memenuhi kebutuhan hidup beserta keluarga.

Akan tetapi pada masa sekarang ini dimana semakin bertambahnya jumlah penduduk antara lahan yang akan diolah sebagai lahan untuk bertani semakin berkurang. Sehingga hasil tanah sudah tidak dapat mencukupi seperti semula. Selain kurangnya lahan disebabkan oleh hal tersebut diatas, juga karena di dalam masyarakat Pamona (Poso) telah terjadi pembagian harta warisan di kalangan keluarga secara terpisah-pisah. Oleh karena masyarakat Pamona (Poso) dihadapkan dengan kondisi alam yang demikian, sehingga kehidupan masyarakatnya mulai dipengaruhi oleh pandangan dan perasaan individualis.

Sifat gotong royong yang berlaku di dalam masyarakat Pamona (Poso) di samping perubahan itu disebabkan karena terjadinya pergeseran nilai dalam masyarakat juga karena adanya pengaruh teknologi tradisional yang masuk ke daerah itu. Ini dapat di lihat bahwa pada masa dahulu mereka mengenal adanya sistem gotong royong yang disebut "Momparaja" yaitu gotong royong yang dilakukan oleh sejumlah warga desa untuk mengolah tanah persawahan/ ladang dengan cara membawa sejumlah kerbau yang digunakan untuk menginjak tanah yang akan di olah supaya gembur. Namun pada perkembangan selanjutnya, di dalam masyarakat Pamona (Poso) gotong-royong semacam "Momparaja" ini sudah tidak ada karena sudah digantikan dengan alat yaitu " Bajak ".

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari Tim Peneliti terhadap desa-desa yang dijadikan sampel di Sulawesi Tengah, bentuk-bentuk gotong royong masih banyak



diketemukan walaupun ada jenis gotong royong yang sudah karena adanya arus pergeseran nilai dimasyarakat.

Kegotong royongan muncul karena adanya rasa senasib atau setia kawan yang dimiliki oleh anggota masyarakat.

Secara terperinci bentuk-bentuk gotong royong yang pernah ada di daerah Sulawesi Tengah dapat digolongkan sebagai berikut :

a. Dalam bidang ekonomi .

Salah satu contoh kegiatan ekonomi yang dilaksanakan oleh masyarakat secara gotong royong ialah bidang pertanian, meliputi pengolahan tanah, penanaman bibit dan pengaturan air bagi tanaman. Dalam suatu kelompok mereka beramai-ramai turun ke sawah dengan alatnya masing-masing untuk mengolah tanah, menanam bibit, ataupun mengatur saluran air. Bentuk-bentuknya seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu yaitu yang di sebut : SINTUWU atau SINTUWU.

b. Bidang Agama.

Hidup saling menghormati, bekerjasama, dan toleransi, pada dasarnya menunjukkan perilaku gotong royong dari anggota masyarakat. Para penganut agama non Islam memberikan kesempatan kepada penganut agama Islam untuk melaksanakan ibadahnya dengan baik, demikian pula sebaliknya.

Rumah ibadah dan fasilitas keamanan lainnya di bangun atau diadakan secara bersama oleh penganut

salah satu agama, dalam hal agama Islam. Para penganut agama Islam di desa penelitian, baik anak-anak maupun orang tua bermain-main membangun fasilitas agama tanpa pamrih.

c. Bidang Sosial dan Budaya.

Dalam kehidupan sehari-hari tanpa masyarakat di desa penelitian masih tetap menunjukkan perilaku rela membantu keluarga bila ditimpa musibah atau mengadakan penjamuan. Secara tradisional bantuan yang diberikan ialah beras 1-3 liter atau uang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Guna memelihara kesehatan lingkungan dilaksanakan kerjabakti umum untuk membersihkan selokan atau saluran air, halaman rumah-rumah ibadah, dan sebagainya. Pelaksanaan kerja bakti ini berjadwal sekali seminggu, dikoordinir oleh kepala desa dan dibantu oleh kepala dusun.

Perilaku sosial seperti ini tetap ditanamkan pada setiap anggota masyarakat melalui pendidikan formal maupun non formal. Ini berarti, manfaat nilai-nilai sosial selalu dirasakan masyarakat, sebagai unsur perekat memperoleh kebahagiaan bersama. Tentu disadari pula oleh anggota masyarakat tentang nilai-nilai sosial yang tidak dapat dipertahankan.

Dengan kemajuan pendidikan atau ilmu pengetahuan dan teknologi nilai-nilai yang tidak mendukung pembangunan tergeser dengan sendirinya.

Perilaku gotong royong tampak pula dalam kegiatan pengembangan budaya, antara lain pada aktifitas masyarakat dalam kesenian. Dalam rangkaian peringatan hari-hari bersejarah di adakan lomba lagu-lagu nasional, lagu daerah, dan lagu hiburan lainnya. Kegiatannya berjalan lancar karena adanya partisipasi dari penyelenggaraan bersama masyarakat sekitarnya.

Dukungan moral maupun material muda diperoleh dari berbagai pihak. Masyarakat telah menyadari bahwa kesenian merupakan kebutuhan bagi semua orang, termasuk bagi mereka sendiri di desa penelitian. Oleh karena itu, pertunjukan kesenian tidak pernah sunyi dari pengunjung.

Di lembaga pendidikan pengembangan budaya telah diprogramkan dengan baik oleh sekolah-sekolah. Kegiatannya ditempatkan pada waktu ekstra kurikuler maupun intra kurikuler.

Tampak pula semangat gotong royong tumbuh dan berkembang dikalangan murid di sekolah-sekolah terutama tercermin dalam aktifitasnya mengikuti latihan-latihan kesenian, perilaku memelihara hasil karya orang lain dan sebagainya.

Di lihat dari perkembangan perilaku gotong royong, ternyata pada beberapa bidang kehidupan sudah mulai memudar, bahkan sudah hilang. Perilaku gotong royong yang sudah mulai memudar antara lain ditemukan pada bidang pertanian ketika diadakan pemetikan hasil tanaman dalam musim panen. Dahulu masyarakat

secara bersama-sama memanen hasil tanaman milik salah seorang anggota masyarakat dengan sukarela. Kini yang tampak hanya para pekerja yang mengharapkan upah sesuai dengan perjanjian yang disepakati bersama dengan pemilik tanaman, di samping itu, kegiatan nosidondo, telah hilang di desa penelitian. Nosidondo adalah bekerja pada waktu dini hari secara bersama-sama selama + 3 jam (+ pukul 05.00-08.00).

Dalam bidang budaya, dalam hal ini seni bahasa sudah jarang pula dijumpai orang tua mendongeng kepada anak-anak menjelang waktu tidur. Anak-anak sudah kurang mendengarkan secara langsung cerita-cerita kepahlawanan, kasih sayang anak terhadap orang tuanya, dan lain-lain, dari orang tuanya. Cerita-cerita tersebut kini dapat diperoleh anak-anak hanya dipergustakaan atau pada orang lain yang mau mendongeng atau bercerita.

Pada dasarnya budaya mendongeng atau bercerita kepada anak-anak menjelang tidur merupakan penanaman nilai-nilai kehidupan bagi anak-anak, sehingga anak-anak mempunyai perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Konflik.

Di desa penelitian terdapat masyarakat mayoritas, yaitu Suku Kaili, Suku Pamona dan Suku Buol Toli-toli yang hidup berdampingan dengan suku Bugis, Minahasa, dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari jarang ditemukan konflik yang terjadi diantara mereka.

Bila terjadi konflik secara diatasi oleh tokoh masyarakat atau aparat Pemerintah.

Dahulu konflik kadang terjadi di bidang pertanian, terutama dalam pembagian atau pengaturan air bagi tanaman para petani. Dengan adanya trigasi pada saat ini konflik diantara para petani tidak pernah lagi terjadi. Di samping itu masyarakat telah memiliki pandangan yang memadai tentang masyarakat. Tentunya hal ini merupakan suatu dampak positif dari pengembangan pendidikan, baik pendidikan Agama maupun Pendidikan Umum.

Cara mengatasi konflik yang terjadi didesa penelitian ialah melalui peningkatan kemanusiaan. Pihak-pihak yang bertikai diberikan kesempatan mengemukakan maksudnya masing-masing serta pendapatnya dihargai. Penyelesaian konflik dilaksanakan di kantor desa, secara musyawarah dan diikuti oleh tokoh masyarakat , di samping aparat pemerintah yang telah di sebut di atas.

Dengan cara ini pula konflik tentang pemelikan atau penguasaan tanah yang terjadi di desa penelitian diselesaikan oleh aparat pemerintah bersama tokoh masyarakat. Konflik ini sering terjadi hingga saat ini disebabkan oleh perkembangan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan pendidikan.

### 3. Persaingan.

Persaingan yang timbul di desa penelitian antara lain di bidang ekonomi, sosial dan budaya.

Hal ini timbul karena adanya sifat cemburu, popularitas, dan keinginan untuk menguasai, yang dimiliki oleh masing-masing anggota atau kelompok masyarakat. Persaingan yang timbul pada umumnya persaingan sehat, yaitu persaingan di dasari oleh pemahaman diri sendiri tentang sejauh mana pengetahuan dan kemauan yang dimiliki untuk meningkatkan berbagai aktifitas, sehingga dapat menyamai bahkan melampaui orang lain.

Dalam kegiatan ekonomi, terutama dibidang pertanian, meliputi beternak ayam, ikan kolam, dan bertanam padi, kadang pula mengalami kerugian besar. Yang berhasil dalam hal ini bekerja dengan sistem pertanian yang mantap misalnya menggunakan pupuk sesuai dengan petunjuk PPL Pertanian. Pada dasarnya hasil yang dicapai tersebut berwujud (material) secara langsung bersifat mencolok mata (demonstratif), setiap hari dapat diamati oleh anggota masyarakat lainnya. Inilah salah satu gejala yang melahirkan suatu persaingan.

Pada bidang sosial persaingan yang menonjol antara lain dalam perkumpulan olahraga melalui organisasi sosial, misalnya remaja mesjid, karang taruna, dan organisasi lainnya. Pada umumnya persaingan terjadi karena motivasi penampilan prestasi.

Di lihat dari segi budaya, ternyata budaya konsumtif masih berlaku di desa penelitian. Perilaku konsumtif tampak didalam keluarga-keluarga yang melaksanakan kenduri atau pesta (perjamuan), mulai dari perjamuan sederhana sampai dengan perjamuan yang lebih besar.

Tiga sampai dengan tujuh hari sebelum penjamuan diselenggarakan, sanak famili (keluarga) telah datang berkumpul untuk membantu mempersiapkan penyelenggaraan perjamuan.

Keluarga merasa malu (rendah) apabila menyelenggarakan perjamuan tidak menyamai atau melebihi perjamuan yang diselenggarakan oleh keluarga lain. Bila keluarga lain menyembelih seekor sapi dalam perjamuan, maka keluarga yang satupun menyembelih sekurang-kurangnya seekor sapi. Dengan kata lain keluarga yang satu ini berusaha melebihi dari keluarga lainnya.

#### 4. Kriminalitas.

Pada umumnya kriminalitas di desa penelitian kurang muncul kepermukaan. Dengan demikian, daerah ini dapat dikatakan relatif aman. Kadang terjadi pencurian ikan kolam, ayam, dan hasil pertanian lainnya. Sangat sulit menemukan pelakunya karena warga masyarakat mempunyai jenis penghasilan secara umum sama. Waktu memanenpun hampir bersamaan.

Dua macam cara mengatasi pencurian tersebut, yaitu para petani memperbaiki sarana peternakannya dan bersama-sama mengadakan ronda malam. Tidak heran bila di dalam kolam ikan tampak ranting-ranting kayu atau bambu guna menghalangi jala yang dilemparkan oleh para pencuri, ataupun pagar kebun pisang yang lebih tinggi agar tidak mudah dimasuki oleh pencuri kebun tersebut. Di samping itu tampak pula pos-pos kamling yang dibangun oleh warga masyarakat dibawah koordinasi oleh aparat pemerintah.

## F. MOBILITAS MASYARAKAT SETEMPAT.

Dengan makin lancarnya sarana transportasi keluar masuk di desa penelitian makin lancar pula mobilitas penduduk, baik dari dalam maupun dari luar desa.

Mobilitas penduduk tampak dinamis antara lain pada pelajar mahasiswa, pegawai, aparat pemerintah desa, dan pedagang. Para pedagang paling kurang seminggu sekali datang ke desa ini, membawa barang dagangannya ke pasar ataupun kepada anggota masyarakat di desa setempat. Para pelajar khususnya pelajar SLTA datang di desa ini untuk tinggal sementara (+ 3 tahun) selama menyelesaikan studinya di SLTA. Demikian pula para pelajar dan mahasiswa yang keluar desa melanjutkan studinya di Palu atau di daerah lainnya. Mereka tinggal 3-6 tahun di tempat studinya baru kembali bergabung bersama keluarga. Lain halnya para pegawai yang bertugas di desa penelitian bila diadakan mutasi dengan sendirinya yang dimutasikan harus meninggalkan desa ini. Waktunya tidak menentu. Sedang aparat pemerintah desa keluar desa bersifat sementara antara lain bila mereka dipanggil mengikuti penataran ataupun meningkatkan kemampuan aparat desa.

Pendatang yang telah menetap ialah pendatang yang telah mendapat jodoh dengan anggota salah satu keluarga dan memilih salah satu bidang pekerjaan di desa penelitian. Adapula keluarga yang memilih untuk tinggal di daerah lain atau daerah asal suami karena pertimbangan faktor ekonomi ataupun panggilan tugas. Namun demikian, sekali-sekali mereka datang mengunjungi orang tua mereka di desa penelitian. Jumlah anggota masyarakat yang keluar dan menetap di daerah lain hampir sama dengan anggota masyarakat yang masuk (datang) dan menetap di desa penelitian, yaitu berkisar + 0,02% jumlah penduduk dalam setahun.



## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN.**

Dari hasil penelitian tentang dampak pengembangan pendidikan terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat daerah Sulawesi Tengah dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengembangan Pendidikan telah menyentuh masyarakat di daerah Sulawesi Tengah dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh berbagai faktor, antara lain lancarnya komunikasi dari tempat ketempat lainnya.
2. Dampak Pengembangan Pendidikan secara positif tampak dalam pengendalian perkembangan penduduk, Masyarakat telah menyadari bahwa bila anggota keluarga (anak) cukup banyak, sangat sulit memenuhi pendidikannya. Masyarakat beranggapan betapa pentingnya pendidikan untuk setiap anggota keluarga.
3. Di lihat dari stuktur dan komposisi keluarga, ternyata terjadi sedikit pergeseran peran anggota keluarga. Ibu sebagai pengatur urusan dalam rumah tangga sudah sering pula melaksanakan tugas-tugas ayah sebagai kepala rumah tangga, mencari nafkah, menghidupi keluarga.  
Demikian pula anak yang telah besar. Ia ikut pula dalam urusan-urusan keluarga, termasuk memilih pasangan hidupnya. Masalah terakhir ini bukan lagi semata-mata pilihan orang tua.
4. Keakraban hubungan antara anggota keluarga menunjukkan perusahaan. Pertemuan anggota keluarga di rumah dalam waktu yang sangat singkat karena setiap anggota keluarga tenggelam dalam kesibukannya masing-masing.

5. Pandangan masyarakat terhadap kesehatan sudah mulai positif hal ini tampak pada perhatian masyarakat terhadap sanitasi lingkungan. Pentingnya gizipun bagi anggota keluarga telah diperhatikan oleh masing-masing keluarga. Ibu-ibu (Pasangan usia subur) selalu mengadakan konsultasi pada para perawat di Puskesmas, namun tidak meninggalkan peran dukun bayi yang telah dilatih.
6. Terhadap pengembangan pendidikan itu sendiri, masyarakat menerima secara terbuka. Dengan demikian, arus informasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak begitu banyak mengalami hambatan. Sudah banyak jenis sekolah yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tampak orang tua telah banyak memasukan anak-anaknya kesekolah yang dengan minat dan bakat anak-anaknya.
7. Dalam perkembangan ekonomi masyarakat tampak kemajuan, baik dalam pertanian, industri, maupun bidang-bidang lainnya. Dalam bidang pertanian, misalnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan pupuk, obat pembasmi hama, ataupun tentang pemilihan bibit tanaman semakin meningkat.
8. Adat istiadat atau tradisi mengadakan upacara - upacara kehamilan, kelahiran, atau penyembuhan penyakit, dan lain-lain yang bernilai sakratl sudah mulai berkurang. Upacara-upacara menyambut musim panen atau selesai kegiatan memanen, misalnya vunja di Kabupaten Donggala daerah Sulawesi Tengah sudah hampir punah.
9. Walaupun anggota masyarakat memiliki agama yang berbeda, sikap toleransi, kerjasama, dan saling menghormati diantaranya tetap terwujud. Dengan demikian tercipta kerukunan hidup beragama.
10. Solidaritas anggota masyarakat tampak mengalami perubahan hal ini dapat dilihat dalam perilaku gotong-royong, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun budaya.

11. Tampak di Sulawesi Tengah ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju, pada akhirnya meningkatkan pula mobilitas penduduk, baik yang keluar maupun yang masuk (datang) guna meningkatkan taraf hidup.

## B. SARAN-SARAN

1. Memang diakui bahwa dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya bersifat positif, tetapi juga bersifat negatif, misalnya beberapa aspek sosial budaya yang bernilai positif mulai punah. Berkaitan dengan hal ini, semua pihak perlu lebih selektif menerima perubahan. Disini peran pendidikan agama dan pendidikan Moral Pancasila perlu ditingkatkan guna menjadi ukuran pengembangan nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tiap daerah memiliki potensi dan latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pihak pengolah pendidikan yang dikembangkan benar-benar memperhatikan jenis pendidikan yang dikembangkan, yaitu Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan daerah masing-masing. Di daerah Sulawesi Tengah menurut hasil penelitian ini yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan antara lain adalah pendidikan di bidang pertanian, industri, dan pertambangan.
3. Dalam usaha meningkatkan sikap solidaritas di antara anggota masyarakat, pihak pengelola pengembangan budaya daerah ataupun budaya nasional perlu mengadakan penyuluhan-penyuluhan tentang makna budaya solidaritas yang perlu diperhatikan dan dikembangkan.
4. Dengan lancarnya mobilitas penduduk sebagai dampak pengembangan pendidikan atau kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, pihak aparat pemerintah perlu meningkatkan pengelolaan administrasi kependudukan untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan dalam kehidupan sosial budaya sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA.

- Budhi Santoso S, Upacara Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan ; Makalah disampaikan dalam pekan pengarahan/Penataran Tenaga Peneliti/Penulis Kebudayaan Seluruh Indonesia tahun 1982.
- ..... Pengaruh Pengembangan Pendidikan dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat daerah ; Pengarahan Teknis pada Bimbingan Perekaman/Penganalisaan Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, tahun 1993/1994.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI ;  
Dasar Ilmu Pendidikan . Materi Dasar Pendidikan (Buku IIA) Depdikbud, 1984/1985.
- ..... : Sekolah sebagai Pusat Kebudayaan ; Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1984.
- Tjoek Soedarmadji; Mengenal Buol Toli - Toli, Motongolipu Motimpedes Magau 1983.
- Dirjen PUDD Departemen Dalam Negeri ; Undang - undang Republik No ; 5 tahun 1974, tentang Pokok-pokok Pemerintah di Daerah.
- Koentjoroningrat ; Metode Penelitian Masyarakat ; Gramedis, Jakarta 1977.
- ..... ; Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara Baru, Jakarta 1979.
- ..... ; Kebudayaan Mentaliteit dan Pembangunan ; PT. Gramedia ; Jakarta, 1974.
- ..... ; Beberapa Pokok Antropolog Sosial ; Dian Rakyat, Jakarta, 1974.

- Kantor Statistik ; Propinsi Sulawesi Tengah ; Sulawesi Tengah  
Dalam Angka 1987.
- Kantor Statistik ; Kabupaten Buol Toli-Toli, Kabupaten Buol Toli - Toli  
dalam Angka 1990.
- Kantor Statistik ; Kabupaten Donggala ; Kabupaten Donggala Dalam  
Angka 1990.
- Kantor Statistik ; Kabupaten Poso ; Kabupaten Poso Dalam  
Angka 1990
- Kantor Statistik ; Kecamatan Baolan ; Kabupaten Baolan Dalam  
Angka 1990.
- Kantor Statistik ; Kecamatan Galang ; Kecamatan Galang Dalam  
Angka 1990.
- Masyhuddin Masyhuda et,el : Monografi Daerah Sulawesi Tengah :  
Depatemen P dan K. Palu 1976.
- Philip H, Coombs dan Mansar Ahmad ; Memerangi Kemiskinan di Pedesaan  
melalui Pendidikan Non Formal ;  
CV. Rajawali, Jakarta 1973.
- Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Buol Toli - Toli ;  
Mengenal Buol Toli-Toli.
- Sutriano Hadi ; Metodologi Research Jilid 1, 2 dan 3 ; Yayasan  
Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1986.
- Syamsuddin H. Ghalid et,el : Upacara Tradisioani Daerah Sulawesi  
Tengah ; Proyek IDKD, Jakarta, 1982.

## DAFTAR INFORMASI

1. N a m a : L. Sabar  
U m u r : 53 Tahun  
Pekerjaan : Sek. Des. Desa Kalangkangan, Kecamatan Galang, Kabupaten Buol Toli-Toli.  
Jenis Kelamin : Laki-laki.  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Kalangkangan Kecamatan Galang.
  
2. N a m a : A s n a r  
U m u r : 50 Tahun  
Pekerjaan : Kesra Daerah Tingkat II Kabupaten Buol Toli-Toli.  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Kalangkangan Kecamatan Galang.
  
3. N a m a : Hadjat Sambada  
U m u r : 49 Tahun  
Pekerjaan : Pegawai Kantor Peternakan Buol Toli-Toli.  
Pendidikan : SMA Negeri  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Kristen  
Alamat : Kelurahan Toweley Kec. Baolan Toli-Toli.

4. N a m a : Z. Liputo, BA  
U m u r : 59 Tahun  
Pekerjaan : Pengawasan Tingkat SMTP/SMTA DepDikBud  
Propinsi Sulawesi Tengah.  
Pendidikan : Sarjana Muda Pendidikan  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Toli-Toli.

5. N a m a : Basri Husain  
U m u r : 42 Tahun  
Pekerjaan : Kepala Kecamatan Baolan Dati II Buol Toli-Toli.  
Pendidikan : APDN  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Kelurahan Baru Kecamatan Baolan

6. N a m a : Husain Ak. Douw.  
U m u r : 40 Tahun  
Pekerjaan : Pegawai Kantor Kecamatan Baolan  
Pendidikan : SMA Negeri  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Kelurahan Panosakan Kecamatan Baolan.

7. N a m a : Muchtar Lareke  
U m u r : 53 Tahun  
Pekerjaan : Pegawai Kantor Depdikbud Kecamatan Dolo  
Alamat : Islam  
Pendidikan : SLTA  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Desa Kotapulu.

8. N a m a : H a r u n  
U m u r : 53 Tahun  
Pekerjaan : Bendaharawan Kantor Desa Kotarindau  
Agama : Islam  
Pendidikan : SLTP  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Desa Kotarindau

9. N a m a : Sauf Sapewala  
U m u r : 54 Tahun  
Pekerjaan : Sekdes Kotarindau  
Pendidikan : SD  
A g a m a : Islam  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
A l a m a t : Desa Kotarindau.



10 N a m a : N. Mogimpe  
U m u r : 52 Tahun  
Pekerjaan : Kepala Desa  
A g a m a : Kristen  
A l a m a t : Desa Masani Kecamatan Poso Pesisir.

11 N a m a : A. Malaha  
U m u r : 54 Tahun  
Pekerjaan : Sek.Des / Petani  
A g a m a : Kristen  
A l a m a t : Desa Masani Kecamatan Poso Pesisir.

12 N a m a : S. Manitu  
U m u r : 37 Tahun  
Pekerjaan : Petani/Kepala Dusun I  
A g a m a : Kristen  
A l a m a t : Desa Masani Kecamatan Poso Pesisir.

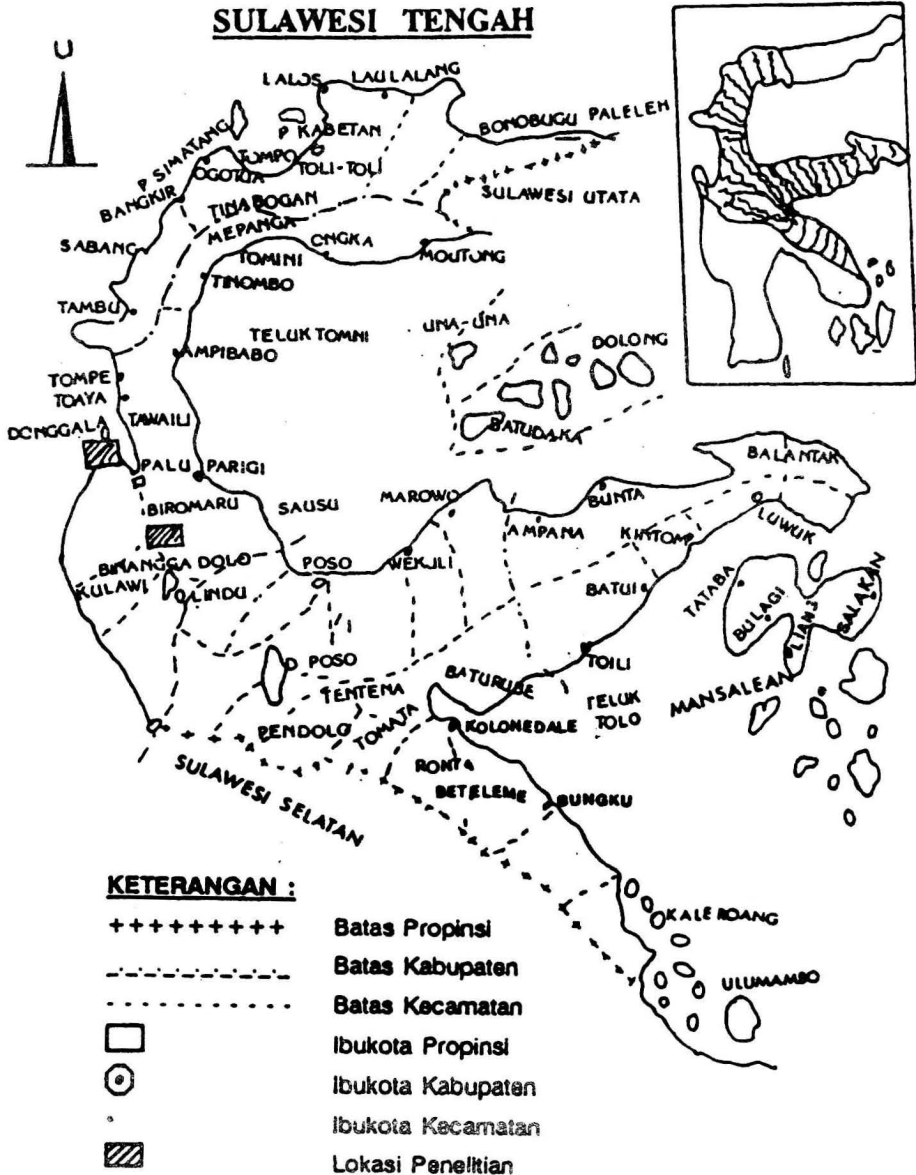
13. N a m a : R. Pamona  
U m u r : 50 Tahun  
Pekerjaan : Petani/Tokoh Masyarakat  
A g a m a : Kristen  
A l a m a t : Desa Masani Kecamatan Poso Pesisir.

14. N a m a : A.R. Manisa  
U m u r : 38 Tahun  
Pekerjaan : Petani/Tokoh Pemuda  
A g a m a : Kristen  
A l a m a t : Desa Masani Kecamatan Poso Pesisir.

15. N a m a : Ny. R. Tumogi  
U m u r : 46 Tahun  
Pekerjaan : Pegawai Kesehatan ( Kepala Puskesmas  
Pembantu )  
A g a m a : Kristen  
A l a m a t : Desa Masani Kecamatan Poso Pesisir

16. N a m a : Drs. Rudin Siolembe  
U m u r : 31 Tahun  
Pekerjaan : Staf Pengajar SMA Negeri 3 Poso  
A g a m a : Kristen  
A l a m a t : Kota Poso.

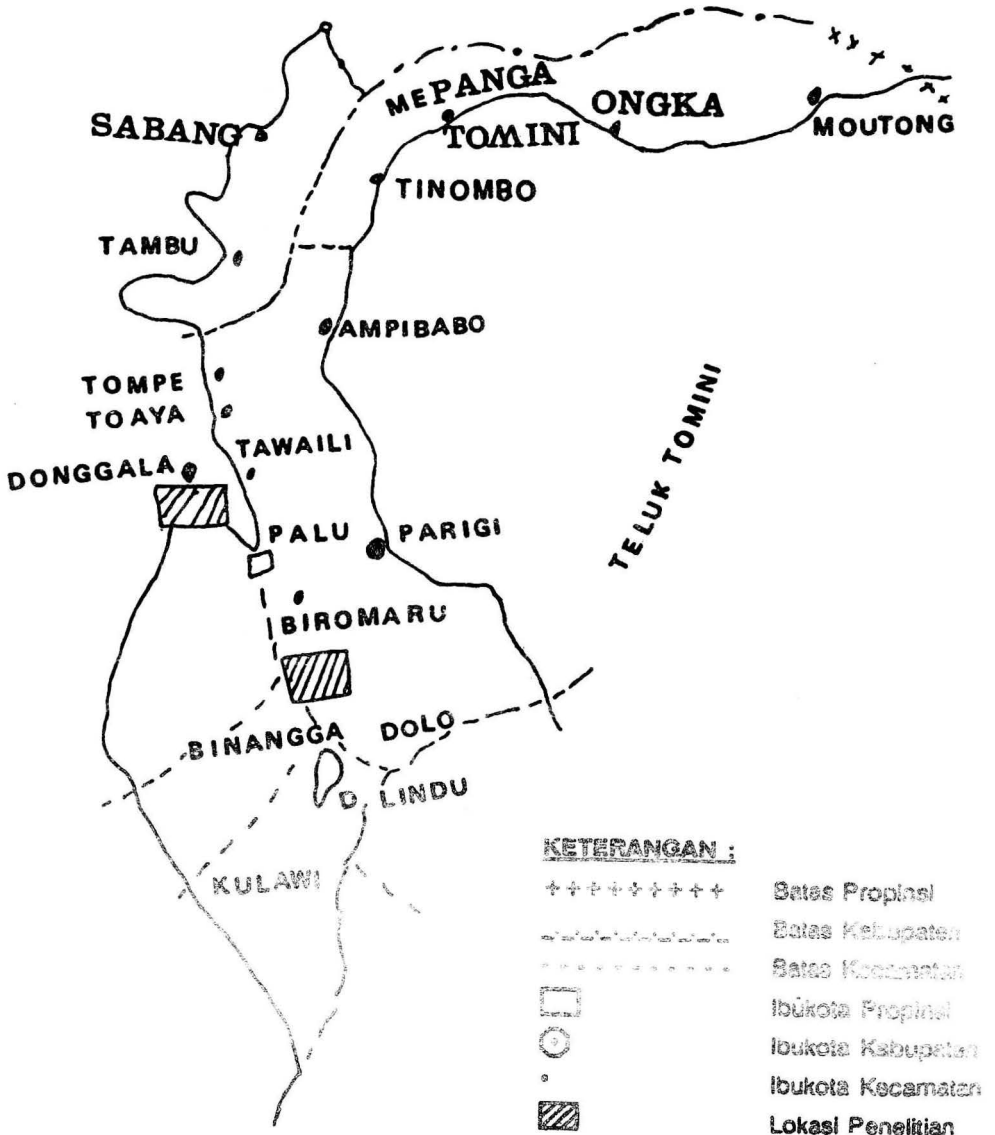
# PETA : DAERAH TINGKAT I SULAWESI TENGAH



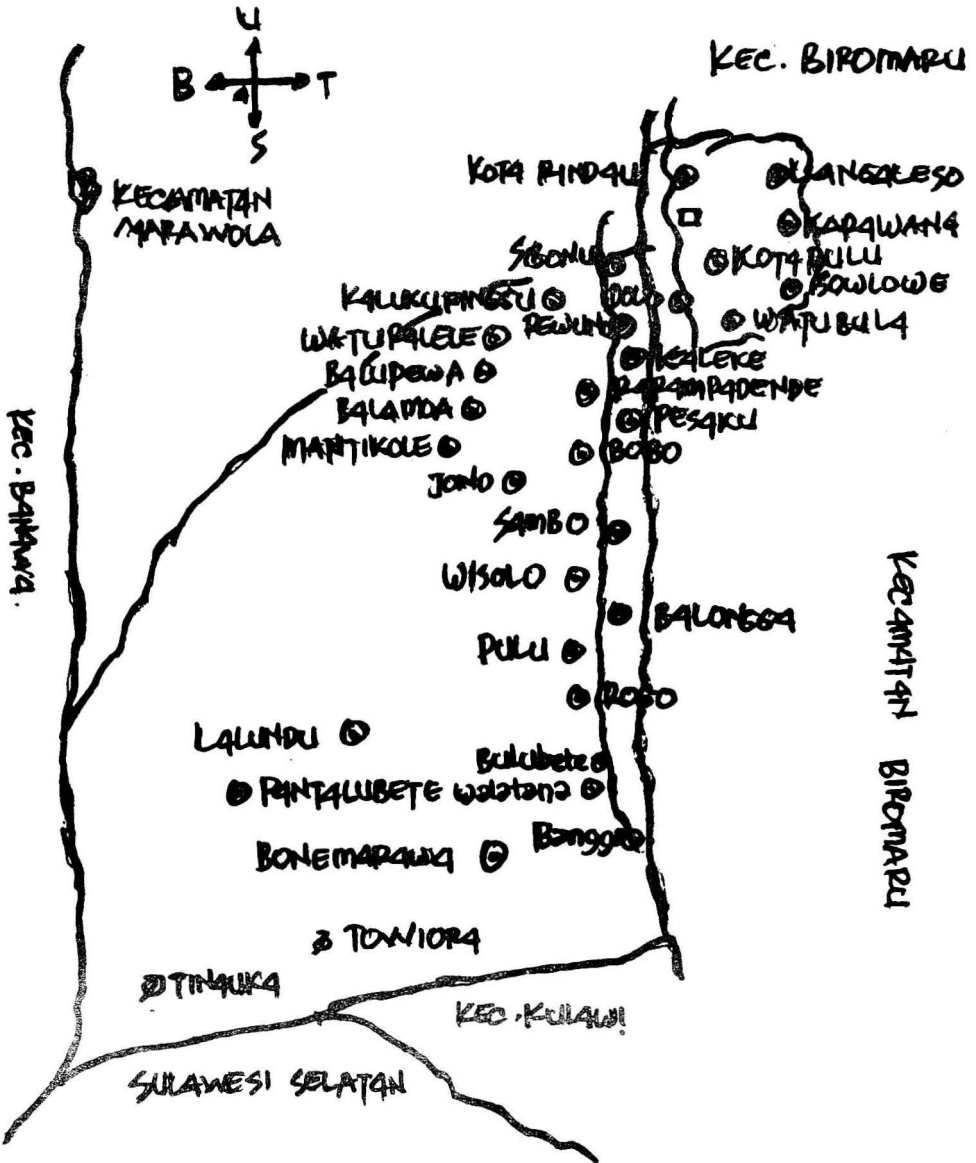
PROVINSI DATI I. SULAWESI TENGAH  
SKALA 1 : 2.900.000

# PETA : KABUPATEN DONGGALA

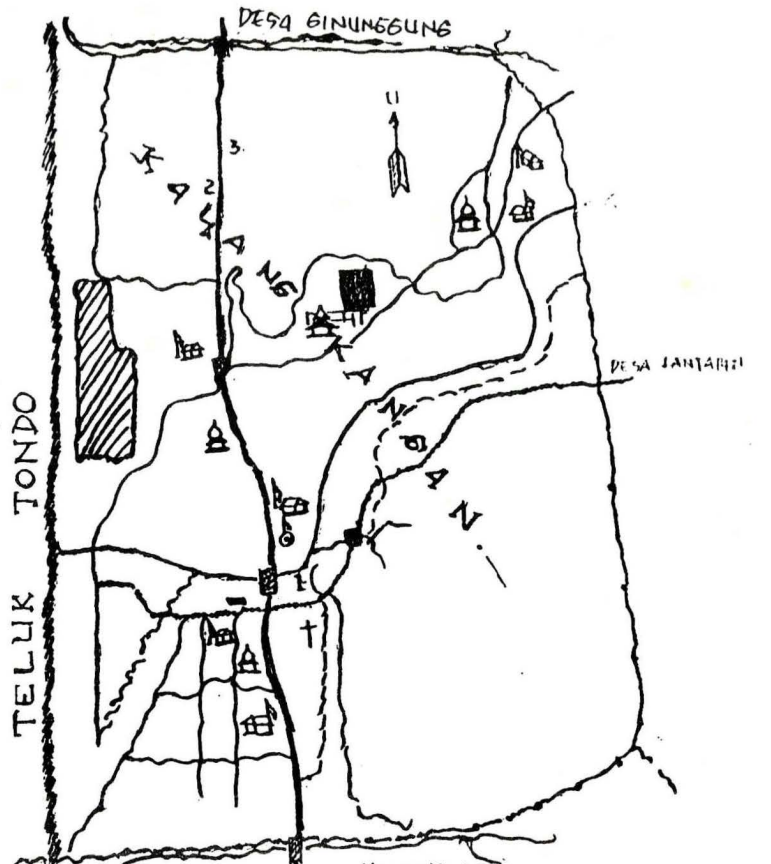
SKALA : 1 : 2.900.000



# PETA WILAYAH KEC. DOLO



SUMBER: KANTOR STATISTIK KABUPATEN DONGGALA  
TAHUN 1992..



**KETERANGAN :**

- 0. Kantor Kepala Desa
- 1. PUSKESMAS
- 2. DOLOS
- 3. Taman Rekreasi
- 4. KUBURAN UMUM
- 5. MESJID
- 6. TSANAWIYAH
- 7. SD NEGERI
- 8. Jembatan
- 9. Perempatan
- 10. PERSAWAHAN
- 11. LAMPIRAN DAHAGA
- 12. KERUMAHAN BAKYAT
- 13. BATAS DESA
- 14. JALAN RAYA
- 15. JALANVA-SUNGAI
- 16. PERSAWAHAN
- 17. JALAN SEDIKIT DI RINTIS
- 18. BEL. BLOKOP
- 19. KKK
- 20. TEPI LAUT

\*) Catatan  
 - Wilayah jembel di luar  
 demarkasi 2000m -  
 Tanaman tahunan  
 - KELAPA  
 - DURIAN  
 - COKLAT  
 - DLL.

Perpust  
Jender

3